



Buku ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga akan mampu menghantarkan kepada pembaca makna yang terkandung didalamnya. Buku ini sesuai dengan kondisi sekarang masa pandemi ini sebagai bahan referensi dalam memahami pembelajaran tematik, penilaiannya termasuk pengembangannya serta bagaimana melakukan penilaian yang tepat terhadap berbagai karakter yang dikembangkan di sekolah dasar. Buku ini berisi :

- BAB I Pembelajaran tematik
- BAB II Pendidikan karakter SD
- BAB III Prinsip dasar penilaian karakter
- BAB IV Jujur dan penilaiannya
- BAB V Disiplin dan penilaiannya
- BAB VI Peduli dan penilaiannya
- BAB VII Tanggungjawab dan penilaiannya
- BAB VIII Santun dan penilaiannya
- BAB IX Percaya diri dan penilaiannya
- BAB X Kerjasama dan penilaiannya
- BAB XI Mandiri dan penilaiannya



Penerbit **NUTA MEDIA**
Jl P. Romo No. 19 Prenggan Kotagede
Yogyakarta. Telp. 0812-2815-3789

ISBN 978-623-94704-6-3



Tim Penulis

PENGEMBANGAN DAN PENILAIAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SD

NUTA MEDIA



Book Chapter

Dwi Kameluh Agustina; Ari Setiawan; Delora Jantung Amelia; M. Iqbal Arrosyad; M. Khaerul Ummah BK; Hamna; Wiputra Cendana; Moh. Rudini; Ermelinda Agnes Gunu Pure; Dea Mustika; Sukiyanto; M. Ridwan; Yeni Puji Astuti; Nyamik Rahayu Sesanti; La Ili; Maulina Hendrik; Jamilah; Maria Purnama Nduru; Nanda Saputra; Barsihanor; Tri Wibowo; Dede Permana

PENGEMBANGAN DAN PENILAIAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SD



BOOK CHAPTER

PENGEMBANGAN DAN PENILAIAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SD

Tim Penulis :

**Dwi Kameluh Agustina; Ari Setiawan; Delora Jantung Amelia;
M. Iqbal Arrosyad; M. Khaerul Ummah BK; Hamna;
Wiputra Cendana; Moh. Rudini; Ermelinda Agnes Gunu Pure;
DeaMustika; Sukiyanto; M. Ridwan; Yeni Puji Astuti;
Nyamik Rahayu Sesanti; LaIli; Maulina Hendrik;
Jamilah; Maria Purnama Nduru; Nanda Saputra; Barsihanor;
Tri Wibowo; Dede Permana**



**PENGEMBANGAN DAN PENILAIAN KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SD
(BOOK CHAPTER)**

Cetakan 1, September 2020, 15 x 23 cm, 188 + vi hlm

ISBN : 978-623-94704-6-3-9

Penulis :

Dwi Kameluh Agustina; Ari Setiawan; Delora Jantung Amelia; M. Iqbal Arrosyad; M. Khaerul Ummah BK; Hamna; Wiputra Cendana; Moh. Rudini; Ermelinda Agnes Gunu Pure; Dea Mustika; Sukiyanto; M. Ridwan; Yeni Puji Astuti; Nyamik Rahayu Sesanti; La Ili; Maulina Hendrik; Jamilah; Maria Purnama Nduru; Nanda Saputra; Barsihanor; Tri Wibowo; Dede Permana

Editor : Ari Setiawan

Layout & Desain Cover : @bay, NuNaNev

Sumber gambar di Cover : Koleksi Pribadi Barsihanor dan dokumen PGSD UNISBA Blitar

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang memproduksi isi buku ini baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari pengaran dan penerbit.

NUTA MEDIA

Jl. P. Romo No 19 Prenggan Kotagede yogyakarta/ Jl. Nyiwiji Adhisoro no 23b Peleman Prenggan Kotagede Yogyakarta. 081228246163, 081228153789

Di cetak oleh : NUTA MEDIA

ISI DI LUAR TANGGUNGJAWAB PENERBIT DAN
PERCETAKAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur team penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya buku ini di tahun ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan pada semua pihak yang telah membatu terselesaikannya buku ini sampai terbit. Buku ini disusun sebagai bahan bacaan dan referensi bagi guru, mahasiswa dan juga khalayak umum sebagai upaya untuk lebih merenung dan memahami kondisi pendidikan saat ini serta lebih memperhatikan karekter sebagai core pendidikan yang sesungguhnya.

Buku ini di susun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga akan mampu menghantarkan kepada pembaca makna yang terkandung didalamnya. Buku ini sesuai dengan kondisi sekarang masa pandemi ini nsebagai bayhan referensi dalam memahami pembelajaran tematik, penilaiannya termasuk pengembangannya serta bagaimana melakukan penilaian yang tepat terhadap berbagai karakter yang dikembangkan di sekolah dasar.

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca. Team Penulis menyadari masih ada berbagai kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga buku ini membawa manfaat bagi pembaca. Selamat memiliki dan membaca.

Yogyakarta, September 2020

Team Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

BAB I

PEMBELAJARAN TEMATIK	1
A. Tinjauan Umum Pembelajaran Tematik	1
B. Konstruktivisme	3
C. Humanisme	4
Daftar Pustaka	

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER SD	23
A. Pendidikan Karakter	23
B. Tujuan Pendidikan karakter di sekolah	26
C. Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah	29
D. Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter	32
Daftar Pustaka	

BAB III

PRINSIP DASAR PENILAIAN KARAKTER	36
A. Prinsip dasar penilaian karakter	36
B. Implementasi Pendidikan karakter di sekolah	38
C. Metode penilaian karakter siswa SD	45
D. Bentuk penilaian karakter (Sikap)	46
E. Validitas dan reliabilitas Penilaian Karakter siswa SD	52
Daftar Pustaka	

BAB IV

JUJUR DAN PENILAINYA	59
A. Pentingnya menanamkan nilai kejujuran dalam Pembelajaran SD/MI	59
B. Menumbuhkan Nilai kejujuran anak	

SD/MI dalam Konsep pendidikan Karakter	62
C. Teknik mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada anak SD/MI	64
D. Teknik penilaian karakter kejujuran anak SD/MI	68
Daftar Pustaka	
BAB V	
DISIPLIN DAN PENILAIANNYA	76
A. Pengantar	76
B. Pengertian disiplin	76
C. Pengembangan disiplin pada anak (sekolah)	78
D. Pengembangan disiplin pada anak (rumah)	81
E. Penilaian disiplin	86
Daftar Pustaka	
BAB VI	
KARAKTER PEDULI DAN PENILAIANNYA	91
A. Pengantar	91
B. Ruang lingkup karakter peduli	96
C. Ciri-ciri Karakter peduli	100
D. Penilaian Karakter Peduli	100
Daftar Pustaka	
BAB VII	
TANGGUNG JAWAB DAN PENILAIANNYA	106
Daftar Pustaka	
BAB VIII	
SOPAN SANTUN DAN PENILAINNYA	116
Daftar Pustaka	
BAB IX	
KARAKTER PERCAYA DIRI DAN PENILAIANNYA	125
A. Definisi Percaya Diri	126
B. Aspek-aspek percaya diri	128
C. Penilaian dan indicator karakter percaya diri	131
Daftar Pustaka	

BAB X	
KARAKTER KERJASAAMA DAN PENILAINNYA	140
A. Pengantar	140
B. Pengertian Karakter Kerjasama	141
C. Aspek-aspek Kerjasama	145
D. Penilaian dan indicator karakter Kerjasama	146
E. Observasi penilaian Kerjasama	150
F. Angket penilaian Kerjasama	151
G. Pedoman wawancara siswa dan guru	153
H. Catatan aknekdot	153
I. Faktor yang mempengaruhi Kerjasama	154
J. Karakter Kerjasama dan Implikasinya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar	155
Daftar Pustaka	
BAB XI	
KEMANDIRIAN DAN PENILAINNYA	161
A. Pengantar	161
B. Pengertian Kemandirian	162
C. Bentu-bentuk Kemandirian	162
D. Indikator Kemandirian	163
E. Kemandirian dan Implikasinya dalam Pendidikan	163
F. Penilaian kemandirian	164
G. Penilaian mandiri	164
H. Penilaian diri (self-assessment)	165
I. Contoh format penilaian mandiri	169
Daftar Pustaka	
Biografi Kontributor Book Chapter	172
Glosarium	182
LAMPIRAN	183

BAB I

PEMBELAJARAN TEMATIK

Dwi Kameluh Agustina, Delora Jantung Amelia

A. Tinjauan Umum Pembelajaran Tematik

1. Pengertian

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan basis pendekatan, memadukan materi beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum/Standar Isi (SI) dari beberapa mapel menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema (Sukayati, 2009). Berdasarkan PERMENDIKBUD No. 57 Tahun 2014 Pasal 11 Ayat 2 menyatakan bahwa “Pembelajaran tematik-terpadu merupakan Muatan pembelajaran dalam mata pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang diorganisasikan dalam tema-tema” Kesatuan materi tersebut diharapkan dapat memberikan peserta didik berupa pengetahuan yang utuh dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Proses mengaitkan informasi baru dan merelevansikan konsep-konsep dalam struktur kognitif. Struktur kognitif tersebut dapat berupa fakta, konsep dan generalisasi yang dipelajari dan diingat siswa (Rahmah, 2013).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada pemahaman yang utuh dari peserta didik melalui beberapa mapel. Perancangan pengalaman belajar perlu dimiliki oleh guru agar siswa memperoleh pengalaman belajar. Pengalaman belajar di sekolah yang diperoleh peserta didik sebagai bekal pengetahuan dan kecakapan hidup di masyarakat. Menurut Rede (2010) pembelajaran tematik dengan strategi pembelajaran yang sesuai menjadikan siswa sebagai pembelajar mandiri. Alam dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran siswa secara mandiri, melalui alam siswa dapat menemukan konsep baru melalui pengalaman nyata sebagai bekal kecakapan hidup.

2. Tujuan

KEMENDIKBUD (2013) merumuskan tujuan pembelajaran tematik untuk memudahkan memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, untuk dipelajari dan dikembangkan dalam kompetensi mata pelajaran pada tema yang sama, sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. Pembelajaran tematik juga dapat mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik karena mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik yang dapat berfungsi meningkatkan motivasi belajar karena siswa dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain. Keterampilan mengembangkan informasi dapat ditumbuhkembangkan melalui keterampilan sosial seperti menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam memecahkan masalah, memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Hosnan, 2014). Siswa dapat merasakan manfaat dan makna belajar dalam pembelajaran tematik melalui konteks tema yang jelas, selain itu guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih tanpa mengesampingkan penanam budi pekerti dan moral peserta didik yang ditumbuhkan serta dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Landasan Filosofi

Filsafat yang mendasari dari pembelajaran tematik adalah progresivisme. Progresivisme berlandaskan pada filsafat naturalisme, realisme dan pragmatisme. Filsafat lain yang dijadikan acuan dalam pembelajaran tematik adalah konstruktivisme dan humanisme.

A. Progresivisme

Aliran filsafat Progresivisme merupakan aliran yang digunakan dalam filsafat pendidikan modern dengan prinsip

menghendaki perubahan pada pelaksanaan pendidikan agar lebih baik. Progresivisme lebih mengutamakan pembelajaran di sekolah berpusat pada peserta didik dengan memposisikan pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik. Berdasarkan tujuannya progresivisme mengubah praktik pendidikan menjadi demokratis melalui apresiasi pada potensi dan kemampuan anak, dan mendorong untuk dilaksanakannya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik (*Fadlillah, 2017*).

Landasan progresivisme mengacu pada naturalisme, dengan dimensi utama bahwasanya guru yang paling murni adalah orang tua, karena orang tua merupakan lingkungan alam pertama yang ditemui oleh peserta didik, mengajarkan bahwa guru paling alamiah dari seorang anak adalah kedua orang tuanya. Sekolah menjadi dasar untuk berkembangnya aliran naturalisme yang mengembangkan pembelajaran secara natural dengan memandang bahwasanya murid sebagai objek yang perlu dikembangkan. Realisme merupakan aliran yang memandang objek dalam dunia nyata dengan memfungsikan alat indra dalam menginterpretasi suatu objek. Pendidikan merupakan tempat observasi dan belajar tentang fenomena natural sehingga dapat menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang bersumber dari pengetahuan realistik. Pragmatisme menekankan pada realitas, pengetahuan, dan nilai. karena manusia adalah makhluk yang mengalami perubahan dan perkembangan untuk menyesuaikan diri dengan realita, kemajuan hidup. dan bernilai kebaikan dan bermanfaat bagi manusia.

B. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis dalam pembelajaran yang menekankan pada konstruksi pengetahuan melalui integrasikan ide yang dimiliki dengan diskusi, saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya. Pembelajaran berlandaskan konstruktivisme menjadi lebih

bermakna karena tidak menekankan pada konteks menghafal. Guru menjadi fasilitator dengan memberikan kesempatan pada peserta didik menemukan dan berpusat pada siswa dengan menerapkan ide-ide dengan strategi belajar yang dikembangkan. John Dewey mengemukakan bahwa topik dalam kurikulum harus saling terintegrasi atau dengan kata lain mempunyai kaitan satu dan lainnya, sehingga belajar lebih dalam pada konteks pengalaman sosial.

C. Humanisme

Carl Ransom Rogers dalam teori humanismenya penuh dengan optimis bahwasanya manusia mempunyai potensi untuk maju. Nilai-nilai manusia dalam teori humanisme menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri. Dunia pendidikan menjadikan pendekatan humanisme dalam emosi sebagai suatu karakter yang kuat dalam diri pendidik.

1. Karakteristik dan Prinsip Dasar

Strategi pembelajaran tematik dapat diterapkan di kelas awal sekolah dasar. Pembelajaran tematik sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan anak, karakter belajar anak, konsep belajar dan pembelajaran bermakna. Keterpaduan dalam suatu tema yang menjadi pokok pembelajaran tematik berdasarkan kaitan antara materi dari beberapa mata pelajaran dengan tujuan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Malawi dan Kadarwati, 2017).

Menurut Prastowo (2014) karakteristik pembelajaran tematik meliputi :

1. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran
Pembelajaran tematik memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.
2. Mata pelajaran terpisah namun tidak terlalu jelas;

Pemahaman dari suatu materi pembelajaran secara utuh dan peserta didik dapat memahami fenomena dari segala sisi. Fokus pembelajaran diarahkan pada tema-tema yang berdekatan dengan kehidupan peserta didik (Malawi dan Kadarwati, 2017).

3. Mengembangkan keterampilan dan komunikasi siswa dengan prinsip bermain sambil belajar

PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) merupakan prinsip belajar dari pembelajaran tematik menurut Malawi dan Kadarwati (2017) dengan penjelasan sebagai berikut:

Aktif: Kegiatan fisik dan mental dilakukan peserta didik secara aktif, seperti mengemukakan penalaran, mengkomunikasikan ide, mengemukakan representasi dengan baik dan digunakan untuk memecahkan masalah.

Efektif: Tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai

Kreatif: Proses pembelajaran runtut dan berkesinambungan melalui pemahaman masalah, pemecahan masalah, rencana pemecahan masalah, dan pemeriksaan ulang masalah.

Menyenangkan: Asyik dalam pembelajaran dan penuh percaya diri sehingga tertantang untuk melakukan pembelajaran lebih baik lagi.

4. Menyajikan pembelajaran sesuai tema dengan memadukan berbagai mata pelajaran menjadi bermakna

Pembelajaran tematik selaras dengan kurikulum yang berlaku, materi pada pembelajaran tematik dalam satu tema sebaiknya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, minat, kemampuan kebutuhan dan pengetahuan awal dengan materi yang mungkin dipadukan.

Menurut Majid (2014) Prinsip dasar dari pembelajaran tematik diklasifikasikan ke dalam beberapa hal:

1. Prinsip Pembelajaran berbasis tema

Prinsip utama dalam pembelajaran tematik adalah tema. tema yang bertumpang tindih dengan keterkaitan yang

menjadi point utama dalam pembelajaran. Tema secara sungguh-sungguh diberikan kepada peserta didik sebagai pembelajaran riil selain itu peserta didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi, lingkungan atau pengalaman yang dialami peserta didik. Tema yang diberikan kepada peserta didik tidak terlalu luas dan bisa digunakan untuk mata pelajaran. Tema dapat memberikan bekal ke peserta didik sebagai pembelajaran bermakna.

2. Prinsip dalam pembelajaran

Guru dalam pembelajaran tematik menempatkan diri sebagai fasilitator, bukan menjadi dominan dalam pembelajaran. Guru memberikan tanggung jawab baik kepada individu atau kelompok agar terjadi kerjasama. Guru dapat mengakomodasi dari ide-ide yang tidak muncul dalam perencanaan sebelumnya seperti adanya pengayaan namun perlu juga pembatasan melalui tujuan pembelajaran.

3. Prinsip Evaluasi

Pembelajaran tematik dapat dievaluasi agar diketahui hasil dari kegiatan pembelajaran. Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi diri sendiri merupakan bagian dari evaluasi mandiri. Evaluasi ditetapkan berdasarkan kriteria keberhasilan dari tujuan yang akan dicapai.

4. Prinsip Reaksi

Guru memberikan reaksi terhadap aksi peserta didik ke kesatuan materi yang utuh dan bermakna. Guru sebaiknya menemukan kiat-kiat khusus dalam proses pembelajarannya.

2. Model Pembelajaran Tematik SD

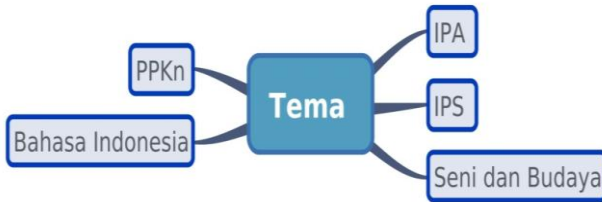
Pembelajaran tematik menintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Muatan pembelajaran tematik diintegrasikan secara interdisipliner

yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga masuk dalam mata pelajaran secara utuh. Integrasi dalam interdisipliner saling memperkuat sehingga selaras dalam pembelajaran. Integrasi multidisipliner dalam mata pelajaran berpijak pada kompetensi dasar masing-masing. Integrasi transdisipliner cenderung pada pembelajaran yang kontekstual karena mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan di sekitarnya (Prastowo, 2019).

Pembelajaran tematik disusun berdasarkan paduan dari berbagai proses integrasi berbagai kompetensi. Pembelajaran tematik lebih diperkaya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai penghela dengan mata pelajaran lain pada indikator dari masing-masing kompetensi dasar mata pelajaran. Menurut Malawi dan Kadarwati (2017) pelaksanaan pembelajaran tematik dikembangkan melalui 3 model yaitu :

a. Model Jaring Laba-Laba (*Spider Webbed*)

Penetapan tema kemudian dikembangkan ke sub tema dengan dasar keterkaitan antar mata pelajaran yang lain, kemudian didukung dengan aktivitas pembelajaran yang integratif, berikut skema model tema dari jaring-jaring laba-laba.



Gambar 1.1: Contoh Model Jaring (Webbed)

Model jaring laba-laba ini ada KD yang tidak masuk pada jaringan tema manapun, maka cara yang digunakan adalah membuat dua tipe yaitu jaring tema yang terdiri dari satu mata pelajaran dan tematik pada materi tertentu. Cotoh dari kedua tipe tersebut adalah:



Gambar 1.2 : Tematik khusus Mata Pelajaran Matematika



Gambar 1.3 : Tematik berpusat pada materi dari mata pelajaran Matematika

Faktor motivasi dari peserta didik berkembang karena tema tersebut berdasarkan minat peserta didik. Secara eksplisit peserta didik dapat melihat keterhubungan ide serta materi dalam lintas semester. Model Jaring-jaring laba-laba mempunyai kecenderungan tema yang kurang dalam, dan guru lebih terfokus pada kegiatan sehingga mengabaikan materi dan konsep yang disampaikan, sehingga diperlukan keseimbangan untuk materi pelajaran. Tema yang ditetapkan oleh guru dapat diintegrasikan pada konsep, ketrampilan atau sikap.

Pembelajaran yang dapat diterapkan melalui Model jaring laba-laba dicantumkan pada langkah-langkah berikut ini:

1. Menentukan tema (dapat ditentukan berdasarkan diskusi guru dan peserta didik, atau penetapan dari pihak sekolah) tema lebih baik ditulis di tengah jaring

2. Menentukan tujuan/KD berdasarkan beberapa mata pelajaran disesuaikan dengan tema yang dipilih contohnya, tema lingkungan maka guru perlu memikirkan apa yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang ada. KD ditulis di jari-jaring tema disesuaikan dengan mata pelajaran yang ditentukan.
3. Pemilihan kegiatan awal sebagai apersepsi tema secara keseluruhan. Apersepsi dilakukan agar peserta didik dapat mengajukan pertanyaan pada materi yang dibahas. contohnya guru mengenalkan lingkungan melalui memberikan bacaan atau tampilan video
4. Desain pembelajaran mengaitkan tema dengan kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap contohnya peserta didik di tugaskan unutm mengamati lingkungan sekitar selama dua hari, sehingga setiap hari peserta mengambil gambar sesuai keadaan yang ada di lingkungan. Setelah itu peserta didik dapat mengambil kesimpulan tentang lingkungan sekitar berdasarkan data yang ada.
5. Menghubungkan seluruh kegiatan agar peserta didik melihat dari berbagai sudut pandang sehingga memperoleh pemahaman dengan baik.
6. Kegiatan pembelajaran dapat menghadirkan nara sumber untuk menjelaskan tentang lingkungan tau melihat hasil gambar dari peserta didik untuk dibahas bersama.

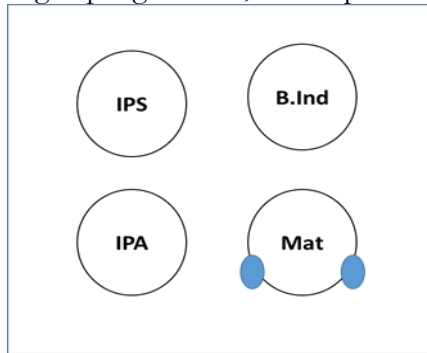
b. Model terhubung

Model terhubung dapat menghubungkan konsep, beberapa ketrampilan serta sikap. seperti halnya guru mnegajarkan hitungan pembagian yang dikenal dalam konsep pecahan. Pada konsep matematika tersebut dapat disisipi sikap adil dimana secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang sama. Konsep tersebut juga dapat dikaitkan dengan ketrampilan dalam mengejrjakan konsep hitung pecahan. Pecahan dapat

dikaitkan dengan konsep-konsep lain seperti desimal, persen dan konsep jual beli. Penjelasan pengertian pecahan juga dapat dihubungkan dengan geometri. Hubungan yang dikoneksikan oleh guru adalah konsep satu dengan yang lainnya, topik satu dengan yang lainnya dan ketrampilan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut berkembang pada tugas yang dilakukan dalam satu hari sebelumnya dan sesudahnya. sehingga ketrampilan menghubungkan dapat dilatihkan kepada peserta didik.

gambar

Model terhubung dapat menggambarkan lebih jelas dan luas dan peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki melakukan pendalaman materi agar gagasan dapat diserap secara bertahap. Fokus model terhubung ada pada kaitan konsep dengan mata pelajaran tertentu. Pelaksanaan model terhubung dengan menentukan tema yang dibahas dalam mata pelajaran, contoh hewan dalam mata pelajaran IPA Kompetensi yang dihubungkan terdapat dalam mata pelajaran tersebut dan berhubungan dengan pengetahuan, ketrampilan atau sikap.

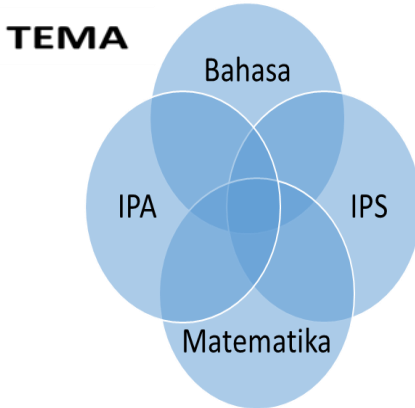


Gambar 1.4 : Model Keterhubungan (*Connected*)

c. Model Terpadu

Pendekatan antar mata pelajaran merupakan bagian dari Model terpadu. Konsep dan desain yang tumpang tindih dengan memunculkan pola-pola dan desain-desain yang saling berpaduan. Pendekatan ini dapat memadukan konsep matematika, sains, bahasa dan seni serta pengetahuan sosial.

Prioritas materi pelajaran, ketrampilan, konsep dan sikap yang saling berkaitan pada berbagai mata pelajaran, berkaitan dalam satu tema sebagai tema utama yang di dalamnya terdiri dari beberapa mata pelajaran.



Gambar 1.5 : Model Terpadu (*integrated*)

Perpaduan model harus memadukan aspek dari mata pelajaran yang dipilih. Seperti halnya pembelajaran bahasa, ketrampilan yang ditagihkan yaitu membaca, menulis, mendengar dan berbicara. dan dikembangkan dalam satu kesatuan yang utuh. Model keterpaduan membuat peserta didik antusias karena ada keterkaitan dan hubungan timbal balik dari berbagai disiplin ilmu, di samping itu pengetahuan menjadi luas sehingga bisa dijadikan alternatif model pembelajaran yang ideal. Tantangan dari model ini adalah kerjasama yang baik antar tim pengajar dengan perencanaan dan alokasi waktu yang tepat. Penentuan tema akan ditemukan apabila seluruh kompetensi dasar diintegrasikan. kegiatan dalam pembelajaran model terpadu meliputi :

1. Pemahaman KI dan KD melalui membaca dari seluruh mata pelajaran
2. Pemahaman SI dengan mengkaji makna dari KI dan KD dari mata pelajaran

3. Pencarian Kompetensi Dasar yang dapat disatukan pada tema-tema tertentu sehingga menggolongkan KD-KD dalam unit-unit tema.
4. Penulisan tema-tema dibawah tema yang telah ditentukan

3. Peranan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran dengan satu tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas dengan berbagai sudut pandang dari berbagai ilmu yang saling berkaitan satu kesatuan. Pembelajaran tematik lebih mengutamakan kepada keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dengan menggunakan pembelajaran tematik maka pengetahuan yang diperoleh siswa tidak terpecah-pecah tetapi utuh menjadi satu kesatuan. Suryosubroto 2009, mengungkapkan peranan pembelajaran tematik dapat membuat pengalaman belajar dan kegiatan belajar sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna hal ini terjadi dikarenakan dengan pembelajaran tematik peserta didik memperoleh berbagai ilmu dalam satu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang sangat sesuai diterapkan pada anak khususnya siswa ditingkat sekolah dasar karena memiliki karakteristik yang sesuai. Rusman (2012), pembelajarannya berpusat kepada peserta didik, memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik, pemisah mata pelajaran tidak terlalu jelas, bersifat sangat fleksibel dan yang terpenting lebih mengedepankan belajar sambil bermain.

Masid menjelaskan (2014) Adapun prinsip yang harus dipegang antara lain:

- a. Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan lingkungan sekitar peserta didik pada kehidupan sehari-hari.
- b. Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang saling terkait dan

- berhubungan. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
- c. Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik *integrative* mendukung pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum yang mana secara utuh yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran.
 - d. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal sehingga terdapat komunikasi anatara guru dan peserta didik secara interaktif.
 - e. Materi pembelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan jika materi tidak sesuai dengan tema tidak perlu dipaksakan.

Peranan pembelajaran tematik pada dasarnya memiliki peranan yang sangat utama yaitu memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat memahami dan mendalami suatu konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah minat peserta didik untuk belajar materi yang nyata dan kontekstual, kemendikbud, (2014). Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) dengan begitu materi yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah terserap oleh peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Peranan pembelajaran tematik ditingkat sekolah dasar sangat banyak sekali diantaranya:

- a. Mengurangi *overlapping* materi ajar satu dengan materi ajar lainnya karena belajar berdasarkan tema yang diambil.

- b. Menghemat waktu pembelajaran karena diimplementasikan secara terpadu tidak terpisah pisah
- c. Peserta didik melihat suatu hubungan yang bermakna antara materi pembelajaran sebagai suatu sarana atau alat.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Pembelajaran yang dilakukan secara holistik dan menyeluruh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang berhubungan antara satu sama lain.
- f. Adanya suatu keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya dapat menguatkan konsep yang telah dikuasai peserta didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.
- g. Mempermudah siswa dalam mempelajari beberapa mata pelajaran dalam satu kegiatan pembelajaran.
- h. Materi yang digunakan untuk belajar tidak satu persatu akan tetapi langsung menjadi satu kesatuan. Satu tema terdiri dari satu mata pelajaran yang dipadukan sehingga pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas. Focus pembelajaran diarahkan pada suatu tema yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik.
- i. Dapat menghemat waktu karena pembelajaran dilakukan secara terpadu.
- j. Mengembangkan komunikasi peserta didik dengan pembelajaran tematik menekankan kemampuan interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik terhadap guru dan peserta didik dengan teman sebaya. Kemampuan ini dibangun

Pembelajaran tematik sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar ditingkatan sekolah dasar yang mana tingkat usia peserta didik di usia 6-14 tahun masih satu kesatuan dalam berfikir. Akan tetapi pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan dalam penerapannya di antaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran tematik menuntut guru atau pendidik untuk dapat memiliki wawasan yang luas, kreativitas yang tinggi untuk dapat menggali informasi dan pengetahuan terkait materi.
- b. Pembelajaran tematik mengharapkan peserta didik untuk memiliki kreativitas yang tinggi dalam menerima materi pembelajaran yang terintegrasikan menjadi satu kesatuan dalam bentuk tema.
- c. Penerapan pembelajaran tematik membutuhkan suatu sarana dan sumber belajar yang bervariasi
- d. Pembelajaran tematik membutuhkan keluwesan atau fleksibel dalam penerapannya.
- e. Penilaian pada pembelajaran tematik membutuhkan penilaian secara menyeluruh tidak terpisah-pisah.

Trianto (2010), menjelaskan adapun kekurangan pembelajaran tematik diantaranya adalah:

- a. Guru harus menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang lebih karena mencakup beberapa materi.
- b. Pembelajarannya tidak bisa maksimal terfokus kepada satu mata pelajaran saja.
- c. Memerlukan tim bidang studi baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya

4. Merancang Pemetaan Tema Dalam Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik tidak seperti pembelajaran yang terpisah antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran tematik memerlukan kecekatan, kreativitas dan inovasi pada guru pengampu kelas untuk dapat melakukan perencanaan pembelajaran tematik. Prinsip-prinsip pembelajaran tematik yang sederhana dan cenderung kompleks menuntut kreatifitas guru yang tinggi dalam menyiapkan suatu kegiatan belajar yang dapat menjadikan suatu pengalaman belajar bagi anak didik. Pada dasarnya pembelajaran tematik yang diaplikasikan di tingkat sekolah dasar memiliki beberapa

tahapan yang pertama guru harus mengacu dan berpedoman pada tema yang digunakan fungsinya untuk menyatuhkan berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan memperhatikan materi yang digunakan dan standar isi. Ketiga membuat suatu garis merah atau penghubung antara kompetensi dasar dan indikator tema. Keempat membuat jaringan KD dan indikator. Kelima Menyusun silabus tematik yang sesuai dengan kebutuhan peerta didik. Kelima menyusun silabus tematik dan keenam membuat rancangan pembelajaran tematik dengan pendekatan *scientific*.

5. Prinsip Pembagian Tema

Pembelajaran tematik memiliki tema sebagai pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian. Prinsip penggalian tema merupakan prinsip utama fokus dalam pembelajaran tematik. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan keterkaitan menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalian tema tersebut hendaknya memperhatikan berberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Tema tidak terlalu luas akan tetapi muda digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b. Tema bermakna untuk memberikan bekal bagi masyarakat untuk belajar
- c. Tema disesuaikan dengan lingkungan peserta didik.
- d. Tema yang dikembangkan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- e. Tema yang dipilih mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih mempertimbangkan kurikulum yang berlaku.

Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format yang saling berkaitan pembahasan suatu topik

dikaitkan dengan kondisi yang dialami oleh peserta didik. Pemilihan tema yang sesuai sebaiknya dapat menggali peserta didik untuk menemukan masalah kemudian dicari solusinya. Depdiknas (1999) dalam pembelajaran *Integrated Curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu. Sajian dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kehidupan anak. Disamping itu pembelajaran dapat memotivasi belajar. Dengan menggunakan tema tersebut dapat memberikan kemudahan pada anak dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait. Sehingga dapat menyelesaikan permasalahan anak di luar sekolah. Bentuk belajar pada pembelajaran tematik harus dirancang agar peserta didik dapat memperoleh pengamalan belajar. Tema pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik lebih bagus dipilih. Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses, artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

6. Prosedur Pemetaan Tema

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran:

a. Pemetaan SK, KD dan Indikator

1. Prosedur pemetaan tema

Pemetaan tema dilakukan untuk menggambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih sesuai dengan kebutuhan, psikologi dan kesesuaian kondisi peserta didik.. Menurut tim puskur Departemen

Pendidikan Nasional dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator.

Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran kedalam indikator. Dalam mengembangkan indikator harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran serta harus dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur ketercapaiannya.

- b) Menentukan Tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya sebagai berikut :

Cara pertama : Mempelajari standar kompetensi dasar dan kompetensi inti yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran kemudian menentukan tema yang sesuai dengan garis besar KI dan KD

Cara kedua :Menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikut keterpanduan untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Cara ketiga : Menentukan tema-tema terlebih dahulu kemudian mencari yang cocok yang sesuai dengan lingkungan peserta didik.

2. Kegiatan Pemetaan Keterhubungan KD dan Indikator kedalam Tema

Kegiatan pemetaan pada pembelajaran tematik Sugiyar (2009) pemetaan KD dan indikator kedalam tema dimulai dengan kegiatan memetakan semua mata pelajaran yang akan diajarkan, mengidentifikasi dalam setiap mata pelajaran, mengidentifikasi kompetensi dasar, menjabarkan kompetensi dasar kedalam indikator, mengidentifikasi tema-tema berdasarkan

keterpaduan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dan keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya pemetaan tema pada kelas 1 tema



Gambar 1.6 Pemetaan Hubungan Tema Dengan Mata Pelajaran

Tabel 1.1 pemetaan keterhubungan KD dan Indikator Kedalam Tema

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Tema Alam Semesta

Pada pembelajaran tematik pembuatan menjadi hal yang utama bagi pelaksanaannya. Pemilihan tema menghubungkan antara satu tema. Setelah tema tersebut disepakati oleh guru dan siswa maka dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. “Jaringan tema adalah pola hubungan antara tema tertentu dengan sub-sub pokok bahasan yang diambil dari berbagai bidang. Pembuatan jaringan tema melalui beberapa tahapan yang harus dilalui langkah-langkahnya Sugiyar, 2009: 97 sebagai berikut:

1. Menentukan tema terlebih dahulu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Memasukan materi ajar pada setiap mata pelajaran yang sesuai dengan tema.
3. Mengelompokkan materi-materi yang berhubungan agar mudah saat menetapkan jaringan tema
4. Menghubungkan materi-materi yang berkaitan dengan tema dan dijadikan satu kesatuan membentuk tema tertentu.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 1999. *Pembelajaran Terpadu DII PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: depdiknas
- Fadlillah, M. 2017. Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 Januari 2017. 17-24
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia

- Indonesia.
Kemendikbud. 2013. Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Jakarta.
- Kemendikbud, 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malawi, I dan Kadarwati, A. 2017. Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi). Magetan. CV. AE Media Grafika.
- Nur Rahmah, 2013. Belajar Bermakna Ausubel. Al-Khwarizmi, Vol. I, Maret 2013, 43-48
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta : Diva Press
- Prastowo, Andi. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoristis dan Praktis*, Jakarta: Kencana.
- Prastowo, Andi. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu Edisi Pertama* , Jakarta: Kencana
- Rede Amram. 2010. Peningkatan Kecakapan Hidup melalui Pembelajaran Tematik Pokok Bahasan Pemanasan Global Siswa Sekolah Dasar. Bioedukasi. [Vol 1, No 2](#), 1-15
- Sugiyar dkk. *Pembelajaran tematik*. Surabaya: Aprinta Lapis
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rhineka Cipta

- Trianto. 2010. *Mengembangkan model pembelajaran tematik*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Wulandari, S.S. 2009. *Modul Matematika SD Program Bermutu Pembelajaran Tematik di SD Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika*.

BAB II
PENDIDIKAN KARAKTER SD
Tri Wibowo & Nanda Saputra

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dharma Kesuma, dkk (2011:04) mengungkapkan pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika Negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis alami.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004:95), “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Selanjutnya, Dharma Kesuma, dkk (2011:5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Senada dengan pendapat di atas, Doni Koesoema A. (2011:123) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri

sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Zubaedi (2011:17) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap baik bagi peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam lingkungan dan tingkah laku sehari-hari.

2. Nilai-nilai Karakter

Masnur Muslich (2011:79), mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak, meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang. Selanjutnya, dalam kaitan pada *grand design* pendidikan karakter Muchlas Samani (2011:51) mengungkapkan bahwa nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.

Senada dengan pendapat di atas Retno Listyarti (2012:5-8) menjabarkan 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. 18 nilai-nilai tersebut adalah :

- a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi,

system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

- masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
 - o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - r. Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai di atas dapat digunakan untuk pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Penanaman nilai karakter harus ditanamkan sejak dini dan didukung oleh semua pihak yang terlibat demi efektifitas kelancaran proses pendidikan karakter.

B. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Analisis yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Pedagogia (Dharma Kesuma, 2011:6) dapat dijadikan sebagai salah satu tinjauan tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi

masa depan untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zaman.

Pendidikan nasional seharusnya mengembangkan berbagai karakter agar menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya, sehingga pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata. Dharma Kesuma (2011:8) menyatakan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya Ujian Nasional, adalah kemunduran. Dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan.

Senada dengan hal itu, Masnur Muslich (2011:87) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. Selanjutnya, Dharma Kesuma (2011:9) menungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah antara lain adalah:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Selanjutnya, Masnur Muslich (2011: 88) mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan dari sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif;
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia.
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai perbedaan pendapat.
- r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.

- s. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- u. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Jadi penulisan menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar bukanlah mengecat warna kepribadian kepada anak, tapi merupakan proses interaksi alamiah yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Tujuan pendidikan karakter ialah sebagai sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai begitu penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia.

C. Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Masnur Muslich (2011:86-87) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Zubaedi, (2011:243-245) mengungkapkan ada empat cara penyampaian yang disebut dengan penyampaian pendidikan karakter disekolah, yaitu: (1) sebagai mata pelajaran tersendiri: model pendekatan ini dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri yang memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama

seperti pelajaran atau bidang studi lain. (2) terintegrasi dalam semua bidang studi: Pendekatan ini dalam penyampaian secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, dipilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. (3) di luar pengajaran: penguatan nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan yang memiliki nilai-nilai karakter. Model ini tidak terstruktur dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah. (4) model gabungan: menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

Muchlas Samani menyarankan empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan diri, yaitu: (1) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara bendera setiap hari senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, dan sebagainya. (2) kegiatan spontan bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman sakit atau sedang yang tertimpa musibah, dan lainlain. (3) keteladanan adalah timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, misalnya kerapian pakaian yang dikenakan, kedisiplinan, tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang, dan sebagainya. (4) pengkondisian, menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi tata ruang yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah, halaman sekolah yang rindang (2011:145-146).

Senada dengan hal itu, Agus Wibowo (2012:84) mengungkapkan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut

dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini: (a) mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya, (b) menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan, (c) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus, (d) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP, (e) mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, (f) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Upaya pengembangan pendidikan karakter erat kaitannya dengan budaya sekolah, Agus Wibowo (2012:93) menyatakan bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas mereka. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah antara lain melalui: (1) kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. (2) sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang dirancang sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. (3) luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan,

dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa upaya pengembangan pendidikan karakter adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan pendidikan karakter yang dapat terwujud dengan upaya pengembangan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang ada. Upaya pengembangan pendidikan karakter dilakukan dengan pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Upaya pengembangan di dalam pembelajaran dalam silabus belum dicantumkan, tapi pada pengembangan RPP dan proses pembelajaran sudah dimasukkan nilai-nilai karakter (nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab). Selain itu, upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah dilakukan melalui kelas, sekolah dan luar sekolah (ekstrakurikuler).

D. Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Masnur Muslich (2011:84) menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Senada dengan lah itu, Darmiyati Zuchdi (2011:148) menyatakan bahwa masing-masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda. Mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan struktur dan kegiatan-kegiatan

sekolah, berbagai prosedur dan kebijakan, program-program dan sumberdaya, serta standar dan aturan yang berlaku di sekolah. Mereka juga memainkan peran yang pokok dalam membentuk budaya sekolah dengan cara mengkomunikasikan visi dan misi sekolah, mengartikulasikan, dan memelihara nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan positif, serta menghargai setiap capaian yang diperoleh warga sekolah. Secara keseluruhan, peran yang didapat dimainkan oleh masing-masing komponen sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah

Peran yang dimainkan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang berbasis karakter memang sangat menentukan, yaitu melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi guru, karyawan, siswa, dan bahkan orang tua/wali siswa. Secara teratur dan berkesinambungan kepala sekolah harus melakukan komunikasi dengan warga sekolah mengenai terwujudnya budaya sekolah tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah dengan karakter adalah sebagai berikut.

- a. Berjuang atau berusaha keras untuk memodelkan diri atau menjadi model bagi semua guru, karyawan, dan siswa.
- b. Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa.
- c. Menyediakan waktu dalam siklus berkelanjutan, bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu ke dalam pokok bahasan masing-masing mata pelajaran.
- d. Membentuk dan mendukung bekerjanya Tim Budaya Sekolah dan Karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan

pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter di lingkungan sekolah.

- e. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu yang mendukung pembudayaan dan penanaman karakter di lingkungan sekolah, seperti seminar, pentas seni, dan pemutaran film.

2. Tim Pengawal Budaya Sekolah dan Karakter

Untuk membantu pelaksanaan program budaya sekolah yang berbasis karakter, pihak sekolah atau kepala sekolah hendaknya membentuk tim tersendiri. Tim ini bisa melibatkan atau terdiri dari unsur pimpinan sekolah bimbingan dan konseling, guru, dan perwakilan orang tua/wali siswa. Tim ini bertugas untuk menentukan prioritas nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter tertentu yang akan dibudayakan dan ditanamkan di lingkungan sekolah. Tim ini bertugas untuk merencanakan dan menyusun program pelaksanaan pembudayaan dan penanaman karakter di lingkungan sekolah dalam rentang waktu tertentu.

3. Guru

Peran guru sangatlah penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa, karena berinteraksi langsung secara terus menerus dalam proses pembelajaran. Guru harus mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam setiap mata pelajaran yang diampunya. Guru merupakan model secara langsung bagi siswa, oleh karena itu guru harus memiliki sikap-sikap sebagai pendidik karakter.

4. Keluarga

Orang tua/wali murid dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua/wali murid secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam

pertemuan-pertemuan antara orang tua/wali murid dengan wali kelas dan guru-guru kelas.

5. Komite sekolah dan masyarakat

Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersamasama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah maka semua komponen didalamnya harus ikut dilibatkan. Dalam penelitian ini hanya akan melihat pada upaya pengembangan pendidikan karakter yang ada di sekolah sehingga peneliti hanya akan membahas beberapa peran komponen sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan komite.

Daftar Pustaka

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Kesuma A. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage F.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

BAB III

PRINSIP DASAR PENILAIAN KARAKTER

Moh. Rudini & Ari Setiawan

A. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Pemerintah dan rakyat Indonesia saat ini sedang memaksimalkan implementasi pendidikan karakter dalam institusi pendidikan, mulai dari tingkat dini (PAUD), tingkat sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah atas (SMA/MA) hingga pada tingkat perguruan tinggi (PT) dengan memasukkan penguatan karakter dalam kurikulum. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan diharapkan dapat mengubah degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bias segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan dimasa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan karakter dan budi pekerti yang luhur berdasarkan nilai-nilai agama dan moral pancasila. Itulah harapan mulia pemerintah dan rakyat kita, yang patut didukung oleh segenap elemen.

Frye (2002:2) mendefenisikan pendidikan karakter sebagai “ *A nasional movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character thought an emphasis on universal values that we all share*”. Sementara menurut Kemendiknas (2010:8) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai masyarakat dan warga Negara. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “ *The deliberate use of all dimation of school life to foster optimal character development*”.

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, itu dapat dikatakan bahwa tuntutan pendidikan adalah terbentuknya kompetensi pada peserta didik, terlepas dari apakah kurikulum

yang sekarang tetap digunakan atau diganti, tetapi pembentukan kompetensi adalah merupakan suatu keharusan. Untuk itu, perlu dilakukan pembenahan dalam praktik pembelajaran di sekolah, termasuk praktek penilaiannya. Dalam proses pembelajaran di Sekolah khususnya Sekolah Dasar (SD), siswa tidak hanya dinilai dari kecerdasan saja tetapi dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa juga. Salah satu penilaian aktivitas siswa ialah penilaian ranah afektif atau karakter. Dalam hal ini guru mampu mengetahui karakter dan kemampuan siswa dalam berbagai hal dalam lingkup pembelajaran.

Penilaian karakter merupakan hal yang perlu diketahui oleh guru dan guru harus mampu mengidentifikasi setiap aktivitas yang dilakukan siswa, karena penilaian karakter pada dasarnya mempunyai tujuan atau maksud untuk perkembangan siswa. Guru juga harus membuat data yang berisikan penilain otentik siswa. Selain itu, Guru diharapkan mengetahui strategi atau cara pengembangan penilaian karakter dan mengembangkan model penilaian karakter.

Menurut Kemdiknas (2010:14) Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya peserta didik yang berkarakter baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan bersifat positif dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Bukan hanya institusi pendidikan yang berperan membentuk hal tersebut namun seluruh elemen masyarakat memiliki peran untuk menciptakan dan mewujudkan harapan pemerintah tersebut.

Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habbit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu berbuat sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki, jika tidak terlatih dan terbiasa untuk melakukan kebaikan tersebut. Itulah salah satu pentingnya dilakukan penilaian karakter agar

bias mengetahui sejauh mana aspek afeksi peserta didik tertanam dalam karakternya.

Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam system pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama dan moral Pancasila.

Menurut Wibowo (2013:13)” Tidak sulit menemukan nilai-nilai luhur pendidikan karakter dalam budaya kita. Itu karena bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya luhur ketimuran. Singkatnya nilai-nilai karakter mulia itu dapat kita temukan dalam adat dan budaya hamper disetiap suku bangsa di negeri ini. Seperti dalam adat dan budaya suku Jawa, Sunda, Bugis, Minang, Dayak, Aceh, Asmat dan sebagainya. Nilai-nilai luhur itu merupakan aspek utama yang di internalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter”. Lokalitas menjadi penting dikedepankan dalam pendidikan karakter, sehingga peserta didik tidak tercabut dari akar dan budayanya. Ini artinya, nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya local hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Menurut Kemdiknas (2010) nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter.

B. Implementasi Penilaian Karakter Di Sekolah

Wibowo (2013: 15) menjelaskan bahwa “implementasi pendidikan karakter bias dilakukan melalui :a) Terintegrasi dalam

pembelajaran; b) Terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan c) Terintegrasi dalam management sekolah”. Untuk memahami lebih jauh maka dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendidikan Karakter terintegrasi dalam pembelajaran

Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan mampu secara kognitif dalam arti berpengetahuan luas, mampu menjadi terampil dalam kompetensi yang diajarkan juga yang paling penting adalah dengan pembelajaran mampu membawa peserta didik pada karakter yang luhur dan nilai-nilai moral yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri

Wibowo (2013:17) berpendapat bahwa “ Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri, artinya berbagai hal terkait dengan karakter diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler”. diharapkan dari implementasi ini dapat membiasakan peserta didik dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan assesmen atau penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang memuat pembentukan karakter antara lain :

- a. Olah raga
- b. Keagamaan

- c. Seni Budaya
 - d. Kepramukaan
 - e. Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta Didik
 - f. Palang Merah Remaja (PMR)
 - g. Pasukan Pengibar Bendera
3. Pendidikan Karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah artinya berbagai halterkait dengan karakter dirancang dan diimplementasikan dalam aktifitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: Peserta didik, peraturan sekolah, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, informasi serta pengelolaan lainnya.

Sebagaimana kita ketahui bersama, dalam struktur kurikulum di sekolah pada umumnya ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pkn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajara yang secara eksplisit mengenalkan nilai-nilai dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai.

Penilaian karakter adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar dan perilaku peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Jika data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kesulitan dan kemacetan dalam belajar serta ada perilaku menyimpang, maka guru akan segera bisa mengambil tindakan yang tepat untuk peserta didik tersebut, sehingga peserta didik terbebas dari kesulitan belajar. Penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja (akhir semester), tetapi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Karena gambaran tentang kemajuan belajar dan karakter peserta didik itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran.

Penilaian karakter merupakan sebuah bentuk penilaian yang mengukur kinerja nyata dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Kinerja yang dimaksud adalah aktivitas yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman ini penilaian otentik pada prinsipnya mengukur aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan pendidikan karakter, pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik mampu menjadi orang yang berkarakter mulia. Usaha pengembangan karakter ini harus dilakukan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran. Penilaian otentik pada dasarnya digunakan untuk mengkreasikan berbagai aktivitas belajar yang bermuatan karakter dan sekaligus mengukur keberhasilan aktivitas tersebut serta mengukur kemunculan karakter pada diri peserta didik. Tujuan pendidikan karakter di sekolah antara lain:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengintegrasian nilai-nilai utama berbasis pendidikan karakter dan budaya ke dalam kegiatan pembelajaran, penelitian dan publikasi ilmiah, serta sosialisasi dengan masyarakat.
2. Mengimplementasikan pendidikan karakter dan budaya dalam kepemimpinan dan pengelolaan sekolah.
3. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya dalam kegiatan keseharian di lingkungan sekolah.

Dalam penilaian pun, peserta didik sangat memerlukan perlakuan individual. Mereka penting dinilai dari kegiatan dan hasil belajarnya berdasarkan kemampuan dirinya. Karena setiap peserta didik mempunyai perbedaan satu sama lain. Perbedaan itu bisa dilihat dari latar belakang social dan ekonomi keluarganya, minat, harapan, motivasi, kemampuan, perasaan, kreatifitas, dan penampilan dalam kegiatan belajar. Untuk hal penilaian ini guru harus benar-benar adil dan otentik. Beberapa pembaharuan yang tampak pada penilaian otentik adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan siswa dalam tugas yang penting, menarik, bermanfaat, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.
2. Tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar bukan tes tradisional.
3. Melibatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas.
4. Menyadarkan siswa tentang apa yang harus dikerjakannya.
5. Merupakan alat penilaian dengan latar standar, bukan alat penilaian yang distandarisasikan.
6. Berpusat pada siswa, bukan berpusat pada guru.
7. Dapat menilai siswa yang berbeda kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang kulturalnya.

Budimansyah, dkk (2010) menyatakan bahwa dalam konteks mikro pada satuan pendidikan, maka program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Berkelanjutan* mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. *Melalui semua subjek pembelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan* mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran/mata kuliah, kokurikuler dan ekstra kurikuler. Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan bagi mata pelajaran/mata kuliah lain cukup melahirkan dampak pengiring.
3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan (*value is neither caught nor taught, it is learned*) (Hermann, 1972) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat

ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu.

4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.
5. Menyelenggarakan kegiatan yang mengembangkan kepribadian dan kecerdasan. Mengembangkan pembelajaran berbasis karakter di sekolah.
6. Mendukung kegiatan penelitian, pelatihan, dan publikasi ilmiah yang berfokus pada tema-tema pendidikan karakter dan budaya di sekolah.
7. Mengimplementasikan budaya akademik, humanis, dan religius di sekolah.

Adapun program yang dapat dilakukan untuk pendidikan karakter di sekolah antara lain:

1. Mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter di tingkat sekolah.
2. Melaksanakan sosialisasi, diskusi, dan lokakarya tentang pendidikan karakter dan pembinaan budaya sekolah.
3. Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah yang berfokus pada tema karakter dan pembudayaan melalui berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik.
4. Menyelenggarakan kegiatan penelitian tentang pendidikan karakter.

5. Menyelenggarakan pelatihan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mendukung.
6. Menjalinkan kerja sama dengan institusi lain yang mendukung tercapainya visi dan misi.
7. Mendorong kegiatan pendidikan karakter di dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam sekolah.
8. Mendukung pembudayaan organisasi sekolah dengan pola kepemimpinan yang religius, demokratis, adil, visioner, dan memberdayakan bawahan.
9. Memberikan layanan konsultasi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan pembudayaan sekolah.

Mengacu pada pendapat Budimansyah, dkk (2010), model pendidikan karakter dilakukan melalui tiga modus. Pertama, melalui penguatan Pendidikan Kewarganegaraan dalam kapasitasnya sebagai mata pelajaran yang menjadi menu wajib bagi seluruh siswa yang diberikan pada masa-masa awal siswa belajar di sekolah. Model yang pertama ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajarn dengan menggunakan inovasi pembelajaran untuk membina karakter siswa. Kedua, mengoptimalkan Layanan Bimbingan Konseling kepada para siswa baik dari dalam maupun dari luar jam pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong siswa agar mampu menyelesaikan masalah dirinya sendiri sehingga tumbuh kesadaran akan segala potensi yang dimilikinya. Melalui berbagai pendekatan, game, strategi, dan potensi-potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal, sehingga siswa memiliki kepercayaan diri untuk berkembang. Ketiga, menyelenggarakan penelitian, pengamatan, sosialisasi, study tour atau perkemahan yang merupakan menu wajib pada masa-masa akhir siswa menimba ilmu. Pendidikan karakter melalui semua yang disebutkan diatas dapat mengarahkan siswa untuk memantapkan berbagai karakter baik yang telah dibina di sekolah melalui proses belajar sambil menjalani (*learning by doing*) dalam kehidupan masyarakat.

Penilaian karakter merupakan penilaian yang berdasarkan atas kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Hal tersebut untuk mengetahui perkembangan kreatifitas, kemampuan, belajar dan karakter peserta didik. Maka dari itu, guru harus mampu mengatur strategi dan mengembangkan model penilaian karakter berbasis penilaian otentik guna meningkatkan kualitas prestasi peserta didik. Selain itu, guru berusaha mampu berlaku adil dan mampu menilai atau mengidentifikasi karakteristik yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan sekolah pun mampu mencetak anak didik yang berkualitas dan berdaya saing. Pendidikan karakter hendaknya juga dirumuskan dalam kurikulum dan diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Di dalam pelaksanaannya, inti kegiatan di sekolah ialah Tridharma pendidikan, sehingga semua kegiatan pendidikan, penelitian, dan penerapannya dilaksanakan dengan berkarakter.

C. Metode Penilaian Karakter Siswa SD

Salah-satu aspek yang sangat penting guna memahami Karakter manusia adalah masalah pengungkapan/penilaian terhadap sikap sosial. sikap merupakan respons evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif. Hal ini berarti bahwa dalam sikap terkandung adanya preferensi atau rasa suka-tak suka terhadap sesuatu sebagai objek sikap. Sekilas, tampaknya sikap hanya berjalan pada satu dimensi kontinum afektif. Sesungguhnya sikap dapat difahami lebih daripada sekedar seberapa favorabel atau seberapa tidak favorabelnya perasaan seseorang, lebih daripada sekedar seberapa positif atau seberapa negatifnya. Sikap dapat diungkap dan difahami dan dimensinya yang lain yaitu dimensi perilaku (konatif).

Menurut Saifudin Azwar (2015: 90) penilaian sikap dapat dilakukan dengan Observasi Perilaku. Kalau seseorang menampakkan perilaku yang konsisten (berulang), misalnya tidak pernah mau diajak masuk kelas tepat waktu atau tidak pernah

masuk kelas tepat waktu maka dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa siswa tersebut tidak disiplin masuk kelas. Oleh karena itu sangat masuk akal tampaknya apabila sikap ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak. Dengan kata lain, untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah-satu indikator sikap individu.

Menurut Saifudin Azwar (2015:91) observasi perilaku tidaklah cukup untuk mengukur sikap seseorang, hal ini dikarenakan perilaku tertentu kadang-kadang sengaja ditampilkan untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya. Sebagai contoh siswa yang mengerjakan tugas karena ada guru yang mengawasi bukan berarti bahwa siswa tersebut memiliki sikap tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Berkaitan dengan hal itu sikap dapat pula diukur melalui penanyaan langsung.

Asumsi yang mendasari penanyaan langsung guna pengungkapan Karakter siswa adalah individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri. Asumsi berikutnya adalah keterusterangan, manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya (Saifudin Azwar, 2015:91). Metode yang dapat dipakai adalah pengungkapan langsung dan skala sikap.

Pengungkapan langsung adalah pengungkapan secara tertulis yang dapat dilakukan dengan aitem tunggal maupun aitem ganda. Sedangkan skala sikap merupakan metode pengungkapan sikap dalam bentuk laporan diri yang menggunakan daftar pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh siswa. Kumpulan pernyataan yang dimaksud adalah objek sikap, dalam hal ini adalah Karakter yang terdiri dari dimensi kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab dan percaya diri.

D. Bentuk Penilaian Karakter (Sikap)

Penilaian otentik untuk afektif sesuai dengan pembahasan aspek afektif yaitu sikap yang tercerminkan dalam 4 dimensi kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawan dan percaya diri yang

merupakan hasil dari pembelajaran tematik terpadu meliputi berbagai bentuk. Bentuk penilaian yang dapat dipilih jika mengacu pada pemnilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah *Self-Assessment (SA)*, *Peer-Assessment (PA)* dan *Observastional Assesmen (OA)*.

1. *Self-Assessment (SA)*

Self-Assessment (SA) yang lebih dikenal dengan istilah penilaian diri merupakan salah satu pendekatan penilaian pembelajaran, untuk mengases kemampuan diri oleh dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sluijsman (1998: 11), menegaskan bahwa penilaian diri pada umumnya digunakan untuk penilaian formatif dengan tujuan agar siswa dapat merefleksikan proses dan hasil belajarnya. Refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran, dengan melakukan penilaian diri atas proses pembelajaran yang ditempuh, Guskey & Stiggins (Noonan & Duncan. 2005: 1). Sementara Grounlund & Camcron (Noonan & Duncan, 2005: 2), menyatakan bahwa bahwa penilaian formatif penting karena bertujuan untuk memonitor progres dari pembelajaran dan memberikan arahan korektif untuk meningkatkan pembelajaran.

Menurut Black & William (1998; 14), menyatakan bahwa *self-assessment* merupakan komponen penting dalam penilaian formatif jika digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. *Self-assessment* berhubungan dengan skill yang harus dikembangkan siswa, mempunyai efek positif pada performans siswa. Secara umum kemampuan *self-assessment* untuk kehidupan nyata (real life) menjadikan siswa mandiri dan pengajar sebagai fasilitator dan mampu mengevaluasi diri sendiri.

Selanjutnya, menurut Boud & Falchikov (Sluijsmans, 1998: 11; Ellington, et al. 1997: 2), menyatakan bahwa penilaian diri merujuk pada pelibatan siswa dalam pembuatan keputusan mengenai pembelajaran yang dilakukan, termasuk menilai hasil belajarnya sendiri Weeden (2007: 73). Penilaian diri siswa berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memaknai hasil pembelajaran yang didapatkan.

Pentingnya pelibatan peran siswa dalam penerapan *self-assessment* menurut Black & William, 1998 (Noonan & Duncan, 2005: 2), adalah untuk keperluan pembuatan keputusan mengenai pekerjaannya sendiri. Strategi ini menurut siswa tidak sekedar melibatkan pembuatan penilaian, namun lebih dari itu dapat memberi keuntungan bagi eksplorasi proses penilaian secara mendasar. *Self-assessment* secara ideal dapat berlangsung setiap hari dengan ragam bentuk, tidak harus memerlukan sesi formal, dan penilaian ini dapat ditingkatkan melalui pernyataan pikiran dan gagasan siswa (*state of mind*). Berdasarkan pendapat di atas tampak bahwa penerapan *self-assessment* atau SA memberi penekanan pada peran aktif siswa dalam mengases dirinya sendiri, karena pelibatan siswa dapat menjadi dasar pembuatan keputusan untuk mencapai keberhasilannya.

Format penilaian diri pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala Inventory. Skala inventory yang dimaksud adalah berbentuk pilihan ganda dengan model jawaban bergradasi dimulai dari skor 4 – 3 – 2 -1, untuk pernyataan yang *favorabel* dan sebaliknya untuk pernyataan yang.

Penggunaan kuesioner dengan skala inventory atau pilihan ganda bergradasi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan hasil pembelajaran tematik terpadu oleh siswa sendiri kaitanya dengan sikap sosial. Selain itu penggunaan kuesioner ini untuk menggambarkan capaian Karakter siswa yang akan digunakan untuk perbaikan. Selain itu hasil penilaian ini akan digunakan untuk membantu guru mengisi laporan hasil belajar pada ranah afektif dalam hal ini sikap sosial.

Kerangka penilaian diri adalah suatu model yang berhubungan antara hakekat penilaian diri dengan hasil belajar siswa (Noonan & Duncan, 2005: 5-6). Kompetensi inti dari Karakter yang akan dinilai menggunakan kuesioner SA adalah sikap meliputi empat dimensi kejujuran, disiplin, tanggungjawab dan percaya diri. Penilaian Karakter ini dikembangkan dari indikator yang disusun berdasarkan kajian teoritik dan kebutuhan

kurikulum. SA yang digunakan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran tematik terpadu.

2. *Peer-assessment* (PA)

Peer-assessment (PA) atau penilaian teman sejawat adalah suatu aktivitas penilaian yang melibatkan antar siswa, dengan kata lain diantara siswa saling menilai teman sejawatnya selama proses pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif, Falchikov (Sluijsmans, et al. 1998: 14). Ada beberapa definisi tentang PA yang sepaham diantara para ahli tentang pelibatan siswa lain dalam penilaian.. Penilaian teman sejawat juga digambarkan sebagai suatu model penilaian yang mengikut sertakan keputusan siswa mengenai tugas/pekerjaan teman sejawatnya ketika bekerjasama dalam kelompok.

Penilaian teman sejawat adalah bentuk penilaian untuk memperoleh informasi umpan balik yang diperoleh dari teman sejawat, selain umpan balik dari guru (Clarke, 2005: 84). Selanjutnya, Keaten, et. Al. (1993: 3) mendefinisikan PA sebagai proses yang melibatkan siswa dapat saling memberikan umpan balik antar teman sejawat dan dapat terlibat dalam pemberian nilai (*marking*).

Black, et al. (Clarke, 2005: 88) menegaskan bahwa PA merupakan umpan balik yang efektif selama proses belajar berlangsung, karena siswa lebih bebas saling menerima dan memberi kritik dengan bahasa yang digunakan mudah dimengerti karena menggunakan bahasa sehari-hari. Siswa akan menjadi bersemangat dalam belajar jika mendapatkan umpan balik dan guru maupun teman sejawatnya. Ellington (1977: 2) menegaskan bahwa pelibatan siswa dalam model PA dilakukan dengan saling memberikan penilaian. Pemberian penilaian dapat dilakukan dengan mengamati perilaku teman sejawat.

Penggunaan PA sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama melibatkan siswa dalam proses penilaian, sehingga interaksi sosial akan meningkat, kepercayaan pada teman sejawatnya dan memudahkan mendapatkan umpan

balik individual. Berdasarkan uraian di atas berarti PA selain digunakan untuk penilaian formatif, dapat menjadi dasar bagi penilaian sumatif. Dengan kata lain, informasi mengenai kemampuan siswa yang dikumpulkan selama dalam proses pembelajaran dapat menjadi rujukan bagi pencapaian prestasi belajar. Bahkan ditegaskan oleh Sluijsmans, Dochy & Moerkerke (1998: 16), bahwa PA dapat digunakan untuk penilaian formatif dan sumatif sekaligus, serta dapat membentuk skema penilaian lebih luas yang dipadukan dengan penilaian diri sendiri (*self-assessment*).

Peer-assessment ini dilakukan secara otentik. Dimana teman yang melakukan penilain terhadap teman lain dilakukan pada kondisi riil misalnya saat belajar kelompok atau ketika mereka mengikuti pembelajaran. Pada dataran aplikasinya PA sangat bermanfaat bagi guru dan siswa selain sebagai unpan balik bagi siswa hal ini juga sebagai pembelajaran siswa. PA juga dapat digunakan sebagai langkah untuk *cross* check terhadap penilain diri maupun penilain observasi.

Gronlund & Linn (1990: 396) menyatakan, bahwa melibatkan siswa berpartisipasi dalam melakukan evaluasi (*rating*) dapat memberikan beberapa keuntungan bagi siswa, yaitu: (1) memahami tujuan pembelajaran dengan lebih baik, (2) menyadari kemajuan belajarnya untuk mencapai tujuan, (3) mendiagnosa kekuatan dan kelemahan yang dialaminya, (4) mengembangkan keterampilan dalam melakukan evaluasi diri (*self-evaluation*).

Pendapat serupa yang menguatkan atau mendukung bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan penilaian adalah Johnson & Johnson (2002: 4), menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam penilaian dapat: (1) meningkatkan kualitas keputusan penilaian, (2) meningkatkan komitmen siswa dalam menerapkan penilaian yang terbaik, (3) mengurangi sikap resisten siswa terhadap umpan balik dan perlunya perubahan, (4) meningkatkan prestasi siswa, (5) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan membangun sikap positif, dan (6) meningkatkan penilaian diri (*self-assessment*) siswa. Keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran termasuk dalam penilaian merupakan hal yang penting karena dapat melatih siswa bertanggung jawab sendiri pada belajarnya.

Pengembangan penilaian PA dalam penelitian ini terbatas pada pengukuran pada Karakter untuk mengetahui hasil dari pembelajaran tematik terpadu. Untuk menghindari masalah maka pelaksanaan penilaian harus dikelola dengan baik, bermakna dan bermanfaat. Penilaian bermakna jika ada kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang diharapkan, dan tentu saja harus sesuai dengan tujuan yang sudah dirumuskan. Supaya bermakna maka penilaian harus dapat dirasakan kebutuhannya oleh pengguna, prosedurnya mudah dimengerti termasuk kriteria maupun penggunaan rubriknya, arahnya jelas untuk meningkatkan kualitas belajar dan pengajaran (Johnson & Johnson, 2002: 3).

Menurut Kane & Lawler dalam (Latham & Wexley, 1982: 88) bahwa penentuan metode PA yang mau digunakan tergantung pada tujuan penggunaannya. Metode penilaian teman sejawat yang digunakan adalah menggunakan skala Likert. PA difokuskan untuk menilai Karakter siswa dari perspektif teman. Hasil dari penilaian ini adalah berbentuk rating atau skala yang nanti dapat di deskripsikan dan dikolaborasikan dengan SA maupun OA.

3. *Observational Assessment (OA)*

Observational assessment dapat diartikan bentuk teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang secara langsung terhadap diteliti. Teknik ini memungkinkan untuk melakukan pengukuran atau penilaian afektif dalam keseharian, misalnya : kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan percaya diri. Sebagai

sebuah teknik penilaian observasi dapat dilakukan dalam berbagai situasi (Bloom dkk., 1981: 312-314). Hal ini sesuai dengan konsep penilaian autentik, dimana penilaian dilakukan pada kondisi riil tidak menunggu selesainya suatu proses.

Penilaian metode ini jika dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama akan menghasilkan penilaian yang lebih akurat. Untuk menjamin konsistensi maka perlu dibuatkan suatu pedoman observasi dalam *rating scale*.

Penggunaan teknik observasi ini karena memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat dilakukan dalam situasi yang riil dan akurat. Hal ini dikarenakan respon yang muncul langsung dapat dinilai. Perlu dipahami hasil observasi ini merupakan cerminan dari Karakter yang sifatnya laten. Teknik ini akan digabung dengan teknik SA dan OA pada tahap nalisisnya untuk menentukan Karakter siswa.

E. Validitas dan Reliabilitas Penilaian Karakter Siswa SD

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi jika alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Disisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran (Saifuddin Azwar, 2014). Kecermatan menjadi penting dalam sebuah pengukuran. Kecermatan pengukuran akan menghasilkan data yang akurat.

Suatu alat ukur yang valid tidak sekedar mampu mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti pengukuran itu mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan-perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subyek yang satu dengan yang lain (Danang Sunyoto, 2012:5).

Sebagai contoh dalam bidang pengukuran aspek afektif, jika kita hendak mengetahui kejujuran siwa maka perlu dibuat instrumen yang secara cermat mengukur kejujuran sehingga instrumen tersebut valid.

Menggunakan alat ukur yang bertujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu akan tetapi tidak dapat memberikan hasil ukur yang cermat dan teliti tentu akan menimbulkan berbagai kesalahan. Kesalahan itu dapat berupa hasil yang terlalu tinggi (*over estimate*) atau yang terlalu rendah (*under estimate*). Keragaman kesalahan ini dalam istilah statistika disebut varians kesalahan atau *variance error*. Alat ukur yang valid adalah yang memiliki *variance error* yang kecil, karena error pengukurannya kecil, sehingga angka yang dihasilkan dapat dipercaya sebagai angka yang sebenarnya atau angka yang mendekati keadaan sebenarnya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, pengertian validitas sangat erat berkaitan dengan masalah tujuan pengukuran. Oleh karena itu, tidak ada validitas yang berlaku umum untuk semua tujuan pengukuran. Suatu alat ukur biasanya hanya merupakan ukuran yang valid untuk satu tujuan yang spesifik.

Tipe validitas dikelompokkan menjadi tiga yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas kriteria terkait (*criterion relative validity*) (Awal Isgiyanto, 2009:7-8). Validitas isi (*content validity*) Validitas isi merupakan instrumen yang mengukur sejauhmana instrumen tersebut mewakili semua aspek sebagai kerangka konsep. Apakah isi atau substansi ukurannya sudah mewakili muatan yang berupa sifat yang hendak diukur. Butir-butir dalam suatu tes harus dipertimbangkan mengenai keterwakilan materi yang terkait, yang berarti bahwa setiap butir harus dinilai sehubungan relevansinya dengan sifat yang diukur.

Validitas konstruk (*construct validity*), suatu tes akan valid jika tes tersebut secara efisiensi mampu membedakan individu dalam hal pemilikan watak (*trait*) tertentu. Instrumen

dikatakan valid jika mampu menjelaskan mengatur konstruk suatu instrumen, mengupayakan validasi teori yang melatarbelakangi tes tersebut. Ada tiga hal dalam validasi konstruk yaitu penyampaian mengenai kemungkinan pengaruh konstruk pada hasil tes, membuat hipotesis berdasarkan teori yang melibatkan konstruk tersebut, dan menguji hipotesis tersebut secara empirik.

Validitas kriteria terkait (*criterion relative validity*), validitas kriteria dikaji dengan cara membandingkan skor tes dengan satu atau lebih variabel eksternal atau kriteria yang diketahui atau diyakini merupakan pengukur atribut yang sedang dikaji. Pada validitas ini mengutamakan kemampuan tes dalam membuat prediksi. Dalam validitas kriteria ini sering merupakan penelitian terapan yang pada dasarnya tertuju pada kriteria terapan tertentu, dan bukan pada prediktornya.

Kesepakatan ahli atas suatu domain yang diukur akan menentukan validitas isi, karena penilaian yang dibuat diyakini mengukur afektif yang didefinisikan dalam domain atau konstruk. Karakter dalam hal ini adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan kepedulian. Untuk mengetahui kesepakatan ahli ini maka indeks validitas aitem sebagaimana diusulkan oleh Aiken yang dirumuskan sebagai berikut :

$$V = \frac{s}{N(c-1)}$$

Dimana V adalah indeks validitas aitem; s skor yang ditetapkan oleh setiap rater dikurangi skor terendah dalam kategori yang dipakai. ($s=r-I_0$, dengan r =skor kategori rater dan I_0 skor terendah dalam kategori penyekoran); n = banyaknya rater dan c adalah banyaknya kategori yang dipilih rater. Dengan demikian V dapat disebut sebagai indeks kesepakatan rater terhadap kesesuaian aitem dengan indikator yang ingin diukur dengan aitem. Apabila diterapkan untuk seluruh aitem (penilaian) menurut seorang rater maka n dapat diganti dengan m (banyaknya aitem dalam satu instrumen). Besarnya nilai V

bergerak dari 0-1. (Kumaidi; 2014: 4). Dengan validitas Aiken kita dapat mengetahui valid tidaknya suatu aitem dari sisi rater.

Validitas suatu item harus mampu menjelaskan pengukuran atau penilaian dan apa yang seharusnya diukur. Validitas item atau butir memiliki cakupan wilayah pemvalidasian yaitu “*appropriateness, meaningfulness, and usefulness*”. Aspek *appropriateness* merujuk pendapat Kumaidi (2014) didefinisikan sebagai “...*the adequacy with which the content of a test represent the content of the assessment domain about which inferences are to be made.*”. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran sampel perilaku yang diinginkan untuk diukur menjadi bukti *appropriateness*. Kisi-kisi tes akan menentukan dan pembuktiannya memerlukan kesepakatan hasil telaah ahli dalam bidang yang diukur oleh instrumen dalam hal ini penilaian afektif.

Pembuktian validitas adalah jalur *meaningfulness*. Pembuktian ini dilakukan dengan pengujian bahwa konstruk yang di uji memang muncul atau mewujud dan kemudian hasil pengukurannya haruslah akurat. Pendekatan yang dipilih EFA (*eksploratory factor analysis*) dan dilanjutkan untuk pembuktian bahwa konstruk yang dihipotesiskan dapat dikonfirmasi keberadaannya adalah dengan menggunakan CFA (*confirmatory factor analysis*).

Pemvalidasian mendasarkan pada jalur *usefulness*, menggunakan interpretasi skor. Pendekatan yang dipakai adalah *criterion-related validation* Popham dalam Kumaidi (2014:4) pendekatan analisisnya sering menggunakan korelasi. Jika kriteria yang tersedia saat skor diambil maka pemvalidasiannya bersifat *konkuren* tetapi bila ditunggu beberapa lama penilain yang dilakukan maka pemvalidasiannya prediktif.

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang dimiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, kehandalan, kejelasan, konsistensi dan sebagainya, tetapi ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas

adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Saifuddin Azwar, 2014:7). Selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Hal ini relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil beberapa kali pengukuran. Jika perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat di percaya dan dikatakan sebagai tidak reliabel.

Pengertian reliabilitas alat ukur dan reliabilitas hasil ukur biasanya dianggap sama. Namun penggunaannya masing-masing perlu diperhatikan. Konsep reliabilitas dalam reliabilitas alat ukur erat kaitan dengan masalah error pengukuran (*error of measurement*). *Error* pengukuran sendiri menunjukkan pada sejauhmana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi jika pengukuran dilakukan ulang pada kelompok subyek yang sama. Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur erat berkaitan dengan error dalam pengambilan sampel (*sampling error*) yang mengacu kepada inkonsistensi hasil ukur jika pengukuran dilakukan ulang pada kelompok individu yang berbeda.

Reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan instrumen afektif (sikap sosial) tersebut konsisten, ajeg, stabil, terpercaya sehingga hasilnya dapat diperca dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Saifudin Azwar, 2014:7) Reliabilitas penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori generalibilitas. Estimasi Reliabilitas instrumen kinerja guru sekolah dasar dilakukan dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan menggunakan formula *Cronbach Alpha*. Formula ini digunakan berdasarkan atas jawaban instrumen yang tidak bersifat salah benar, akan tetapi lebih bersifat tingkatan atau gradasi, yang didapatkan dari kriteria jawaban responden.

Kriteria keterandalan instrumen terjadi bila koefisien gabungan butir (reliabilitas alpha) 0,70 atau lebih maka instrumen tersebut dinyatakan handal (Nunnally, 1981: 245). Reliabilitas juga menggunakan uji CFA, dengan memperhitungkan nilai koefisien δ (delta). Reliabilitas dihasilkan dari $(1 - \delta)$, yang menunjukkan sebagai reliabilitasnya. Dengan ketentuan nilai VE dan CR sebagai berikut, bahwa CR (*Construct Reliability*) $\geq 0,7$, yang berarti reliabilitas model konstruk adalah konvergen atau memiliki konsistensi internal, dan VE (*Variance Extracted*) $\geq 0,5$ yang berarti validitas model konstruk konvergen (Hair, 2006: 779). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas model konstruk adalah baik (Wijanto, 2007: 148). Reliabilitas instrumen sangat penting, hal ini menunjukkan bahwa instrumen stabil bila digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Agus Wibowo. (2013) *Management Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Crano, W. D. & Radmila, P. (2008). *Attitudes and attitude changens*. New york: psycholgy press.
- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*, New York : Publishing Company.
- Harlen, W. (2010). *Student assesment and testing*, London : Sage Publications Ltd.
- Johnson, D.W. & Johnson R. (2002). *Meaningful assessment : A manageble and corporate process*. Boston: Allyn Bacon
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Buku Induk Pembengunan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai

- Budaya Untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kesuma, dkk (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kumaidi, (2014), Validitas dan pemvalidasian instrumen penilaian karakter, *Makalah Seminar Nasional Psikometri Fakultas Psikologi UMS*
- Latham, G. P., & Wexley, K. N. (1982). *Increasing productivity through performance appraisal*. London: Addison-Wesley Publishing Company.
- Wijanto, S.H. (2008). *Structural equation modelling dengan Lisrel 8.8*. Jakarta: Graha Ilmu.

BAB IV

JUJUR DAN PENILAIANNYA

Muh. Khaerul Ummah BK & Hamna

A. Pentingnya Menanamkan Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran di SD/MI

Indonesia saat ini mengalami kemiskinan, bukan hanya miskin dari segi ekonomi namun juga miskin dari nilai-nilai kejujuran. Dan tepatlah kemudian jika kejujuran itu harus dibangun kembali dengan menanamkan pada diri generasi bangsa sejak dini. Sebab penanaman nilai-nilai kejujuran pada diri anak menjadi sangat penting untuk dijadikan pembelajaran yang berguna bagi kehidupannya kelak. Sekolah adalah salah satu tempat di mana anak dapat belajar tentang kejujuran. Kejujuran adalah nilai kehidupan mendasar yang harus ditanamkan sejak awal pada diri anak, bahkan dikatakan pengoptimalisasian nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan nilai-nilai karakter lainnya dapat dioptimalkan sejak anak masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah SD/MI.

Kejujuran adalah ketegasan hati untuk menyampaikan kebenaran dan menolak kebohongan, sehingga benar yang dikatakan orang dahulu bahwa kejujuran sejatinya adalah selalu menyampaikan kebenaran walaupun itu pahit. Dan senantiasa tetap tegar menyampaikan kebenaran walau dihimpit oleh ancaman sekitar, yang salah tetap salah dan benar dikatakan benar karena memang sesungguhnya benar. Dalam penafsiran umum, kejujuran dimaknai satunya kata hati dan ucapan, dan satunya hati dan perbuatan. Seperti halnya Zubaedi (2011:79) yang mendefinisikan makna kejujuran sebagai kemampuan seseorang dalam menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat.

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, hendaknya mengambil peran utama dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang jujur sebab merupakan tanggung jawab

edukasi yang tidak bisa ditawar-tawar. Para guru di sekolah pun demikian, bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran pada diri anak harus ditanamkan sejak awal agar kelak anak terbiasa untuk mengamalkan nilai-nilai kejujuran dalam hidupnya karena kejujuran tiada lain sebagai salah satu karakter bangsa yang harus dikembangkan melalui praktik-praktik pendidikan.

Di SD/MI misalnya, penanaman nilai-nilai kejujuran ini dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan karakter. Dalam proses ini, anak-anak belajar tentang kejujuran, belajar tentang etika dan moral agar mereka terhindar dari kebiasaan melakukan kebohongan, kedustaan, dan praktik-praktik ketidakjujuran lainnya. Menurut Marzuki (2011), pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih daripada itu yakni menanamkan kebiasaan pada diri anak untuk berperilaku baik sehingga anak paham untuk mampu merasakan dan melakukan yang baik dan berusaha mencegah diri dari perilaku yang merugikan orang lain. Emosda (2011) menegaskan bahwa tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kepribadian yang jujur. Jujur dalam menjalankan peran dirinya, jujur atas hak dan tanggung jawabnya, jujur terhadap situasi dan tatanan harmonisasi kehidupan dan terpenting lagi ialah jujur dalam berpikir, bersikap dan bertingkah yang semuanya merupakan cerminan karakter kesalehan yang harus tercapai dalam usaha-usaha kegiatan pendidikan.

Memang tidaklah mudah mengajarkan nilai-nilai kejujuran. Mengajarkan nilai kejujuran pada anak SD/MI pada hakikatnya sebagai upaya dalam mengoptimalkan pondasi nilai kejujuran pada diri anak, yang mungkin sebelumnya telah ditanamkan dalam pendidikan keluarganya. Hal tersebut karena pada usia anak SD/MI yaitu 7-12 tahun telah memasuki fase berpikir praopersional konkrit, sebagaimana dikatakan oleh Piaget (Reffiane, dkk: 2015), pada fase ini anak sudah mampu mengembangkan tiga macam kemampuan berpikir, yaitu identifikasi, negasi dan reprovokasi, sehingga sangat penting dalam mengoptimalkan karakter kejujuran anak di fase usia tersebut.

Secara yuridis formal, pendidikan anak di SD/MI tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kognitif tetapi juga perlunya mengembangkan karakter kejujuran anak. Sebab salah satu kunci dari keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar diukur melalui keberhasilan anak dalam memperoleh nilai akademik yang bagus, tetapi yang lebih utama adalah sejauh mana figure guru dapat menanamkan dan membangun nilai akhlak mulia agar anak belajar menjadi dirinya, belajar saling mengasihi, belajar saling membagi dengan mengedepankan karakter kejujuran dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Purnama (Reffiane, dkk: 2015), “jujur adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang”. Messi dan Harapan (2017:280) menyebutnya sebagai “sikap terpuji yang harus dimiliki setiap orang”. Sederhananya, orang kategori jujur adalah orang yang dapat dipercaya, namun beberapa ciri yang disampaikan para ahli seperti Kesuma (2011:17) mencirikannya sebagai berikut:

1. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
2. Jika berkata tidak berbohong atau dusta.
3. Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Adapun menurut Mustari (2014: 19), ciri orang dengan kategori jujur dapat disebutkan berikut:

1. Menyampaikan sesuatu sesuai fakta yang ada.
2. Bertanggung jawab untuk mengakui kesalahan, kelemahan atau keterbatasan dirinya.
3. Tidak memanipulasi fakta atau informasi sesuai keadaan sebenarnya
4. Tidak senang berdusta (berbohong)
5. Berani mengakui kesalahan

Namun perlu dipahami bahwa tidaklah mungkin anak yang masih mengenyam pendidikan di SD/MI dapat memaknai hakikat pentingnya berlaku jujur dalam kehidupannya, apabila

tidak diajarkan kepadanya. Dan tepatlah kemudian jika nilai-nilai kejujuran itu harus ditekankan dan menjadi saat penekanan yang terpenting ketika anak telah memasuki usia SD/MI. Relevan dengan yang dikatakan oleh Yulianti (2013), jika pengajaran nilai kejujuran melalui kegiatan pembelajaran anak di sekolah terutama di SD/MI harus ditekankan di masa ini sebab tujuan pendidikan tidak sebatas bertumpu untuk membuat anak menjadi pintar dalam aspek kecerdasan intelegensinya semata, namun perlu pertimbangan dengan peningkatan kualitas budi pekerti, salah satunya adalah membuat anak untuk terbiasa berperilaku jujur dalam kesehariannya.

B. Menumbuhkan Nilai Kejujuran Anak SD/MI dalam Konsep Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, usaha-usaha pendidikan hendaknya menjadi pelopor utama dalam menumbuhkan nilai kejujuran pada diri anak. Mungkin kita sepakat, jika saat ini banyak orang pintar namun orang yang jujur itu sangat langka untuk ditemukan. Untuk itu, menumbuhkan nilai kejujuran dalam bingkai pendidikan karakter perlu dioptimalkan sejak anak telah memasuki usia SD/MI. Ini mengapa harus, karena siswa yang memiliki karakter jujur dan terbiasa melakukannya, baik kepada orang tua, guru, teman dan atau kepada orang lain di sekitarnya menandakan bahwa siswa tersebut memiliki batin yang lurus dan terus memengaruhi akal pikirannya untuk selalu mencari cara untuk berlaku jujur dan bahkan bisa jadi dengan karakter kejujurannya ini dapat mencegah orang lain untuk tidak berperilaku tidak jujur.

Banyak contoh yang sering kita saksikan di lingkungan SD/MI, di kala siswa sedang bermain seringkali ditemukan ada siswa yang senang berbuat curang kepada temannya. Terlebih lagi di saat diadakan proses ujian tulis, ada-ada saja perilaku siswa yang tidak jujur dalam menjawab soal ujian yang diberikan kepadanya. Bukankah percontohan dari kasus ini menunjukkan masih kerdilnya sikap jujur yang dimiliki oleh kebanyakan siswa

di sekolah. Padahal dalam pikiran Si siswa mereka paham betul jika berbuat curang atau tidak jujur itu merupakan pekerjaan yang salah dan harus ditinggalkan. Lantas apa yang salah dalam hal ini? Apakah karena kejujuran itu sulit untuk diterapkan apalagi untuk dibiasakan dalam pergaulan Si siswa tadi.

Dahulu kita pernah mengenal ada istilah kantin kejujuran yang dicanangkan oleh pemerintah dan juga pernah ada penelitian terkait gerobak kejujuran yang dilakukan oleh Fine Reffiane dan kawan-kawannya yang notabenehnya untuk mengetahui apakah hasil pendidikan saat ini telah berhasil membuat anak menjadi pribadi jujur ternyata hasilnya tidak menunjukkan dampak positif yang signifikan. Dan wajar saja, jika ada yang beranggapan bahwa proses pendidikan yang dihadirkan di sekolah-sekolah belum dapat menjamin siswa memiliki karakter jujur dalam kesehariannya. Misalnya saja menurut Koesoma (2007) bahwa pendidikan masih belum sanggup mewariskan nilai-nilai positif dalam praktik-praktik pendidikan, sebab penanaman nilai-nilai karakter belum memberikan jaminan munculnya karakter kejujuran pada diri anak.

Lihat saja, sikap jujur saat ini sudah menjadi sikap yang jarang ditemukan di negeri ini dan sikap ini telah merambat menodai pribadi anak. Coba kita bayangkan apa yang salah dari kegiatan pendidikan di Indonesia selama ini. Sering kali kita jumpai banyak anak SD/MI yang senang mempraktikkan sikap ketidakjujuran, mereka senang bolos sekolah, mereka senang menyontek saat ulangan atau ujian, bahkan banyak pula yang berusaha menutupi ketidakjujurannya padahal praktik kejujurannya terasa adanya. Terkadang mereka terlihat bertingkah laku dengan jujur, tapi sadar atau tidaknya kita ketika guru menjelaskan materi ajarnya lantas banyak diantara anak didik yang berusaha menyembunyikan ketidakpahamannya. Mereka bahkan mengatakan bahwa mereka paham padahal tidak demikian. Keadaan ini dengan sendirinya akan mengajak mereka untuk berbuat tidak jujur dan berusaha menutupi ketidakjujurannya.

Keseriusan dalam menghasilkan generasi bangsa yang jujur, harus bermula dari keseriusan para pendidiknya sebagaimana guru di sekolah. Sangat ironis bila iklim pendidikan yang diciptakan oleh guru justru memberi teladan ketidakjujuran dalam pelaksanaan tugasnya di sekolah. Oleh sebab itu, peran guru dalam menumbuhkan budaya karakter jujur di lingkungan pengajarannya dianggap sangat penting karena guru sering bersentuhan langsung dengan anak-anak didiknya dalam proses pembelajaran dan di saat-saat itulah menjadi momen terbaik seorang guru menanamkan tradisi karakter kejujuran pada anak-anak didiknya. Contoh sederhana yang memperlihatkan peran guru dalam membiasakan anak didik berperilaku jujur, dapat dibentuk saat anak melakukan proses ulangan. Guru harus menyampaikan secara jujur, agar anak mengedepankan nilai-nilai kejujuran saat mengerjakan soal ulangan. Dan secara istiqomah, pesan itu harus tersampaikan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh Si anak, sehingga pada akhirnya terwujudnya rumusan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik dengan kata kunci sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

C. Teknik Mengajarkan Nilai-Nilai Kejujuran pada Anak SD/MI

Sesungguhnya peran mendasar yang dapat dilakukan oleh guru SD/MI dalam mengajarkan tradisi kejujuran pada anak didiknya yaitu pertama, dengan membangun nilai kejujuran harus dimulai dari guru itu sendiri untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai figur guru yang patut diteladani, yakni guru yang dalam kebiasaannya selalu mempraktikkan antara perkataan, perbuatan dan tindakannya selaras dengan norma-norma kehidupan yang berlaku. Kedua, berperilaku layaknya sebagai guru panutan dengan tugas utama sebagai pendidik, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi segala capaian yang diraih anak didiknya, maka guru dalam peran ini mempunyai kewajiban

membentuk karakter anak didiknya menjadi pribadi yang jujur di samping tetap mengembangkan karakter kesalehan lainnya. Ketiga, peran guru secara akademik, yaitu guru yang mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan lembaga akademiknya (sekolah), maka dalam takaran ini guru diharuskan mampu membangun dan memberi keteladanan kepada rekan seprofesinya untuk terus-menerus menanamkan nilai-nilai kejujuran, baik untuk dirinya, sesama kolega guru terlebih lagi bagi peserta didiknya.

Ada sebuah pepatah mengatakan bahwa kejujuran adalah nilai mata uang yang berlaku di mana pun. Kata pepatah seperti ini dapat menjadi salah satu teknik yang dapat disampaikan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada anak didiknya. Dengan demikian, bangunan akademik yang terbangun melalui desain karakter kejujuran ini akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri, di mana anak didik bangga dengan guru dan sekolahnya, sebaliknya guru bangga dengan anak didik dan sekolahnya, dan sekolah pun turut merasakan dampak kebanggaan ini.

Menurut Ardian Syah (2010), dalam mengajarkan nilai kejujuran pada anak usia SD/MI paling tidak dapat diukur dengan cara:

1. Mengajarkan kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realitinya.
2. Mengajarkan kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.
3. Mengajarkan kejujuran dalam niat, yaitu sebagai kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah SWT sebagai Sang Pemilik Kehidupan.

Pembinaan dan pengajaran nilai karakter kejujuran tersebut, pada praktiknya dapat diimplementasikan melalui beberapa Teknik berikut:

1. Pengintegrasian nilai-nilai kejujuran dan etika normatif di setiap aktivitas belajar anak.

2. Internalisasi nilai-nilai kejujuran dan etika harus diberlakukan pada semua anak yang didik.
3. Segala sesuatu bila dibiasakan, maka pasti akan menjadi sebuah kebiasaan. Begitu pun ketika membiasakan anak untuk berlaku jujur.
4. Pembiasaan anak untuk jujur harus dimulai dari pemberian contoh dan keteladanan guru.
5. Sebagai figure guru teladan, sudah sepantasnya menghindari perilaku ketidakjujuran dan harus berhati-hati dalam bertindak dan dalam mengambil keputusan karena jangan sampai mencerminkan contoh ketidakjujuran dalam pandangan anak didik.
6. Menciptakan pembudayaan karakter kejujuran melalui desain atmosfir kegiatan sosial di sekolah.
7. Sistem dan proses pendidikan yang dipraktikkan di sekolah perlu berorientasi pada penanaman nilai karakter jujur pada diri anak melalui disiplin ilmu yang dikembangkan di sekolah. Namun lingkungan masyarakat sekitar anak erlu secara proaktif mendukung gerakan penanaman karakter kejujuran tersebut agar terinternalisasi dalam tutur kata dan perlakuan anak.

Adapun Emosda (2011) menyebutkan salah satu hal terpenting yang harus diperhatikan dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada anak didik di sekolah, yaitu dikala guru atau pendidik ingin mengajar hendaknya memperhatikan penyelarasan konten materi ajar dengan kenyataan normatif yang ada di lingkungan luar. Terjadinya kesenjangan antara yang diajarkan dengan kenyataan dapat memicu timbulnya perilaku ketidakjujuran pada diri anak.

Melalui pembentukan budaya karakter kejujuran seperti ini, nilai-nilai kejujuran akan tertanam dan melekat lama pada diri pribadi anak, yang nantinya akan tercermin dalam tingkah laku yang didorong oleh kehendak hati yang lurus. Dan dengannya, anak terbiasa untuk berbicara sesuai kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran, menolak ketidakjujuran orang lain dan

mencegah praktik-praktik ketidakjujuran lainnya. Beberapa Langkah yang dapat dilakukan agar sikap jujur dapat tertanam dalam kehidupan anak usia SD/MI, seperti menurut Aunillah (2011:49):

1. Memahamkan terhadap esensi kejujuran itu sendiri

Sikap jujur akan sulit akan sulit tertanam dalam kehidupan anak apabila anak tidak dapat memahami betul pentingnya bersikap jujur. Oleh sebab itu, dalam menanamkan kejujuran pada anak harus disertai dengan pengaruh kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mempersiapkan sarana yang dapat mendorong pribadi anak untuk bersikap jujur

Membentuk karakter jujur pada anak tidak hanya dengan memberikan materi pelajaran begitu saja. Hendaknya dalam membangun sikap jujur didukung dengan sarana dan prasarana di sekolah yang dapat menciptakan iklim kejujuran pada masing-masing anak. Misalnya dengan disediakannya kantin kejujuran.

3. Membangun keteladanan

Kejujuran akan lebih mudah dipahami anak apabila ada contoh nyata yang bisa dijadikan teladan bagi anak. Tidak hanya guru, orang tua atau keluarga anak juga harus berperan penting dalam pembentukan sikap jujur anak. Maka dari itu, sekolah dan keluarga harus menjaling Kerjasama agar anak memiliki panutan atau teladan baik di sekolah ataupun di rumah dalam membangun sikap jujur anak.

4. Bersikap terbuka terkait penghargaan dan sanksi atas sikap jujur anak

Keterbukan sikap guru di sekolah seperti menyampaikan sebagai peraturan dan sanksinya secara jelas serta tidak menutupi kesalahan anak yang melakukan pelanggaran atas alasan apapun, di samping perlu juga memberikan penghargaan kepada anak yang dalam kebiasaannya sering menampilkan sikap jujur.

5. Tidak bereaksi secara berlebihan

Cara lain untuk menumbuhkan kejujuran pada anak adalah dengan tidak bereaksi secara berlebihan apabila mendapati anak yang tidak jujur. Reaksi yang berlebihan seperti marah dan memberi hukuman yang terlalu berat akan memaksa anak mempelajari kebohongan dan mungkin akan menciptakan kebohongan lain agar terhindar dari amarah dan hukuman berat apabila ia melakukan kebohongan.

D. Teknik Penilaian Karakter Kejujuran Anak SD/MI

Menilai kejujuran anak dapat dilihat melalui dimensi kejujuran pada diri sendiri, jujur kepada Allah SWT dan jujur kepada orang lain. Jujur kepada diri sendiri berkaitan dengan tanggung jawab pribadi anak untuk menerima dan menjalankan kebenaran serta mengakui kesalahan dan kekurangan diri sendiri dan memiliki tekad yang kuat untuk memperbaikinya. Jujur kepada Allah SWT berkaitan dengan keadaan di mana pribadi anak menyakini bahwa segala aktivitas dan perbuatannya senantiasa diawasi oleh Allah SWT selaku pemilik kehidupan. Dan jujur kepada orang, anak mengakui bahwa kehidupan ini di dunia ini bukan hanya miliknya sendiri, namun milik bersama dengan orang lain, sehingga perilaku anak terkontrol dengan adanya nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku di pergaulan sosialnya.

Menilai kejujuran anak SD/MI dalam kegiatan pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan berdasarkan pada beberapa indikator penilaian sikap jujur yang mungkin bisa dikembangkan oleh guru seperti berikut.

1. Membuat laporan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan data yang diperoleh.
2. Terbuka dalam memberikan penilaian kepada siswa
3. Mendesain rancangan aktivitas belajar yang dapat mencegah anak untuk tidak berbohong
4. Membiasakan siswa merefleksi kelemahan dan keterbatasan belajarnya.

5. Membiasakan siswa untuk mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa menjiplak pekerjaan temannya.
6. Mengatakan sesungguhnya segala apa yang dialaminya ketika belajar
7. Membiasakan siswa untuk mengembalikan barang pinjaman atau temuan yang bukan miliknya
8. Membiasakan siswa untuk melaporkan segala kemungkinan ketidaknyamanan belajar yang dirasakan di setiap aktivitas belajar

Penilaian sikap jujur yang ditampilkan oleh anak usia SD/MI dalam aktivitas pembelajaran di sekolah merupakan bagian dari serangkaian kegiatan belajar yang dirancang untuk mengukur sikap afektif anak sebagai hasil dari proses belajarnya. Majid (2014:163) menegaskan bahwa kegunaan utama dari penilaian sikap anak seperti jujur sebagai bagian dari pembelajaran dan merupakan refleksi atau cerminan yang menunjukkan pemahaman dan kemajuan sikap afektif anak secara individual.

Secara garis besar, dalam mengukur sikap afektif anak SD/MI seperti sikap jujur dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen non tes, sebagaimana menurut Suwandi (2010:80) menjelaskannya bahwa “perubahan sikap pada siswa dapat diukur dengan menggunakan instrumen non tes”. Dalam tataran ini, instrumen non tes yang digunakan untuk mengukur sikap jujur anak dapat berbentuk lembar pengamatan secara sistematis (lembar pedoman observasi sikap belajar siswa), penilaian diri, dan penilaian antar siswa di sekolah. Penggambaran instrumen non tes ini secara sederhana dapat dibuat seperti pada tabel berikut.

Instrumen Non Tes

Pedoman Observasi Penilaian Sikap Jujur Siswa

Petunjuk Pengisian Instrumen:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap karakter kejujuran siswa. Berilah tanda centang pada kolom skorisasi sesuai sikap jujur yang ditampilkan siswa, dengan berpedoman pada kriteria penilaian berikut.

Skor 3 = apabila siswa sering melakukan sesuai indikator pernyataan

Skor 2 = apabila siswa kadang-kadang melakukan sesuai indikator pernyataan

Skor 1 = apabila siswa tidak pernah melakukan sesuai indikator pernyataan

Kelas :
.....

Jumlah Siswa :
.....

Semester/Tahun Ajar :
.....

Tanggal Pengamatan :
.....

Materi Pelajaran :
.....

No	Sikap Kejujuran yang Diamati	Nomor Presensi Kehadiran Siswa dalam Pembelajaran							
		1	2	3	28	29	30
1	Siswa menyampaikan informasi sesuai kenyataan.								
2	Siswa meminta maaf atas								

	kesalahan yang diperbuatnya.								
3	Siswa menerima dan menghargai pendapat orang lain.								
4	Siswa tidak menyebarkan informasi kebohongan.								
5	Siswa menaati peraturan yang ada di sekolah atau dalam kelas.								
6	Siswa menjadi teman diskusi yang baik.								
7	Siswa tidak mengizinkan teman yang ingin menyontek saat ujian.								
8	Siswa menegur teman yang saling menyontek.								
9	Siswa tidak curang dalam ujian maupun saat bermain.								
10	Siswa berani mengungkapkan pendapatnya.								
11	Siswa mengakui fakta yang sebenarnya.								
12	Siswa bersedia menerima konsekuensi								

	ketidajujurannya .								
13	Siswa bersungguh-sungguh dalam tugas dan komitmen terhadap kewajiban.								
14	Siswa menambah atau mengurangi informasi yang diberikan.								
15	Siswa tidak bekerjasama dalam tugas individu.								
16	Siswa menunjukkan kekonsistenan antara perkataan dan perbuatannya.								
17	Siswa membiarkan teman yang menyontek saat ujian.								
18	Siswa ikut menyebarkan berita bohong.								
19	Siswa berperilaku semaunya di sekolah.								
20	Siswa enggang menerima konsekuensi karena tidak jujur								

21	Siswa tidak melakukan Kerjasama dengan siswa lain untuk melakukan kecurangan.								
22	Siswa menyalahkan orang lain ketika ia berbuat salah.								
23	Siswa tidak menerima pendapat dari teman ketika berdiskusi.								
24	Siswa tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban belajarnya.								
Jumlah	

Berikut ini adalah contoh pemberian nilai sesuai penyekoran dengan skala 3,2 dan 1 yang ditetapkan untuk setiap indikator pernyataan penilaian sikap jujur siswa.

No	Sikap Kejujuran yang Diamati	Nomor Presensi Kehadiran Siswa dalam Pembelajaran							
		1	2	3	28	29	30
1	Siswa menyampaikan informasi sesuai kenyataan.	3	1	1	3	2	3	3	2

....
	

Dari contoh penyekoran sikap jujur pada indikator pernyataan item 1 di atas, dapat diketahui bahwa untuk siswa dengan pemilik nomor presensi kehadiran urutan pertama misalnya yang didapati pada kelas A, memperoleh nilai sikap kejujuran dengan skor 3. Pemberian skor 3 ini diberikan karena siswa yang bersangkutan karena dalam kesehariannya sering melakukan sikap tersebut di sekolah atau pada saat melakukan aktivitas belajar di kelas maupun dalam kegiatan sosial sekolah lainnya.

Untuk penilaian siswa pertama ini, tentu berbeda dengan siswa lainnya seperti pada siswa dengan nomor urut presensi kehadiran 2 atau 3 yang hanya mendapat skor sikap jujur dengan penilaian 1, yang dikarenakan siswa tersebut baik dalam aktivitas belajarnya maupun kegiatan sosial lainnya di sekolah untuk penilaian item pernyataan satu pada tabel pengamatan (obesrvasi) yang dikembangkan oleh guru diketahui tidak pernah melakukan perbuatan yang sebagaimana dimaksudkan dalam item satu sekaitan dengan penilaian sikap jujur siswa.

Berkaitan dengan contoh format penilaian instrumen non tes di atas, dapat dikembangkan oleh guru utamanya ketika hendak menilai kejujuran siswa di sekolah. Dan pedoman ini pula dapat diterapkan penggunaannya untuk menilai sikap jujur siswa meskipun siswa yang bersangkutan masih mengeyam pendidikan di satuan pendidikan SD/MI. Dan hal ini dipandang perlu, sebab pengoptimalisasian sikap jujur anak perlu ditekankan sejak anak masih berusia SD/MI karena di masa-masa ini, anak di usia tersebut masih mudah untuk diarahkan. Sementara pendidikan yang membiasakan anak untuk terbiasa jujur di masa tersebut akan dapat bertahan lama dan membekas sampai anak tersebut tumbuh dewasa. Namun, apabila pendidikan yang mendidik anak untuk jujur tidak digalakkan, maka akan lahir generasi apatis,

generasi pecundang, pembohong dan penipu yang pada akhirnya kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi.

Hanya saja, mendidik anak di usia SD/MI tidak semudah yang kita bayangkan. Akan banyak kendala yang akan dihadapi, sehingga dengannya sangat dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian oleh seorang guru SD/MI dalam mendidik anak didiknya agar karakter kejujuran itu senantiasa terinternalisasi dalam tingkah laku keseharian anak.

Daftar Pustaka

- Aunillah, N. I., 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana
- Emosda, 2011. *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*. Inovation, Vol. X, No. 1: 151-166
- Kesuma, Dharma, dkk., 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koesoma, A. Doni, 2007. *Pendidikan Karakter Menuju Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo
- Majid, Abdul, 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marzuku, 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press
- Messi & Harapan, Edi, 2017. *Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran didalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)*. Vol. 1 No. 1. Palembang: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan (JMKSP)
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Press
- Reffiane, fine, dkk, 2015. *Identifikasi Tingkat Kejujuran Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerobak Kejujuran di Kota Semarang*. Vol. 2 (1) 2015. 73-79. P-ISSN 2355-5354. <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar>. DOI:10.17509/mimbar-sd.v2i1.1323. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar.
- Suwandi, Sarwiji, 2010. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kenca

BAB V

DISIPLIN DAN PENILAIANNYA

Wiputra Cendana & Ermelinda A. G. Pure

A. Pengantar

Kita sering kali mudah memberikan saran kepada orang termasuk para siswa untuk memiliki disiplin diri yang baik. Padahal dalam berbagai hal kadang kita secara mandiri belum sepenuhnya menerapkan disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai seorang pendidik maupun sebagai orangtua yang adalah panutan bagi para siswa atau seorang anak. Seyogyanya menurut Jim Rohn dalam Hendraman (2019), disiplin adalah jembatan antara cita-cita dan pencapaiannya dimana menurut Andrie Wongso dalam Hendraman (2019) disiplin diri merupakan senjata ampuh yang harus dimiliki setiap orang yang mau sukses. Untuk itu pada bab ini akan dibahas tentang pendidikan karakter nilai disiplin dan penilaiannya yang ditinjau dari pengembangan disiplin oleh guru bagi siswa di sekolah dan pengembangan disiplin oleh orangtua bagi anak di rumah serta bagaimana mengukur atau memberikan penilaian terhadap kedisiplinan siswa atau anak.

B. Pengertian Disiplin

Menurut Garmo & Blanc disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Disciplina*” yang artinya adalah pemberian instruksi untuk suatu disiplin. Disiplin diri merupakan instruksi pribadi yang diberikan dan diterima oleh disiplin itu sendiri sehingga kedisiplinan membutuhkan suatu prioritas, pengaturan, bertahan atas pilihan yang diambil dan kontrol diri (2013). Sependapat dengan Garmo dan Blanc, Riksani menyatakan bahwa disiplin adalah upaya yang dilakukan dalam melatih pikiran dan karakter siswa secara bertahap sehingga siswa mampu mengontrol diri, diterima dan mampu bersosialisasi di tengah masyarakat (2013). Depdiknas dalam Mirdanda menyatakan bahwa disiplin adalah

dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar dalam melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (2018).

Disiplin merupakan adanya kesediaan seseorang dalam mematuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku (Susanto, 2015). Kepatuhan yang dimaksud disini adalah kepatuhan dengan dasar kesadaran mengenai nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan yang dibuat, bukan mematuhi peraturan dengan unsur paksaan. Hal tersebut sejalan dengan Kostelnik, et al dalam Wati & Puspitasari yang mengatakan bahwa disiplin merupakan perilaku yang dilakukan seseorang tanpa adanya unsur paksaan yang bertujuan untuk seseorang mampu memahami dan membedakan perilaku yang benar atau perilaku yang salah dan mampu mematuhi peraturan tanpa adanya *reward* dan *punishment* (2018). Dalam penerapan peraturan yang sudah dibuat harus dilakukan dengan disiplin supaya mendapatkan hasil yang baik. Musfah menyatakan bahwa disiplin merupakan hasil dari suatu proses atau interaksi siswa dengan lingkungannya, misalnya budaya atau interaksi antar individu sehingga penting untuk menyediakan lingkungan sekolah yang disiplin kepada siswa supaya mereka memiliki kedisiplinan diri (2015).

Disiplin merupakan sebuah proses yang tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat. Menurut Wulandari dan Suyanto disiplin adalah suatu sikap konsisten untuk menaati aturan atau tata tertib yang ada di sekolah dengan tujuan untuk membiasakan siswa agar mampu melakukan perilaku yang membahagiakan dan bermanfaat bagi lingkungannya dalam bermasyarakat (2018). Berdasarkan pemaparan teori dari ahli, dapat disimpulkan bahwa pendisiplinan adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk mendapatkan perilaku yang baik untuk dapat membedakan apa yang benar dan salah sehingga butuh suatu kebiasaan dalam mendisiplinkan diri sehingga siswa dapat mengontrol diri dan menunjukkan perilaku yang baik dalam lingkungannya.

C. Pengembangan Disiplin pada Anak (Sekolah)

Dalam hal disiplin, motivasi dibutuhkan dalam diri siswa sehingga pemberian stimulus yang dilakukan oleh guru dibutuhkan dalam diri siswa. Harapannya, guru dapat memberikan stimulus dengan cara yang tepat dalam mendisiplinkan siswa. Namun, fenomena yang terjadi saat ini penggunaan kekerasan dalam pendidikan masih sering terjadi. Kekerasan tersebut muncul akibat pandangan guru dan tradisi bahwa kekerasan adalah bagian dalam pendidikan.

Mendisiplinkan siswa tidak harus dengan kekerasan, karena siswa adalah ciptaan Allah yang berharga. Guru harus dapat memandang siswa dengan benar sehingga guru dapat menggunakan cara yang tepat dalam mendisiplinkan siswa. Isnaini menyatakan bahwa supaya pendisiplinan dapat dilakukan dengan efektif maka guru harus mencintai atau menyayangi setiap siswa melalui tindakan konkret dari perkataan dan perbuatan sehingga siswa dapat berpikir positif. Selain itu, saat guru melakukan tindakan pendisiplinan, siswa dapat menerimanya dengan pandangan yang baik karena siswa mengerti bahwa tindakan pendisiplinan yang dilakukan oleh guru adalah untuk kebaikan diri siswa. Guru juga harus menghargai setiap perubahan positif yang dilakukan oleh siswa. Guru jangan hanya terfokus pada kekurangan-kekurangan yang dimiliki siswa, tetapi guru perlu memberikan pujian dan kata-kata positif berupa pujian. Sebelum melakukan pendisiplinan guru terlebih dahulu untuk dapat menguasai emosi dan amarah, karena apabila emosi dan amarah guru belum terkendali maka tindakan pendisiplinan memungkinkan terjadinya pendisiplinan dengan kekerasan.

Membentuk karakter disiplin siswa membutuhkan suatu proses yang cukup panjang dan dilakukan berulang-ulang. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kekonsistenan dalam mendisiplinkan siswa. Menurut Kurniawan cara mendisiplinkan siswa yang harus digunakan adalah peraturan yang digunakan sebagai pedoman berperilaku di dalam sekolah, konsekuensi bagi pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik

sesuai dengan peraturan dan konsistensi dalam menegakkan peraturan dan cara yang digunakan untuk mengajar (2018). Hal ini sejalan dengan Khosim yang mengatakan bahwa mendisiplinkan siswa bertujuan untuk membentuk siswa memiliki karakter yang terampil dan berbudi pekerti luhur. Hal tersebut dilakukan dengan cara sekolah menyediakan bimbingan dan juga penyuluhan, tata tertib sekolah. Peran pendidikan Agama juga diperlukan dalam pembentukan watak, tingkah laku, dan kepribadian, selain itu yaitu peranan guru menjadi teladan bagi siswa, mengembangkan dan menanamkan hubungan yang positif anatar guru dengan siswa (2017).

Guru di dalam mendisiplinkan siswa juga harus menghindari pendisiplinan dengan hukuman fisik agar siswa tidak mengalami trauma atau kepahitan di dalam dirinya. Musfah mengatakan bahwa guru dalam mendisiplinkan siswa harus menghindari hukuman fisik. Hal ini bertujuan untuk menghindari kepahitan sebagai dampak psikis siswa Untuk itu, guru membutuhkan kesabaran dan ketegasan dalam mendisiplinkan dan mendidik siswa (2015).

Hal ini sejalan dengan Sugijokanto yang mengatakan tindakan *disipliner* sebaiknya diberikan dengan meniadakan hukuman fisik sehingga siswa dapat mengerti akan kesalahannya dan guru membuat adanya peraturan yang adil bagi setiap siswa karena tidak adanya peraturan yang adil akan membuat siswa berbuat sesuka hatinya (2014). Secara lebih jelas Tu'u dalam Rachmawati mengatakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendisiplinan siswa (1) adanya tata tertib dalam mendisiplinkan siswa agar adanya standar perilaku sama untuk setiap siswa; (2) perlu adanya konsistensi yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pendisiplinan, guru bukan menggunakan ancaman atau kekerasan tetapi guru harus mengutamakan ketegasan dan keteguhan dalam menjalankan peraturan; (3) adanya konsekuensi bagi siswa, karena dengan adanya konsekuensi maka akan mendidik dan menyadarkan siswa bahwa

ada konsenkuensi dalam melakukan perbuatan yang salah (2011).

Mushlih et al., mengatakan cara mendisiplinkan yang kurang efektif adalah mendisiplinkan dengan kekerasan berupa hukuman fisik ataupun melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji dan melanggar batas etika moralitas seorang guru, contohnya memukul, meninju, menendang, dan mengeluarkan perkataan yang tidak mendidik seperti sindiran, perkataan dengan kata bodoh, dan sebagainya (2018). Harefa juga mengatakan bahwa guru yang mendisiplinkan siswa dengan menggunakan hukuman dalam bentuk kekerasan merupakan pendisiplinan yang sewenang-wenang, tidak adanya aturan yang jelas, dan menggunakan hukuman dengan keras tidak dapat dibenarkan (2019).

Dengan demikian, Nelyahardi memberikan beberapa cara agar setiap siswa memiliki nilai-nilai kedisiplinan: (1) implementasi nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan rutin yaitu dengan cara guru memberikan himbauan atau pembiasaan kepada siswa contohnya menghimbau atau membiasakan siswa untuk tidak datang terlambat ke sekolah yaitu datang 10 menit sebelum bel berbunyi, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan lainnya; (2) implementasi nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan spontan yaitu dengan cara memberikan konsekuensi kepada siswa berupa teguran atau peringatan sehingga hal ini diharapkan menjadikan siswa jera melakukan pelanggaran; (3) implementasi nilai-nilai kedisiplinan melalui keteladanan yaitu guru menjadi teladan dalam berbicara, bertindak, maupun berpakaian karena guru adalah orang tua bagi siswa di sekolah; (4) implementasi nilai-nilai kedisiplinan melalui pengkondisian merupakan pengkondisian sarana prasana di sekolah serta saat pembelajaran di dalam kelas contohnya adalah menempelkan slogan atau poster kedisiplinan (2017).

Sebagai guru maka perlu untuk menciptakan komunitas belajar yang penuh kasih dan perhatian kepada setiap siswanya di dalam kelas. Guru harus mampu menerima setiap siswanya

seperti apa adanya mereka tetapi bukan berarti guru menutup mata untuk setiap kesalahan yang dilakukan oleh siswanya. Sehingga ketika siswa melakukan kesalahan maka guru perlu untuk mendisiplinkan mereka dengan penuh kasih bukan dengan kekerasan (Priyanto, 2017).

D. Pengembangan Disiplin pada Anak (Rumah)

Pengembangan disiplin pada anak tidak hanya menjadi tugas pendidik karena orangtua dan lingkungan pun memiliki peran penting di balik perilaku anak. Mendisiplinkan anak di rumah itu ibarat melemparkan koin dengan sisi gambar yang sama karena anak adalah juga cerminan diri orang tua, ketika orangtua mendisiplinkan anak maka orangtua pun dituntut harus konsisten mendisiplinkan diri sendiri. Orangtua menghadapi hambatan ketika mencoba mengajarkan perilaku yang baik, seperti anak-anak yang tidak disiplin dan tidak mendengarkan, dan yang mendengarkan, tetapi menentang atau sengaja tidak mematuhi permintaan orangtua untuk berperilaku baik. Tanggungjawab sebagai orangtua adalah membantu anak menjadi mandiri, menghargai, dan mengendalikan diri dibantu oleh kerabat, sekolah, mgereja, terapis, profesional perawatan kesehatan, dan lainnya dapat membantu.

Bagaimana orangtua dapat mengembangkan disiplin pada anaknya sehingga dia bisa berfungsi dengan baik di rumah, sekolah dan lingkungan? Menurut MD Dan Brennan (2019), ada beberapa hal yang direkomendasikan oleh beberapa lembaga di Amerika yakni:

1. Peran orangtua dalam gaya pengasuhan anak yang direkomendasikan The American Mental Health Association yaitu: (a) Orangtua yang berwibawa memiliki harapan dan konsekuensi yang jelas serta penuh kasih sayang terhadap anaknya; (b) Orangtua yang otoriter memiliki ekspektasi dan konsekuensi yang jelas, tetapi menunjukkan sedikit kasih sayang terhadap anaknya; dan (c) Orangtua yang permisif menunjukkan banyak kasih sayang kepada anaknya tetapi

memberikan sedikit disiplin. Gaya pengasuhan orangtua yang efektif menurutnya adalah gaya yang pertama, sedangkan gaya kedua dan ketiga kurang efektif. Dengan menggunakan gaya yang efektif maka orang tua dalam membimbing anaknya akan melakukannya dengan ketegasan, kesabaran, keikhlasan, penuh cinta kasih, memberikan contoh/teladan dan kenyamanan sehingga anak terbuka menyampaikan masalah atau kegunaan dirinya.

2. Teknik disiplin yang dapat dilakukan orangtua pada anak menurut The American Academy of Pediatrics, the American Association of Child and Adolescent [Psychiatry](#), and the National Mental Health Association yaitu: (a) Hadiah perilaku yang baik: mengakui perilaku anak yang baik dengan pujian ataupun hadiah kecil adalah cara terbaik untuk mendorong anak untuk melanjutkan perilaku baik yang ditunjukkannya; (b) Konsekuensi alami: ketika anak tampaknya tidak 'mendengar' peringatan orangtua dengan melakukan sesuatu yang salah misalnya anak merusak mainannya sendiri secara sengaja, maka orangtua membiarkan anak [bukan memarahinya] mengalami akibat dari perilaku tersebut yakni anak tidak lagi memiliki mainan itu untuk dimainkannya [konsekuensi alami yang aman]; (c) Konsekuensi logis: mirip dengan konsekuensi alami tetapi melibatkan penjelasan kepada anak apa konsekuensi dari perilaku yang tidak dapat diterima misalnya ketika orangtua memberi tahu anaknya untuk mengambil mainan yang dibuangnya bahwa jika tidak diambil selama seminggu mainan itu akan diambil darinya; (d) Mengambil/menghilangkan hak istimewa: ketika orangtua tidak punya waktu untuk memikirkan konsekuensi dari perilaku anak yang tidak dapat diterima dengan cara menghilangkan hak istimewa seperti ketika anak tidak belajar dan menyelesaikan pekerjaan rumahnya atau tugas sekolah tidak tepat waktu maka hal istimewanya bermain atau menonton televisi diambil atau dihilangkan; (e) Waktu

menyendiri: waktu menyendiri berhasil jika Anda tahu persis apa yang dilakukan anak itu salah atau jika Anda perlu istirahat dari perilaku anak;

3. Sepuluh strategi disiplin sehat yang berhasil menurut American Academy of Pediatrics (2018) yaitu: (a) Menunjukkan dan menceritakan [mengajari anak mana yang benar dan salah dengan kata-kata dan tindakan yang tenang]; (b) Menetapkan batasan [aturannya jelas dan konsisten serta dapat diikuti anak]; (c) Memberikan konsekuensi [menjelaskan konsekuensinya dengan tenang dan tegas jika anak tidak berperilaku]; (d) Mendengarkan anak [mendengarkan anak dengan membiarkannya menyelesaikan cerita sebelum membantu memecahkan masalah]; (e) Memberikan perhatian pada anak [perhatian dapat memperkuat perilaku yang baik dan mematahkan semangat orang lain]; (f) Menangkap maksud anak dengan baik [anak perlu tahu kapan mereka melakukan sesuatu yang buruk dan yang baik]; (g) Mengetahui kapan harus tidak menanggapi [selama anak tidak melakukan sesuatu yang berbahaya dan mendapat banyak perhatian untuk perilakunya yang baik, mengabaikan perilaku buruk bisa menjadi cara yang efektif untuk menghentikannya]; (h) Mempersiapkan anak untuk menghadapi masalah [rencanakan sebelumnya untuk situasi ketika anak mungkin mengalami kesulitan dalam berperilaku]; (i) Mengarahkan kembali perilaku yang buruk [kadang anak berperilaku buruk karena mereka bosan atau tidak tahu apa-apa]; dan (j) Panggilan untuk waktu beristirahat sejenak [istirahat sejenak bisa sangat berguna ketika aturan tertentu dilanggar, dapat membantu anak belajar dan mempraktikkan keterampilan manajemen diri, juga bekerja dengan baik untuk anak yang lebih besar dan remaja].
4. Tujuh cara membentuk karakter disiplin menurut Ihsan dalam Rahmat, Sepriana dan Daliana (2019), membentuk karakter disiplin, yaitu sebagai berikut: (a) Akrab dengan anak, namun syaratnya harus punya kedekatan emosional. (b)

Orang tua tidak boleh berbohong. (c) Orang tua menegosiasikan batasan. (d) Membuat aturan harus disertai dengan konsekuensi. (e) Tegas bertindak konsisten. bertindak otoriter, (f) Apabila anak berbuat baik, maka itu harus diakui dan diapresiasi. tugas utamanya, (g) Tanamkan nilai, pandangan hidup, moral, etika pada diri anak.

5. Tips untuk mempertahankan disiplin menurut American Academy of Pediatrics (2018) yaitu: (a) Membimbing teknik disiplin diri agar sesuai dengan temperamen anak [disiplin yang efektif adalah memahami siapa anak Anda, terutama gaya temperamentalnya, dan menggunakan disiplin Anda untuk membantu anak mencapai potensinya dengan bakat dan kecenderungannya]; (b) Komunikasikan rencana disiplin Anda kepada anak [teknik disiplin seharusnya tidak muncul begitu saja, terutama jika Anda mencoba sesuatu yang baru]; (c) Hormatilah anak Anda [jika Anda menunjukkan rasa hormat kepada anak Anda bahkan saat mendisiplinkannya kemungkinan besar anak akan menghormati Anda, anggota keluarga lain, dan orang lain dalam hidupnya]; (d) Bersikaplah konsisten [teknik apa pun akan gagal jika Anda tidak menindaklanjuti atau menerapkan konsekuensi secara konsisten]; (e) Jangan melanggar aturan disiplin Anda dengan mengalah selama pameran di depan umum tentang perilaku buruk, seperti anak yang mengamuk saat berbelanja [jika Anda menuruti permintaan anak, amukan akan terus berlanjut]; (f) Cobalah untuk menjaga tujuan dan teknik Anda konsisten dari waktu ke waktu [jika lebih dari satu orang dewasa bertanggung jawab atas disiplin anak, pastikan Anda setuju tentang pendekatan yang akan digunakan]; (g) Setelah selesai, selesai [setelah akibatnya selesai atau waktu telah habis, jangan meminta maaf atau terus mengulahi tentang perilaku tersebut]; (h) Pahami apa yang sesuai untuk perkembangan anak [sebelum mendisiplinkan anak, pastikan bahwa anak tersebut benar-benar memahami apa yang Anda minta agar dia lakukan]; (h) Carilah "mengapa" di balik

perilaku [jika Anda melihat pola perilaku yang tidak pantas, bagian dari solusinya adalah mencari "mengapa"]; dan (i) Ketahui kapan dan ke mana mencari bantuan misalnya dokter anak, ahli kesehatan mental, guru, psikolog [beri diri Anda istirahat bahkan jika Anda memiliki teknik disiplin dan gaya pengasuhan terbaik, ada kalanya tidak ada yang berhasil atau mungkin Anda juga mengalami hari yang buruk].

6. Tips disiplin sehat dan efektif berdasarkan usia Sekolah Dasar menurut American Academy of Pediatrics (2018) yaitu: (a) Anak Anda mulai merasakan benar dan salah [bicarakan tentang pilihan yang mereka miliki dalam situasi sulit, apa pilihan yang baik dan buruk, dan apa yang mungkin terjadi selanjutnya tergantung pada bagaimana mereka memutuskan untuk bertindak]; (b) Bicarakan tentang harapan keluarga dan konsekuensi yang wajar jika tidak mengikuti aturan keluarga; (c) Memberikan keseimbangan hak istimewa dan tanggung jawab, memberi anak lebih banyak hak istimewa ketika mereka mengikuti aturan perilaku yang baik; (d) Terus mengajar dan menjadi teladan kesabaran, perhatian, dan rasa hormat kepada orang lain; dan (e) Jangan biarkan diri Anda atau orang lain menggunakan hukuman fisik [jika Anda tinggal di daerah di mana hukuman fisik diperbolehkan di sekolah, Anda berhak mengatakan bahwa anak Anda tidak boleh dipukul].
7. Ciri-ciri anak yang sudah disiplin menurut Katherine Lee (2020) yakni: (1) Mereka memiliki lebih banyak pengendalian diri dan lebih mandiri; (2) Mereka lebih bertanggung jawab dan menikmati "menjadi baik" dan membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di dunia pada umumnya; (3) Mereka lebih percaya diri. Mereka tahu pendapat dan perasaan mereka akan didengar, dan bahwa orang tua mereka menyanggahi mereka bahkan ketika mereka melakukan kesalahan, (4) Mereka tahu bahwa mereka bertanggung jawab atas kesalahan atau kelakuan buruk mereka, dan lebih cenderung membuat pilihan yang baik karena mereka

menginginkannya, bukan karena mereka takut akan hukuman; dan (5) Mereka menyenangkan untuk berada di sekitar dan cenderung lebih mudah berteman.

Keterlibatan guru dan orangtua sebagai rekan dalam mendidik, membimbing dan mendampingi anak untuk membentuk karakter khususnya nilai disiplin sangat diharapkan. Menurut Thomas Lickona (2016), ada beberapa cara bagi seorang guru yang dapat dicoba untuk membantu keterlibatan orangtua di rumah dalam upaya memberikan penilaian terhadap tingkat disiplin anak yakni: (1) Kirim salinan dari rencana disiplin di dalam kelas kepada orangtua untuk ditandatangani dan disimpan guru dan orangtua. Keuntungannya memberikan kesempatan kepada guru untuk menjelaskan kepada orangtua siswa akan nilai-nilai yang akan diajarkan; (2) Membangun hubungan yang positif dengan orangtua siswa melalui pesan berita yang baik di awal tahun. Baik komunikasi melalui surat, catatan maupun media sosial dan juga saat performa dan pengumuman raport; (3) Memberitahu orangtua akan masalah disiplin ketika hal tersebut dibutuhkan dan begitu pula dengan hal yang positif ketimbang hal yang bersifat menghukum karena akan beragam tanggapan awal yang muncul jika pesan kurang disiplin disampaikan kepada orangtua hingga saat secara mendetail dijelaskan permasalahannya saat tatap muka; (4) Bertemu secara tatap muka dengan orangtua siswa secara lebih baik ketimbang menghubunginya yang berkenaan dengan masalah, apabila kamu berpikir bakal ada bahaya orangtua akan bereaksi kasar terhadap sebuah panggilan; (5) Implementasi sebuah rencana kerjasama pihak rumah, sekolah yang saling bekerjasama dalam mengembangkan perilaku seorang anak.

E. Penilaian Disiplin

Penilaian terhadap karakter anak menurut Ihda A'yunil Khotimah (2019) dapat diamati dari perilakunya sebagai berikut di rumah: (1) disiplin berdoa/shalat; (2) disiplin belajar; (3) disiplin membaca kitab suci [alquran/alkitab]; (4) disiplin mandi;

(5) disiplin makan; (6) disiplin mempersiapkan sekolah; (7) disiplin pulang sekolah; Lebih lanjut Ihda A'yunil Khotimah (2019) menemukan bahwa perilaku anak di sekolah dapat dinilai dari permasalahan yang sering terjadi: (1) siswa datang terlambat; (2) tidak membawa pulang buku pelajaran dan alat sekolah; (3) tidak menyelesaikan tugas tepat waktu; (4) tidak memperhatikan pelajaran; (5) membuang sampah tidak pada tempatnya; dan (6) berpakaian tidak rapih. Sedangkan beberapa aturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa menurut Aklamuddin dan Hadi (2019) yaitu: (1) membiasakan kebersihan toilet dan halaman sekolah; (2) menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku; (3) ikut menjaga ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium maupun di lingkungan sekolah, (4) membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

Menurut Arikunto dalam Khan Nurdin (2012) membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu: (1) perilaku kedisiplinan di dalam kelas, (2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan (3) perilaku kedisiplinan di rumah. Tu'u dalam Khan Nurdin (2012) mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Sedangkan menurut Syafrudin dalam jurnal Edukasi Khan Nurdin (2012) membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu: (1) ketaatan terhadap waktu belajar, (2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, (3) ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan (4) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Daftar Pustaka

- Akmaluddin, dan Haqqi, B. (2019). *Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)*. Journal of Education Science (JES), 5 (2) Oktober 2019.

- American Academy of Pediatrics (2018). *What's the Best Way to Discipline My Child?*
<https://www.healthychildren.org/English/family-life/family-dynamics/communication-discipline/Pages/Disciplining-Your-Child.aspx>
- Brennan, MDD. (2019). *What is discipline? Establish your role as parent, Discipline techniques, Tips for maintaining discipline, Know when where to Go for help.* WebMD Medical Referencev Reviewed.
<https://www.webmd.com/parenting/guide/discipline-tactics>
- Garmo, J., & Blanc, K. (2013). *Pengembangan karakter untuk anak: Panduan pendidik.* Jakarta: Kesaint Blanc.
- Harefa, B. (2019). *Kapita selekta perlindungan hukum bagi anak.* Yogyakarta: Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=wHqfDwAAQBAJ>
- Hendraman (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khosim, N. A. (2017). *Terampil dan berbudi pekerti luhur: Berbudi pekerti luhur.* Jakarta: Sang Surya Media.
<https://books.google.co.id/books?id=UxhEDwAAQBAJ>
- Khotimah, I.A., (2019). Disiplin pada anak usia dini (embiasaan di rumah dan di sekolah). Yogyakarta. Jurnal Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1 No 1, April 2019, p-ISSN: 2685-2985. Hal. 94-108.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya tertib siswa di sekolah.* Banten: CV Jejak (Jejak Publisher).
<https://books.google.co.id/books?id=GZF8DwAAQBAJ>
- Lee, K. (2020). *Surprising Reasons Why We Need to Discipline Children* [Alasan mengejutkan mengapa kita perlu mendisiplinkan anak].
<https://www.verywellfamily.com/surprising-reasons-why-we-need-to-discipline-children-620115>
- Lickona, T. (2016). *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat mengajarkan*

- sikap bormat dan tanggung jawab*. Cetakan kelima. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mirdanda, A. (2018). *Motivasi berprestasi & disiplin peserta didik serta hubungannya dengan hasil belajar*. Pontianak: Yudha English Gallery.
- Musfah, J. (2015). *Manajemen pendidikan teori, kebijakan, dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Musfah, J. (2018). *Analisis kebijakan pendidikan mengurai krisis karakter bangsa*. Jakarta: Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=4pJeDwAAQBAJ>
- Mushlih, A., Rahimah, Insiyah, M., Muzdalifah, Uminar, A. N., Imami, F., Maula, I., Parapat, A., Lestari, P., Khairunnisa, L., & others. (2018). *Analisis kebijakan PAUD: Mengungkap isu-isu menarik seputar PAUD*. Wonosobo: Penerbit Mangku Bumi.
<https://books.google.co.id/books?id=p-JjDwAAQBAJ>
- Nelyahardi, N. (2017). Implementasi nilai-nilai kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 202–218.
- Nurdin, K. (2012). *Angket Kedisiplinan Siswa*.
<https://nurdinkhan.wordpress.com/2012/05/30/angket-kedisiplinan-siswa/>
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan guru Kristen sebagai wujud amanat agung Yesus Kristus dalam penanaman nilai Alkitabiah pada era digital. *Polyglot: Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 13(2), 99–107.
- Rachmawati, R. F. (2011). *Sistem pengambilan keputusan terhadap ketidakdisiplinan siswa SMP di SMP YZA 1 Kota Bogor*. *Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Informasi*, 2, 1–11.
- Rahmat, N., Sepriadi, Daliana. R. (2017). *Pembentukan karakter disiplin siswa melalui guru kelas di SD Negeri Rejosari Kabupaten ke Timur*. JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Volume 2, No 2, Juli-Desember 2017. Hal 229-244.

- Riksani, R. (2013). *Dari rahim hingga besar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugijokanto, S. (2014). *Cegah kekerasan pada anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
<https://books.google.co.id/books?id=CuBMDwAAQBAJ>
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media.
https://books.google.co.id/books?id=Blc_DwAAQBAJ
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=TuNiDwAAQBAJ>
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang Tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 21–26.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541>
- Wulandari, S., & Suyanto, T. (2018). Persepsi guru terhadap corporal punishment sebagai alat mendisiplinkan siswa di sekolah kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 246–260.

BAB VI

KARAKTER PEDULI DAN PENILAIANNYA

Barsihanor dan Maulina Hendrik

A. Pengantar

Karakter merupakan perilaku yang dilakukan tanpa spontan, tanpa pemikiran terlebih dahulu atau di pengaruhi oleh faktor yang lain. Perilaku yang dilakukan seseorang tanpa adanya faktor eksternal yang mempengaruhi. Seseorang yang mempunyai perilaku suka menolong dan peduli terhadap orang lain, dan ia lakukan itu tanpa adanya keinginan lain seperti ingin dipuji, dapat reward atau dihindarkan dari hukuman, maka itulah indikator karakter peduli tersebut sudah menjadi sebuah karakter pada dirinya. Kita sering melihat berbagai aktivitas seseorang yang peduli kepada sesama, namun hal tersebut sudah menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang tersebut. Sikap peduli memiliki arti tersendiri, yakni sikap atau tindakan yang senantiasa tergugah hatinya untuk membantu orang lain dan masyarakat yang sedang membutuhkan. (Narwati, 2011) Peduli sosial menginginkan adanya kepekaan hati terhadap situasi dan keadaan masyarakat sekitar.

Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah adanya tindakan yang senantiasa ingin membantu orang lain yang sedang memerlukan bantuan. (Listyarti, 2012) Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain. (Yaumi, 2004) Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang

dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain. (Mustari, 2014) Oleh karena itu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong-menolong.

Penanaman nilai-nilai karakter di dalam penyelenggaraan pendidikan sangatlah penting. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dilihat karakter lulusan yang yang dihasilkan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menggalakkan pendidikan karakter sejak 2010. Selain itu, pemerintah kembali mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. BAB ini secara khusus akan membahas tentang karakter peduli (peduli sosial dan peduli lingkungan) dan penilaiannya.

Dalam KBBI karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut Rutland dalam M. Furqon Hidayatullah menjelaskan bahwa “karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya”. (Asmani, 2011). Pilar kepedulian dirumuskan didalam beberapa lembaga diantaranya *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

1. Cinta kepada sang pencipta, alam dan segala isinya
2. Bertanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Peduli, salin menyayangi dan kerjasama
6. Selalu optimis, kerja keras, pantang menyerah dan kreatif
7. Adil dan memiliki jiwa pemimpin
8. Rendah hati dan baik
9. Baik dan rendah hati.
10. Cinta damai dan saling menghormati. (Narwati, 2011)

Peduli sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter. Peduli sosial tercermin dari adanya keinginan membantu orang lain yang sedang memerlukan bantuan. (Listyarti, 2012) Perilaku

ini merupakan wujud dari kesadaran manusia sebagai makhluk sosial dan tidak mampu hidup sendiri. Manusia senantiasa tergantung dengan orang lain dalam berbagai aktivitas sehari-harinya. (Yaumi, 2004). Sebagai makhluk sosial, seseorang dituntut untuk dapat merasakan penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh orang lain. Sehingga dengan begitu, akan muncul keinginan untuk menolong dan memberi bantuan kepada orang yang memerlukan.

Islam salah satu agama yang sangat menekankan pada perilaku peduli kepada orang lain, hal itu terlihat dari syariat dan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah. Berbagai syariat yang menuntut seseorang untuk peduli kepada sesama, di antaranya perintah zakat, sedekah, infaq, saling memberi hadiah, saling tolong menolong, dan saling mendoakan. Dalam suatu pertemuan dengan sahabat Rasulullah ditanya oleh salah satu dari sahabat, beliau ditanya “Islam seperti apakah yang terbaik”, dan beliau menjawab secara singkat “Kamu mau berbagi kepada orang lain yang sangat membutuhkan”. dari jawaban Rasulullah tersebut dapat kita tarik poin penting yang harus dilakukan oleh seorang muslim jika ingin menjadi muslim terbaik adalah mau berbagi. Apapun yang kita, baik kita miliki, baik berupa harta, makanan, kebutuhan pokok, ataupun ilmu yang bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan. bisa jadi uang sepuluh ribu bagi kita tidak ada artinya, akan tetapi bagi orang lain sepuluh ribu sangat berarti. Membantu orang lain tidak harus menunggu kaya dan memiliki kelebihan. Akan tetapi, berbagi kepada orang lain di syariatkan baik dalam keadaan sempit maupun lapang, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al.qur’an Surah Al- Imran: 133-134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu)

orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Al-Imran: 133-134)

Ayat tersebut di atas menunjukkan begitu pentingnya perilaku berbagi atau menginfakkan sebagian harta kepada orang lain. Dan orang yang menginfakkan hartanya dikategorikan kepada orang-orang yang bertakwa. Menginfakkan harta tersebut tidak hanya pada saat berapapun pada kelapangan akan tetapi juga pada saat mendapatkan kesempitan. Disamping berinfaq, ayat tersebut juga memerintahkan kita untuk senantiasa menahan amarah dan mampu memaafkan kesalahan orang lain. Seandainya nilai-nilai yang terkandung pada ayat ini bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan terbentuklah harmonisasi di dalam masyarakat.

Dalam islam istilah peduli sosial atau tolong menolong di kenal dengan istilah “*Taawun*” . islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk senantiasa saling tolong menolong, baik dalam hal ketakwaan atau kebaikan dan melarang untuk saling tolong-menolong dalam hal kejahatan atau permusuhan. Islam sangat menjunjung tinggi nilai tolong menolong, terlebih bagi orang lain yang sedang membutuhkan dan kesusahan serta yang kurang beruntung seperti fakir, miskin, anak yatim dan orang-orang yang terkena musibah. Secara syariat islam, nilai peduli sosial juga termanifestasi dalam ibadah, seperti zakat, shadaqah dan kegiatan sosial atau berbagi lainnya yang membawa manfaat bagi masyarakat.

Islam tidak hanya mengatur Ibadah kepada Allah berupa ritual sholat dan ibadah lainnya saja, akan tetapi yang tidak kalah menganjurkan untuk berbuat baik atau saling tolong menolong terhadap sesama manusia, seperti kegiatan sosial kemasyarakatan. Karakter peduli sosial dalam islam di antaranya di sebutkan dalam surah al-Ma’un ayat 1-3, pada ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau

memberi makan fakir miskin adalah sebagai pendusta agama, hal tersebut menegaskan kepada kita bahwa umat muslim sangat dianjurkan untuk peduli kepada sesama manusia, baiknya orang islam kepada orang islam, ataupun orang islam kepada agama lain. Orang islam harusnya memandang ibadah tidak hanya dalam bentuk hubungan vertikal atau ibadah ritual kepada Allah, akan tetapi juga harus peduli terhadap sesama atau saling bantu, yang pada akhirnya akan membuat seseorang memiliki keshalihan sosial, hal tersebut akan terbentuk melalui kepedulian seseorang kepada orang lain yang memerlukan, menyantuni anak yatim, dan memberikan sedekah kepada fakir dan miskin.

Pada dasarnya manusia di karunia rasa empati, rasa merasakan yang dirasakan oleh orang lain, dan dengan begitu harapannya tergeraklah hati seseorang untuk menolong orang lain (Mustari, 2014) Oleh karena itu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong-menolong. Nilai inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu: kasih sayang, perhatian, kebijakan, adab, komitmen, keharuan, kegotong royongan, santun, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka pemaaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahan lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendah hatian, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor. (Samani & Hariyanto, 2014). Nilai-nilai turunan tersebut dapat dijadikan indikator mengenai karakter kepedulian sosial. Individu yang memiliki kepedulian sosial akan mampu berhadapan dengan lingkungannya dan menampakkan sifat-sifat positif seperti yang dirinci di atas.

Penanaman nilai-nilai karakter di dalam penyelenggaraan pendidikan sangatlah penting. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dilihat karakter lulusan yang yang dihasilkan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menggalakkan pendidikan karakter sejak 2010. Selain itu,

pemerintah kembali mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Musawwamah & Taufiqurrahman, 2019). BAB ini secara khusus akan membahas tentang karakter peduli (peduli sosial dan peduli lingkungan) dan penilaiannya.

B. Ruang Lingkup Karakter Peduli

Perkembangan zaman tidak terlepas dari arus globalisasi. Keterkaitan dan kebergantungan antarmanusia, antarnegara melalui perdagangan, investasi, budaya merupakan makna dari globalisasi. Globalisasi membawa dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah lunturnya rasa solidaritas dan kepedulian antarsesama. Masyarakat acuh tak acuh mementingkan diri sendiri. Dalam dunia pendidikan, globalisasi sangat berpengaruh terhadap interaksi antara guru dengan siswa dan juga antarsiswa. Apabila pengambil kebijakan di tingkat sekolah tidak dapat mengantisipasi masuknya budaya luar maka karakter warga sekolah akan sulit untuk dibentuk. Warga sekolah harus memiliki karakter peduli yang tinggi antarsesama, antara warga sekolah dengan lingkungan agar tercipta sekolah yang aman dan nyaman.

Karakter peduli merupakan karakter bangsa yang wajib ada bahkan menjadi modal utama sejak seseorang dilahirkan. karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Sebuah negara tidak akan pernah maju apabila memiliki warga Negara yang acuh tak acuh atau tidak peduli. Begitu pula di dalam lingkungan sekolah, sebuah sekolah akan maju dikarenakan warga sekolah yang sangat peduli bahkan saling bahu-membahu. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V mendefinisikan kata “peduli” berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan (Muhamadi & Hasanah, 2019) mengatakan kepedulian merupakan konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan 18 karakter bangsa, 2 karakter di antaranya adalah karakter peduli sosial dan peduli lingkungan. Peduli sosial

memiliki pemaknaan yang berbeda dengan peduli lingkungan. Kemendiknas mengartikan peduli sosial adalah sikap yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan tanpa ada paksaan atau suruhan (Nasional, 2010). Hal yang sama juga menurut Zuchdi bahwa peduli sosial merupakan keinginan seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Sedangkan peduli lingkungan adalah upaya pengecekan kerusakan lingkungan dan sekitarnya dan berkeinginan mengembangkan serta memperbaiki kerusakan tersebut (Ningsih, Zamroni, & Zuchdi, 2016).

Indikator seseorang dikatakan memiliki karakter kepedulian sosial yang tinggi yaitu memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap sesuatu. Empati sebagai kegiatan mengambil peran dan kedudukan orang lain yang sedang menghadapi permasalahan (Dimiyati, 2013). Karakter peduli sosial akan terlihat di saat seseorang berinteraksi baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.

Implementasi pendidikan karakter peduli sosial di sekolah dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas atau pada kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di sekolah terdiri atas berbagai kegiatan, yakni: (1) integrasi dalam mata pelajaran, (2) integrasi dalam budaya sekolah, (3) integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan (4) pembiasaan di rumah yang selaras dengan implementasi di sekolah (Nasional, 2010).

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Zubaedi menyatakan bahwa setiap penyusunan perangkat pembelajaran, guru wajib memasukkan nilai-nilai karakter di setiap indikator pembelajaran (Jamal Ma'mur Asmani, 2012). Rencana penanaman nilai karakter peduli sosial dalam kegiatan pembelajaran dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara khusus terdapat pada Kompetensi Dasar. Sebagai contoh: guru mengintegrasikan nilai kepedulian sosial dalam materi pelajaran gotong royong.

Desain Induk Pendidikan Karakter oleh Kemendiknas (Nasional, 2010) mengungkapkan nilai-nilai karakter di setiap materi pembelajaran diintegrasikan dengan cara membuat perumpamaan dan perbandingan dengan kejadian-kejadian yang serupa dalam kehidupan peserta didik, melakukan diskusi dan tukar pendapat, memanfaatkan media pembelajaran guna memunculkan nilai-nilai karakter, menggunakan lagu dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter, bermain drama, dan sebagainya. Sebagai contoh guru mengajak siswa berbagi dan menolong teman yang membutuhkan, misalnya siswa A membawa makanan yang banyak dan diajak untuk berbagi ke teman-temannya yang tidak membawa makanan, saat siswa lain tidak membawa alat tulis siswa yang membawa alat tulis dapat memberikan pinjaman.

Guru dapat memberikan teguran kepada siswa yang tidak menghargai dan tidak peduli terhadap siswa lainnya yang membutuhkan pertolongan. Terkecuali memang kegiatan yang tidak boleh dilakukan misalnya mencontek, mencuri, dan sebagainya. Internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial mengarah pada tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran yang tertuang dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Jamal Ma'mur Asmani, 2012). Kegiatan yang dirancang guru bertujuan menjadikan siswa menyadari, peduli, dan menginternalisasikan nilai dalam berperilaku sehari-hari.

2. Integrasi dalam Budaya Sekolah

Wibowo menyatakan bahwa budaya atau kultur sekolah merupakan wujud pikiran, sikap dan perbuatan, serta hati setiap warga sekolah (Wibowo, 2012). Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial dapat dilakukan kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dalam berkomunikasi dengan peserta didik dengan memanfaatkan fasilitas sekolah seperti: pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler.

Implementasi nilai karakter peduli sosial dalam budaya sekolah dapat mengacu pada indikator keberhasilan sekolah dan

kelas yang terdapat di dalam Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Kemendiknas yaitu: a) memfasilitasi kegiatan berbasis sosial, b) membuat gerakan gemar berbagi, c) aksi sosial, d) berempati kepada sesama teman kelas, dan e) menanamkan hidup rukun di dalam kelas. Kegiatan lainnya yang dapat dilakukan yaitu: a) berbagi makanan ke sesama teman, b) budaya berterima kasih, c) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa, d) bersedekah bagi teman-teman yang tertimpa musibah atau masyarakat lainnya, e) kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo, dan sebagainya (Nasional, 2010).

3. Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Implementasi nilai karakter peduli sosial dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada umumnya ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar pembelajaran yang bertujuan menciptakan keterampilan. Ekstrakurikuler diharapkan dapat melatih siswa untuk memiliki sikap peduli dan perhatian kepada sesamanya sehingga tertanam di dalam diri peserta didik untuk membantu siapa saja yang membutuhkan meskipun tidak diminta. Ekstrakurikuler di persekolahan memiliki tujuan sebagaimana dinyatakan oleh (Komalasari dan Saripudin, 2017) yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan kepada siswa, menyalurkan bakat dan minat serta membina manusia seutuhnya.

4. Pembiasaan di rumah yang selaras dengan implementasi di sekolah

Peserta didik pada umumnya selalu menuruti segala sesuatu yang dibiasakan guru di sekolah. Ketika kembali ke rumah, terkadang pembiasaan tersebut hilang, contoh: bersama-sama teman membersihkan ruang kelas, perpustakaan, maupun lingkungan sekolah lainnya. Saat berada di rumah, pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan membantu orang tua membersihkan rumah, kamar tidur, dapur, dan ruangan lainnya. Membantu orang tua tanpa diperintah merupakan wujud peduli kepada anggota keluarga. Untuk menjaga keseimbangan sikap dan perilaku peserta didik peduli terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, pihak sekolah harus bekerja sama

dengan para orang tua dengan cara melakukan pertemuan untuk saling koordinasi, mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anaknya atau anak didiknya, dan bekerja sama dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

C. Ciri-ciri Karakter Peduli

1. Ciri Karakter Peduli Sosial

(Yaumi, 2016) menyatakan karakter peduli sosial memiliki karakteristik seperti:

- a. prihatin kepada orang lain yang menderita.
- b. Selalu bersikap baik, sopan santun kepada orang lain.
- c. Memiliki empati yang tinggi.
- d. Berkorban demi orang lain tanpa berpikir kepentingannya pribadi.
- e. Melayani orang lain dengan selalu memberikan kenyamanan
- f. Bersikap dan berperilaku peduli terhadap kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi.

2. Ciri Karakter Peduli Lingkungan

- a. Ikut melestarikan lingkungan, mencegah, dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
- b. Beredukasi dengan memberikan informasi yang akurat tentang pengelolaan lingkungan kepada masyarakat.
- c. Praktik baik dalam mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi.
- d. Menyosialisasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

D. Penilaian Karakter Peduli

Karakter seseorang atau peserta didik dapat dinilai dari bentuk ucapannya, cara berpikirnya, dan perbuatannya (Kemdikbud, 2019)

1. Bentuk ucapan

Penilaian karakter dari bentuk ucapannya dapat dinilai saat peserta didik menggunakan kata-kata dan kalimat baik lisan maupun tertulis.

2. Cara berpikir

Penilaian karakter dari bentuk cara berpikirnya dapat dinilai ketika peserta didik berbicara. Karakter seseorang dapat dilihat dari caranya berpikir. Buah pikiran terlihat dari caranya menyampaikan saat berbicara.

3. Perbuatannya

Gerakan seseorang memperlihatkan karakternya. Begitu pula menilai karakter peduli peserta didik dapat dilihat dari caranya bersikap saat berbicara, caranya bersikap saat menulis, caranya bersikap saat bekerja sama dengan guru maupun teman sebaya.

Guru atau wali kelas sebaiknya membuat catatan harian setiap peserta didik (sebagai penilaian sikap) sebagai rekaman perkembangan peserta didik. Informasi sikap dan perilaku peserta didik dapat berasal dari hasil observasi guru, laporan guru lainnya, pegawai sekolah, dan lainnya sebagai sumber informasi. Catatan yang terkumpul, lalu dikaji agar mendapatkan simpulan sehingga tindak lanjut sebagai program pengembangan upaya pembinaan peserta didik dapat tercapai. Peserta didik yang dinilai telah baik sikap dan perbuatannya dapat dijadikan sebagai pemimpin dalam kelompok siswa yang dinilai masih perlu pembinaan lebih lanjut.

Hasil penilaian guru dilaporkan kepada orang tua mengetahui kepala sekolah agar informasi tumbuh dan kembang anaknya di lingkungan sekolah dapat diketahui. Selain itu, hasil penilaian tersebut menjadi dasar bagi orang tua dalam mendidik anaknya di rumah agar harapan sekolah dan orang tua berjalan seimbang. Laporan yang disampaikan minimal memuat informasi mengenai karakter yang dinilai, perilaku yang diamati dan capaian peserta didik. Selain itu, dalam laporan penilaian dapat ditambahkan saran/rekomendasi kepada orang tua dan tanggapan orang tua terhadap anaknya.

Contoh laporan penilaian sikap peserta didik

Karakter yang dinilai : Peduli Sosial
Perilaku yang diamati : 1. Berbagi sesama teman di kelas
Capaian peserta didik :
1. Peserta didik selalu membagikan makanan yang dibawa maupun dibelinya di kantin kepada teman-temannya
2. Peserta didik selalu memberikan hasil tugas guru kepada siswa lainnya (perbuatan yang tidak boleh dilakukan)
Saran/ rekomendasi :
Peserta didik sangat peduli terhadap teman-temannya namun dalam hal pembelajaran seperti ulangan atau mengerjakan tugas sebaiknya tidak memberikan jawaban kepada siswa lain supaya teman lainnya dapat mandiri.
Tanggapan orang tua :

Contoh indikator penilaian karakter peduli menurut Kemendiknas (2011) adalah sebagai berikut.

1. Melakukan kegiatan berbasis sosial,
2. Melakukan aksi sosial,
3. berempati kepada sesama teman kelas,
4. menanamkan hidup rukun di dalam kelas
5. berbagi makanan ke sesama teman,
6. berterima kasih
7. meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa
8. bersedekah bagi teman-teman yang tertimpa musibah atau masyarakat lainnya,
9. kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo.
10. Pelestarian lingkungan (sekolah)
11. Membuat lingkungan sekolah, keluarga yang nyaman, ramah, indah, dan rapi.

Indikator dapat ditambahkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penilaian.

Contoh pengembangan kisi-kisi instrumen penilaian karakter peduli.

Tabel 1
Kisi-kisi Instrumen Pengamatan Kegiatan Pembelajaran
untuk Menilai Kepedulian Peserta Didik

No.	Aspek yang Diukur	Indikator
1.	Sikap peduli siswa terhadap sesama teman	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki rasa empati terhadap teman yang sedang tertimpa musibah - Memberikan bantuan dalam bentuk menjelaskan kepada teman yang sulit menjawab soal (bukan memberikan contekan) - Berbagi dan bersedekah berupa makanan, minuman - Mengajak teman untuk membersihkan lingkungan sekolah dan kelas tanpa menunggu jadwal piket - dan sebagainya
2.	Sikap peduli terhadap guru	<ul style="list-style-type: none"> - menyimak penjelasan guru saat menyampaikan materi atau informasi - menjaga kebersihan di kelas - berdiskusi tentang materi pelajaran tanpa diperintah guru apabila guru tidak hadir di kelas - dan sebagainya
3.	Sikap peduli terhadap lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - membersihkan lingkungan sekolah, perpustakaan, laboratorium, kelas - memungut sampah yang berserakan dan membuangnya pada tempatnya - menegur siswa yang membuang sampah sembarangan - membuat lingkungan sekolah yang nyaman, indah, dan rapi (kegiatan bakti sosial).

Daftar Pustaka

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, cet. ke-2*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dimiyati, M. dan. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Teaching and Educations*.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (2012th ed.). Yogyakarta: DIVA Press.
- Kemdikbud. (2019). *Model Penilaian Karakter*. 1–59.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif, Esensi*. Jakarta.
- Muhamadi, S., & Hasanah, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06>
- Musawwamah, S., & Taufiqurrahman, T. (2019). Penguatan Karakter dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2369>
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Narwati, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nasional, K. P. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9811>
- Samani, M., & Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Rosda Karya.

- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. *Экономика Региона*.
- Yaumi, M. (2004). *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2016. *Pendidikan Karakter (landasan, pilar & implementasi)*. Jakarta: Prenada Media.

BAB VII

TANGGUNG JAWAB DAN PENILAIANNYA

Dea Mustika & Sukiyanto

Sebelumnya telah diketahui bahwa karakter merupakan seperangkat nilai yang menjadi kebiasaan hidup seseorang dan sifatnya menetap. Karakter yang dimiliki dapat dijadikan sebagai ukuran kualitas kepribadian diri. Menurut Adisusilo (2012: 77) nilai karakter yang dimiliki seseorang misalnya pekerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, tanggung jawab, kreatif dan lain-lain. Pada bab ini dibahas tentang karakter tanggung jawab dan penilaiannya. Tanggung jawab biasanya identik dengan tingkah laku atau perbuatan yang mencerminkan kesadaran akan kewajiban. Menurut Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab berarti keadaan menanggung segala sesuatunya, berkewajiban menanggung, memikul jawab, memberikan jawab atau menanggung akibat. Menurut Lickona (2013: 72) tanggung jawab berarti kemampuan untuk merespons dalam artian menekankan pada suatu bentuk perhatian dan kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Sedangkan Mustari (2014: 19) menyatakan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tanggung jawab merupakan nilai karakter yang ditandai dengan sikap atau perilaku melaksanakan setiap tugas dan bersedia menerima segala konsekuensinya. Nilai karakter tanggung jawab adalah bentuk dari nilai karakter yang positif dan harus dikembangkan dalam setiap diri individu.

Sukamto (dalam Mustari, 2014: 19-20) menyatakan bahwa tanggung jawab pada manusia meliputi pada :

1. Tanggung jawab pada Tuhan yang telah memberikan kehidupan. Tanggung jawab ini tampak dengan cara

menunjukkan rasa takut, senantiasa bersyukur dan memohon petunjuk pada Tuhan.

2. Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, perlakuan kejam atau penindasan dari mana pun datangnya.
3. Tanggung jawab dari kerakusan ekonomi seperti berlebihan dalam mencari ataupun menerima nafkah serta dari sifat yang serba kekurangan.
4. Tanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga meliputi pada anak, suami/istri dan anggota keluarga lainnya.
5. Tanggung jawab sosial pada masyarakat dan juga lingkungan sekitar.
6. Tanggung jawab dalam berpikir, artinya mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup dan Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan.
7. Nilai karakter tanggung jawab sebaiknya ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini karena terbukti menciptakan alternatif baru yang berguna bagi masyarakat.

pada usia dini anak lebih mampu mengembangkan potensi secara optimal. Penanaman dan pengembangan nilai karakter tanggung jawab dimulai terlebih dahulu dari dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak bertumbuh. Keluarga dapat membiasakan anak untuk bertanggung jawab terhadap hal-hal yang sederhana, seperti merawat mainannya sendiri atau berani menerima konsekuensi apabila melakukan hal diluar kesepakatan. Menurut Yaumi (2014: 72-75) karakteristik tanggung jawab yang dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari meliputi:

1. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan
2. Menunjukkan ketekunan, kerajinan dan keinginan terus berusaha
3. Melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain
4. Disiplin dan mampu mengontrol diri dalam keadaan apapun
5. Mengkaji, menelaah dan berpikir sebelum bertindak
6. Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan

Sedangkan menurut Mustari (2014 : 21-24) menyatakan bentuk-bentuk dari tanggung jawab adalah :

1. Tanggung jawab personal atau tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri berupa kemampuan dalam mengontrol diri dan yakin bahwa kesuksesan ada ditangan sendiri. Seseorang dengan tanggung jawab personal cenderung bersifat angkuh sehingga perlu diseimbangkan dengan keyakinan akan takdir Tuhan terutama untuk masalah kesuksesan.

2. Tanggung jawab moral

Setiap manusia terlahir dengan akal. Akal inilah yang menjadi beban bagi setiap manusia agar dapat dipergunakan sebagaimana dengan mestinya, ini dikatakan sebagai tanggung jawab moral. Tanggung jawab moral biasanya dapat berupa pemikiran ketaatan terhadap kewajiban-kewajiban moral. Jika melanggar maka akan mendapatkan sanksi sebagai bentuk pertanggung jawaban atas apa yang dilakukan.

3. Tanggung jawab sosial

Bentuk lain dari tanggung jawab adalah tanggung jawab sosial dimana setiap orang bertanggung jawab terhadap masyarakat disekitarnya. Sama halnya seperti tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial pun membebani manusia untuk dapat mempertanggungjawabkan setiap tingkah lakunya.

Selain itu, Darmayanti (2014: 66) juga berpendapat bahwa bentuk lain dari tanggung jawab adalah tanggung jawab melalui pelaksanaan program kegiatan. Pada pelaksanaan suatu program kegiatan seseorang dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya sehingga akan belajar untuk bertanggung jawab dalam berpikir, berperilaku dan bertindak. Sehingga dapat disimpulkan empat bentuk tanggung jawab yaitu (1) tanggung jawab personal, (2) tanggung jawab moral, (3)

tanggung jawab sosial, dan (4) tanggung jawab melalui program kegiatan.

Pengembangan nilai karakter tanggung jawab dalam diri anak tentunya dapat membawa manfaat yang positif, beberapa manfaat tersebut diantaranya :

1. Melatih kedisiplinan

Nilai karakter tanggung jawab melatih anak teratur dalam melakukan sesuatu sesuai dengan aturan. Anak dapat mengikuti setiap kegiatan yang telah disepakati dengan baik karena mempunyai kesadaran akan makna tanggung jawab.

2. Meningkatkan sikap kehati-hatian

Anak yang telah menanamkan karakter tanggung jawab dalam dirinya akan selalu berupaya bertindak lebih hati-hati, baik dari segi perkataan ataupun perbuatan. Hal ini dikarenakan anak memahami bahwa setiap tindakan ataupun perkataan yang disampaikan akan membawa pengaruh terhadap lingkungan sekitar.

3. Meningkatkan kemandirian

Pengembangan karakter tanggung jawab member manfaat meningkatkan kemandirian dalam diri anak. Anak yang telah terbiasa melaksanakan kewajiban sesuai aturan dan memahami setiap konsekuensi dari perbuatan akan lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dan minim bantuan dari orang lain

4. Meningkatkan kerjasama

Nilai karakter tanggung jawab juga dapat memberi kesadaran dalam diri anak bahwasanya setiap tindakan ataupun perbuatan yang dilakukan akan selalu berkaitan dengan lingkungan sekitar. Ini membuat anak lebih mampu menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik sebagai bentuk dari implementasi tanggung jawab yang dilaksanakan.

5. Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar

Anak yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi akan berupaya untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan. Hal ini tentunya akan berdampak pada perolehan hasil belajar yang

diperoleh oleh anak. Semakin tinggi rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang anak, maka akan semakin gigih anak berupaya untuk mendapatkan hasil terbaik dari setiap tindakan yang dilakukan.

Selain itu, ciri-ciri dari tanggung jawab yang perlu diketahui antara lain :

1. Melakukan tugas rutin tanpa harus diberitahu dahulu.
2. Dapat menjelaskan apa yang dilakukan dan maksud serta tujuan dari hal yang dilakukan tersebut
3. Mampu menentukan pilihan sesuai dengan kemauan sendiri
4. Mampu bekerja sendiri
5. Mampu membuat keputusan yang berbeda dari keputusan lain
6. Menghargai setiap aturan
7. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
8. Berani mengakui kesalahan tanpa alasan yang dibuat-buat

Mengukur ketercapaian nilai karakter tanggung jawab tentunya dibutuhkan suatu acuan penilaian yang sering disebut dengan indikator. Berlin dan Sani (2014: 66) menyatakan bahwa indikator dapat menjadi tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator berupa tanda yang dimunculkan dan diamati sebagai bentuk representasi dari sikap yang dinilai. Indikator tanggung jawab dirumuskan oleh guru agar dapat menilai ketercapaian nilai karakter tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Sedangkan Mulyasa (2014: 12) menjelaskan ada beberapa indikator tanggung jawab seperti (1) menunjukkan perilaku tanggung jawab dan (2) menerima segala konsekuensi sebagai hasil dari perbuatan. Sejalan dengan pendapat tersebut Mustika dan Dafit (2019: 102) juga mencontohkan indikator untuk menilai tanggung jawab seperti (1) membuat tugas sesuai dengan ketentuan, (2) menerima konsekuensi jika terbukti melanggar aturan yang disepakati, dan (3) mengumpulkan tugas tidak lewat dari batas waktu yang ditentukan. Berdasarkan pendapat tersebut untuk pelaksanaan di sekolah dasar nilai karakter tanggung jawab

dapat kita kembangkan menggunakan lembar observasi ataupun lembar evaluasi diri seperti contoh berikut.

Contoh Lembar Observasi Nilai Karakter Tanggung Jawab

Lembar Observasi Nilai Karakter Tanggung Jawab

Petunjuk Pengisian :

- a. Amati setiap tindakan dan perilaku peserta didik
- b. Berilah tanda ceklis (√) untuk setiap indikator yang ditunjukkan oleh peserta didik
- c. Keterangan untuk setiap nilai karakter mengikuti pedoman berikut :

M (Muncul) = Skor 3, Apabila pesdik selalu menunjukkan tindakan yang diharapkan

MM (Mulai Muncul) = Skor 2, Apabila pesdik sudah mulai menunjukkan tindakan yang diharapkan walaupun belum konsisten

BM (Belum Muncul) = Skor 1, Apabila pesdik belum menunjukkan tindakan yang diharapkan

Nama :

Kelas :

No	Indikator	Kriteria/Skor		
		M (3)	MM (2)	BM (1)
1	Mengerjakan tugas sesuai petunjuk			
2	Menyerahkan tugas sesuai batas waktu			
3	Mengerjakan tugas rumah dengan baik			
4	Menerima sanksi jika melanggar peraturan			
5	Melaksanakan tugas sesuai dengan kewajiban			

1. Contoh Lembar Evaluasi Diri untuk Nilai Karakter Tanggung Jawab

Lembar Evaluasi Diri Karakter Tanggung Jawab

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian :

- a. Bacalah pernyataan berikut dengan baik
- b. Berilah tanda ceklis (✓) sesuai dengan pilihanmu

No	Indikator	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1	Saya selalu mengerjakan tugas sesuai petunjuk		
2	Saya tidak pernah telat mengumpulkan tugas		
3	Saya selalu mengerjakan tugas rumah sendirian dengan baik		
4	Saya bersedia menerima sanksi apapun jika bersalah		
5	Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan tanpa alasan		

Ada beberapa aspek tanggung jawab yang harus ada pada diri seseorang, Burhanudin (2000) menjelaskan sebagai berikut:

1. Kesadaran
Memiliki kesadaran akan etika dan hidup jujur, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap produktif dalam mengembangkan diri. Agar bisa memahami sikap dalam belajar bagi dirinya sendiri.
2. Kecintaan atau Kesukaan
Memiliki sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal. Hal ini dikarenakan individu melihat kebutuhan yang lain dan memberikan potensi bagi dirinya. Dan untuk menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.
3. Keberanian
Memiliki kemampuan bertindak *independen*, mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.

Dari aspek-aspek yang telah dijelaskan diatas bahwa aspek tanggung jawab merupakan kesadaran akan etika, nilai, moral, kemampuan dalam perencanaan, memiliki sikap produktif untuk

mengembangkan diri dalam kemampuan yang di milikinya serta memiliki hubungan interpersonal yang baik dan kemampuan bertindak independen.

Pada pelaksanaannya, nilai karakter tanggung jawab di sekolah dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Berikut dirangkumkan beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai karakter tanggung jawab (Ardila dkk, 2017 :82 – 84) :

1. Pengembangan nilai karakter tanggung jawab dengan strategi *Mind Mapping*

Penerapannya dimulai dengan meminta peserta didik berdiskusi mengerjakan soal untuk kemudian hasilnya dipresentasikan dalam bentuk peta konsep. Hasil pemikiran peta konsep yang telah dibuat peserta didik lalu dipaparkan di depan kelas untuk kemudian dinilai oleh guru. Pemberian tugas seperti ini dapat meningkatkan karakter tanggung jawab dalam diri siswa. Indikator tanggung jawab yang dapat digunakan adalah (1) menggunakan waktu secara efektif, (2) melakukan persiapan sebelum pembelajaran, (3) melaksanakan tugas individu yang diterima, (4) melaksanakan proses diskusi, dan (5) mengerjakan soal atau permasalahan dengan teliti.

2. Pengembangan nilai karakter tanggung jawab dengan strategi *Inquiring Mind What to Know*

Penerapannya dimulai dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk kemudian diberikan permasalahan sesuai dengan materi yang dibahas. Guru dan peserta didik selanjutnya membuat kesepakatan batas waktu penyelesaian untuk kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Adanya kesepakatan batas waktu ini membuat peserta didik belajar bertanggung jawab memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Indikator tanggung jawab yang dapat digunakan adalah (1) menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. (2) menepati janji, dan (3) menerima akibat dari perbuatan.

3. Pengembangan nilai karakter tanggung jawab dengan *Number Head Together*

Penerapannya dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, selanjutnya guru mengajukan pertanyaan pada peserta didik. Pendapat yang diberikan disatukan dalam bentuk satu jawaban. Dengan penerapan strategi ini siswa akan belajar bertanggung jawab dalam memberikan pendapat dikarenakan pendapat yang diberikan akan memberi pengaruh terhadap jawaban untuk pertanyaan yang diajukan. Indikator tanggung jawab yang dapat digunakan adalah (1) kebiasaan cara berpikir, (2) kemampuan bekerja sama, (3) kemampuan membuat keputusan.

4. Pengembangan nilai karakter tanggung jawab dengan *Quiz Team*

Penerapannya dilakukan dengan membagi siswa menjadi kelompok dengan masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama atas keberhasilan kelompoknya dalam memahami materi dan menjawab soal. Strategi ini dapat mengembangkan tanggung jawab dikarenakan peserta didik belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Indikator tanggung jawab yang dapat digunakan adalah (1) mengerjakan tugas dengan baik, (2) bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, dan (3) mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.

Penanaman nilai karakter tanggung jawab juga dapat dikembangkan pada strategi pembelajaran lainnya karena pada dasarnya setiap strategi pembelajaran pastinya mengajarkan anak bertanggung jawab dalam menerima dan mengolah informasi yang didapatkan. Satu hal yang perlu pendidik ingat, bahwa setiap nilai karakter terbentuk karena adanya pembiasaan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menjadikan tanggung jawab sebagai suatu kebiasaan didalam diri agar dapat ditiru dan dijadikan kebiasaan juga oleh peserta didik.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ardila, Risma Mila dkk. 2017. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 79-85.
- Burhanuddin. 2000, *Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska
- Depdikbud. 1998. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : Nusamedia.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karater Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mustika, Dea dan Dafit, Febrina. (2019). Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD terhadap Nilai Karakter Bangsa dalam Mata Kuliah Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* , Vol 3 No 1, 92 – 104.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group

BAB VIII

SOPAN SANTUN DAN PENILAIANNYA

M. Ridwan & Yeni Puji Astuti

Pada bab ini, akan dibahas tentang karakter sopan santun dan penilaiannya. Dalam kehidupan sehari-hari kata sopan selalu digabung dengan kata santun yaitu sopan santun, sebenarnya sopan santun ini berasal dari dua kata yang digabung menjadi kata majemuk. Sopan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti 1) hormat dan takzim (akan kepada); tertib menurut adat yang baik; 2) beradab (tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya); tahu adat; baik budi bahasanya; 3) baik kelakunya (tidak lacur, tidak cabul). Sedangkan kata santun artinya 1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; 2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong.

Zuriah (2007: 139) menyatakan bahwa “Sopan santun adalah norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku. Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai unggah-ungguh (tata karma)”. Sedangkan Adisusilo (2014:54) menyatakan bahwa “Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang. Sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat di daerah tertentu, maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat”.

Karakter sopan santun merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini, agar karakter tersebut menjadi kebiasaan baik dalam diri anak. Penanaman karakter sopan santun menjadi tugas orang tua dan guru, cara menanamkan karakter sopan santun kepada anak menurut Damayanti (2012: 104-107), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya
2. Tidak memaksa anak meminta maaf
3. Tumbuhkan empati pada anak
4. Berikan dorongan
5. Kenalkan aneka cara meminta maaf
6. Beri toleransi waktu

Selain cara menanamkan karakter sopan santun kepada anak , adapula contoh tata cara bersopan santun dalam kehidupan yang dinyatakan oleh Rusyan (2012: 213) yaitu sebagai berikut:

1. Menghargai pendapat orang lain yang telah berbuat baik kepada kita.
2. Dapat menahan marah atau emosi dan tidak dapat tersinggung.
3. Memiliki toleransi dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun kita berada.
4. Tidak mementingkan diri sendiri.
5. Selalu berusaha menyenangkan hati orang lain.
6. Tidak menyalahgunakan kedudukan, jabatan, ilmu pengetahuan, atau kekayaan pada hal-hal yang tidak terpuji dan tidak sesuai dengan aturan agama dan adat-istiadat.
7. Tidak menonjol-nonjolkan kehebatan, kekayaan, kegagahan, atau kecantikan.
8. Tidak membedakan manusia berdasarkan pangkat, kedudukan, kekayaan, keturunan, dan warna kulit.
9. Tidak berbicara bohong.
10. Mau menyimak atau mendengarkan pembicaraan orang lain.
11. Mau berbicara dengan mengeluarkan pendapat secara jujur dan dengan cara yang baik dan benar.

Karakter sopan santun harus dimiliki semua orang, jika anak yang tidak memiliki karakter sopan santun akan dijauhi oleh

masyarakat ataupun dikucilkan. Nilai-nilai sopan santun sangat penting diterapkan dalam bermasyarakat, sehingga akan terjalin hubungan saling menghormati di dalam masyarakat. Menurut Rusyan (2013: 212) berpendapat bahwa dasar sopan santun ataupun etika itu terletak pada ketidak sombongan, kelancaran, selera baik, perpatutan, dan serta menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Dengan dasar itu pula kita dapat diterima orang lain dalam pergaulan atau berperilaku. Sopan santun merupakan praktik dari pendidikan yang berkearifan dan berkeadaban sebagaimana tujuan pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan tata nilai dan penguatan karakter ke-Bhinneka-an, ke-Bangsa-an ke-Indonesia-an sejak di Sekolah Dasar (Ridwan, 2013, 2016, 2017a, 2017b, 2018a dan 2018b).

Manfaat sopan santun adalah sebagai berikut:

1. Mendapat kepercayaan orang lain
2. Mudah bergaul dengan siapa saja
3. Menjadi jalan kesuksesan
4. Mendapat catatan khusus dari guru
5. Mendapat penilaian baik di kelas
6. Memberi energi positif dan optimis
7. Bijak menyelesaikan masalah dan tidak mudah balas dendam

Supriyanti (2008: 2) mengemukakan aspek-aspek perilaku sopan santun terwujud dalam enam hal, yaitu:

1. Tata krama bergaul dengan orang tua

Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah kasih sayang yang tulus dan ikhlas, karena anak bagian dari dirinya sendiri. Cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak adalah bentuk pengabdian. Adapun sikap sopan santun dan lemah lembut terhadap kedua orang tua antara lain dilakukan sebagai berikut:

- a) Tidak berkata kasar atau membentak terhadap orang tua.
- b) Senantiasa berbuat baik dan tidak menyakiti hati kedua orang tua.

- c) Tunduk dan patuh kepada orang-orang selama perintah itu dalam hal kebaikan.
 - d) Menghargai pendapat kedua orang tua.
 - e) Selalu mendoakan kedua orang tua agar diberi kesehatan, merawat dengan penuh kasih sayang ketika orang tua sedang sakit atau lanjut usia.
2. Tata krama bergaul dengan guru atau pengasuh di panti
Peranan pengasuh di panti adalah sangat besar. Disamping sebagai pendidik guru juga berperan sebagai pembimbing, pengajar dan peran pengganti orang tua di panti. Sikap sopan santun terhadap pengasuh antara lain:
- a) Selalu tunduk dan patuh kepada pengasuh.
 - b) Melaksanakan segala hal baik.
 - c) Berbicara yang halus dan sopan.
 - d) Mendoakan pengasuh agar diberikan kesehatan dan ketabahan dalam memberikan ilmu pendidikan dan bimbingan di panti.
 - e) Menjaga nama baik pengasuh dan menghormati guru.
 - f) Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan pengasuh.
 - g) Menampilkan contoh tingkah laku yang baik.
3. Tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua
Sikap sopan santun itu tidak hanya di tujukan kepada orang tua dan pengasuh, akan tetapi ditujukan kepada orang yang lebih tua seperti kakak kandung sendiri. Sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua antara lain :
- a) Bersikap hormat kepada kakak kandung agar terjalin hubungan yang harmonis.
 - b) Menyapa dengan sopan dan ramah.
 - c) Saling menghargai pendapat.
 - d) Suka membantu pekerjaan kakak.
4. Tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda
Tata krama dalam pergaulan sehari-hari tidak hanya menghormati kepada orang tua saja. Namun kepada usia yang lebih muda pun harus dihargai dan diberikan kasih. Sikap sopan santun terhadap orang yang muda antara lain:

- a) Bersikap sayang kepada adik.
 - b) Memberi contoh teladan yang baik dan memberi motivasi.
 - c) Menghargai pendapat adik.
 - d) Tidak bersikap otoriter kepada adik.
5. Tata krama bergaul dengan teman sebaya
- Bergaul dengan teman sebaya hendaknya dilandasi dengan akhlak yang mulia. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati dan saling berbagi pengalaman. Sikap sopan santun terhadap teman sebaya antara lain dilakukan sebagai berikut :
- a) Saling memberi dan menerima nasihat satu sama lain.
 - b) Saling menolong apabila ada teman yang mendapatkan kesulitan.
 - c) Saling memaafkan satu sama lain, apabila ada yang berbuat kesalahan.
 - d) Saling berbagi rasa.
 - e) Tidak mencari-cari kesalahan.
 - f) Tidak saling mengejek dan menghina satu dengan yang lain.
6. Tata krama bergaul dengan lawan jenis
- Bergaul dengan lawan jenis ada aturan dan nilai budi pekerti di antara keduanya. Baik pria atau wanita saling menghargai dan menghormati, baik dalam sikap, bertutur kata, ataupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sikap sopan santun terhadap lawan jenis antara lain dilakukan sebagai berikut :
- a) Saling menghormati dan menghargai.
 - b) Mentaati norma agama dan norma masyarakat.
 - c) Menghindari pergaulan bebas dan menjaga keseimbangan diri.

Sedangkan menurut Fauzi (2012: 46) menyebutkan ada enam aspek sopan santun, yaitu:

- 1) Sifat Bijaksana
Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada

prinsip kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur.

2) Kemurahan Hati

Dengan prinsip kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3) Menghargai Orang Lain

Di dalam prinsip menghargai orang lain dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha menghargai kepada pihak lain. Dengan prinsip ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akandikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang.

4) Kerendahan Hati

Di dalam prinsip kerendahan hati, peserta tutur di harapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu menguji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

5) Permufakatan

Di dalam prinsip permufakatan ini, ditekankan bahwa para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan atau kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di dalam kegiatan bertutur orang tidak boleh memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain.

6) Simpati Terhadap Orang Lain

Di dalam prinsip simpati terhadap orang lain, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap oirang lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandingan tangan, dan sebagainya.

Aspek-aspek sopan santun harus ditanamkan kepada siswa dengan cara memberi nasehat ataupun memberi contoh langsung, karena guru di sekolah selalu jadi panutan bagi siswa. Contoh sikap sopan santun yang selalu ditanamkan di sekolah dasar yaitu:

- a) Berpakaian rapi
- b) Memberi salam kepada guru dan mencium tangan guru
- c) Berbicara baik dan sopan
- d) Mendengarkan penjelasan guru
- e) Mengangkat tangan ketika ingin bertanya pada saat pembelajaran berlangsung
- f) Meminta izin ketika keluar kelas
- g) Memberi kabar ketika tidak masuk sekolah
- h) Mengetuk pintu dan mengucapkan salam ketika mau masuk ruangan kantor

Menurut Kurniasih, Berlin dan Sani (2014:66) berpendapat bahwa “acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks peniaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau di observasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai”. Sehingga dalam menilai karakter sopan santun harus ditentukan dulu indikator yang ingin dicapai. Sopan santun dalam pembelajaran tematik sangat

prinsip. Titik balik sopan santun yang dipraktikan siswa merupakan proses keteladanan yang diajarkan guru. Maka penting selalu ada refleksi di akhir pembelajaran (Astuti, 2016, 2017).

Contoh indikator sopan santun menurut Kurniasih, Berlin dan Sani (2014; 72) yaitu: 1) menghormati orang yang lebih tua; 2) tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur; 3) tidak meludah disembarang tempat; 4) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat; 5) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain; 6) bersikap 3S (salam, senyum, sapa); 7) meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain; 8) memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Y. P. (2017). Pembelajaran Tematik Berbasis Real Object Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 1(1), 11-17.
- Damayanti, Nidya. (2012). *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Fauzi, Moch.Sony. (2012). *Pragmatik dan Ilmu Al-Ma'aniy*. Cet.2. Malang: UIN/Maliki Press.
- Kurniasih, Berlin & Sani. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Ridwan, M. (2013). Konsep Pendidikan Futurologi Meritokrasi. *Jurnal Pelopor STKIP PGRI Sumenep*.
- Ridwan, M. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura*. Prosiding Seminar Nasional Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD. ISBN: 978-602-70296-8-2.

- Ridwan, M. and Wahdian, A., (2017). Structure, Function and Value The Tradition of Oral Literature in Sumenep Madura. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1), pp.252-273.
- Ridwan, M., (2017). Tradisi Nyanyian Anak Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), pp.49-61.
- Ridwan, M., (2018). Learning of local environmental wisdom in oral literature of madurese traditional song in sumenep. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2(1), pp.93-103.
- Ridwan, M., (2018). Literature Syi'ir MaduraAs A Legenskap Of Strengthening Characters In Elementary School. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2(2), pp.332-339.
- Sukitman, Tri dan Ridwan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran Ips(Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di TingkatSekolah Dasar)*Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1
- Rusyan, Tabrani. (2012). *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: PT. Gilang Saputra Perkasa.
- Stefany, D., & Astuti, Y. P. (2016). Peningkatan Kualitas Guru Dalam Pembelajaran Matematika SD Melalui Penerapan Reflective Teaching. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 6(01).
- Supriyanti. (2008). *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari*. Semarang: Ghyyas Putra.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB IX

KARAKTER PERCAYA DIRI DAN PENILAIANNYA

Nyamik Rahayu Sesanti & La Ili

A. Pengantar

Karakter percaya diri merupakan potensi dasar untuk mengembangkan dan mengeksplorasi segala kemampuan yang ada dalam diri. Seseorang akan mampu mengenal dan memahami dirinya karena adanya karakter percaya diri. Dengan percaya diri, seseorang juga dapat mengaktualisasi dirinya ke lingkungan sekitar. Seseorang dapat memutuskan suatu solusi permasalahan kehidupannya dengan bermodalkan percaya diri. Kepercayaan diri memberikan kontribusi terhadap pencapaian kinerja yang baik secara individu ataupun Bersama-sama (Diyanto, Wira Yudha Kusuma, & Rustiadi, 2018). Hal inilah yang menjadikan percaya diri sebagai salah satu faktor kesuksesan seseorang dalam kehidupannya.

Seseorang yang mempunyai karakter percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau dengan baik. Dia akan merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya. Dia juga dapat mempertimbangkan berbagai pilihan untuk membuat keputusan sendiri. Sebaliknya, tidak adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat dalam diri seseorang, maka pesimisme dan rasa rendah diri akan dapat menguasai seseorang tersebut. Tanpa dibekali dengan kepercayaan diri maka seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah.

Karakter seseorang yang dapat menerima kenyataan, bisa mengembangkan kesadaran diri, senantiasa berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai motivasi untuk memiliki segala sesuatu yang di inginkan dapat dikategorikan pada sikap percaya diri. Kepercayaan diri membuat seseorang memiliki keyakinan diri seseorang sehingga dia mampu menyelesaikan segala permasalahan dengan tenang. Kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain.

Tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang. Kepercayaan diri mengurangi kecemasan Ketika berinteraksi dengan yang lain dan merasa nyaman Ketika berada dilingkungan apapun (Akbari & Sahibzada, 2020).

Memiliki rasa percaya diri yang tinggi juga merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian seseorang. Adanya rasa percaya diri yang tinggi akan membuat individu merasa optimis, dan dari rasa optimis ini akan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian dan kehidupan yang dijalannya (Asiyah, Walid, & Kusumah, 2019).

A. Definisi Percaya Diri

Karakter percaya diri (*self confidence*) adalah sikap positif seorang yang mampu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya dan lingkungan/situasi yang dihadapinya (Hulukati, 2016). Kepercayaan diri merupakan karakteristik pribadi seseorang yang berupa keyakinan atas kemampuan dirinya dalam mengembangkan dan mengolah dirinya untuk menyelesaikan suatu masalah dengan situasi terbaik. Adapun Willis dalam (Komara, 2016) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan dalam memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Kepercayaan diri juga merupakan suatu sikap dan perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Kepercayaan diri membuat seseorang tidak terpengaruh dengan tindakan orang lain, tetapi dia bisa bertindak sesuai kehendaknya, senantiasa optimis, cukup toleran, gembira, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk

menentukan sikap dan tingkah lakunya. Dengan kepercayaan diri, seseorang percaya akan dirinya dan memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada potensi dirinya.

Kepercayaan diri mencakup kepercayaan pada dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bertanya kepada orang lain. Dirinya yakin bahwa hasil pekerjaannya benar sesuai apa yang ada pada dirinya. Kegiatan yang dilakukan diyakinini merupakan kebutuhan, tanpa meminta pertimbangan orang lain. Penerimaan seseorang terhadap segala hal yang menimpa dirinya, kemampuan dalam mengembangkan kesadaran dirinya juga merupakan karakter kepercayaan diri. Begitu juga kemandirian seseorang dalam segala hal dan kekuatan untuk mencapai segala sesuatu juga merupakan karakter kepercayaan diri. Semakin tinggi kepercayaan dirinya semakin tinggi kemandiriannya, begitu juga sebaliknya (Pratiwi & Laksmiwati, 2016a). Sehingga seseorang yang berada pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk dapat mengelola semua kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan (Pratiwi & Laksmiwati, 2016b).

Kepercayaan diri pada seseorang bukan berarti dia mempunyai kemampuan dalam melakukan segala hal. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri sebenarnya adalah rasa keyakinan berdasarkan rasionalitasnya bahwa dia memiliki kompetensi dalam aspek kehidupannya. Keyakinannya itu didukung oleh pengalamannya, potensi aktualnya, prestasi serta harapan yang realistic terhadap dirinya. Hal inilah yang membuat dirinya berpeluang besar dalam kesuksesan (Hulukati, 2016).

Menurut Lauster dalam (Syam & Amri, 2017), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut: (1) Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya; (2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan; (3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala; (4) sesuatu

sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi; (5) Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya; dan (6) Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

B. Aspek-Aspek Percaya Diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah (Hulukati, 2016):

1. percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain. Orang yang memiliki percaya diri telah merasa cukup dengan kompetensi /kemampuan yang dimilikinya, meskipun orang lain tidak menerima maupun mengakui kemampuan itu, apalagi memujinya.
2. tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. orang yang memiliki percaya diri berani berbeda dengan orang lain meskipun dengan demikian ia akan tertolak dalam kelompok.
3. berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, dalam arti berani menjadi diri sendiri. Keberanian menjadi diri sendiri sering menjadikan orang yang memiliki percaya diri tidak mudah dipengaruhi untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip hidupnya, meskipun dengan resiko mendapatkan penolakan dari teman dekat sekalipun.
4. memiliki pengendalian diri yang baik dan memiliki emosi yang stabil. Kemampuan mengendalikan diri serta kestabilan emosi membuat orang yang percaya diri mudah berinteraksi dengan orang lain serta diterima dalam kelompok.
5. memiliki *internal locus of control*, dalam arti memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain.

Orang yang memiliki percaya diri tidak akan mencari-cari alasan untuk menutupi kesalahan atau melemparkan kesalahan kepada orang lain, ulet dalam menjalani hidup, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, serta tidak mudah putus asa.

6. mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya. Segala sesuatu dilihat sisi positifnya meskipun itu sesuatu yang menimbulkan kesulitan bagi dirinya. Melihat diri dan orang lain serta situasi di luar diri dari sisi yang positif, membuat orang yang percaya diri tampak seperti orang yang tidak bermasalah.

Kepercayaan diri pada seseorang bukan bawaan sejak lahir. Kepercayaan diri terbentuk dengan proses belajar dalam kehidupannya. Kepekaan seseorang dan merespon dan mensikapi keadaan yang ada di lingkungan sekitar akan berpengaruh terhadap pembentukan percaya diri. Semakin sering seseorang dalam merespon secara positif apa yang telah menimpa dia, akan semakin meningkatkan kepercayaan dirinya. Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang adalah sebagai berikut:

1. terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
2. pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya
3. pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
4. pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya

Menurut Lindenfield (Aristiani, 2016) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

1. Cinta

Seseorang perlu dicintai tanpa syarat . Untuk perkembangan harga diri yang sehat dan langgeng, mereka harus merasa bahwa dirinya dihargai karena keadaan yang sesungguhnya, bukan yang seharusnya atau seperti yang diinginkan orang lain.

2. Rasa aman

Bila individu merasa aman, mereka akan mencoba mengembangkan kemampuannya dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko yang menarik.

3. Model

Peran contoh adalah cara yang paling efektif agar seseorang mengembangkan sikap dan keterampilan sosial untuk percaya diri. Dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu untuk dapat mengembangkan rasa percaya.

4. Aku berpengetahuan luas

Setiap orang pasti memiliki kelebihan atau keunggulan. Untuk perlu menemukan kelebihan atau keunggulan pada diri kita dan kemudian mengembangkan dengan sungguh-sungguh. Jika berhasil akan meningkatkan kepercayaan diri .

5. Hubungan

Untuk mengembangkan rasa percaya diri terhadap segala, seseorang perlu mengalami dan bereksperimen dengan beraneka hubungan diri yang dekat dan akrab di rumah ataupun teman sebaya

6. Kesehatan

Agar bisa menggunakan kekuatan sebaik-baiknya dan bakat membutuhkan energi yang cukup, mempunyai kesehatan jasmani dan rohani yang baik . Dalam masyarakat bisa dipastikan bahwa seseorang yang tampak sehat biasanya

mendapatkan lebih banyak pujian, perhatian, dorongan moral dan bahkan kesempatan

7. Sumber daya

Sumber daya memberikan dorongan yang kuat karena dengan perkembangan kemampuan anak memungkinkan mereka memakai kekuatan tersebut untuk menutupi kelemahan yang mereka miliki.

8. Dukungan

Seseorang membutuhkan dorongan dan pembinaan bagaimana menggunakan sumber daya yang mereka miliki. Dukungan juga merupakan faktor utama dalam membantu seseorang sembuh dari pukulan rasa percaya diri yang disebabkan karena oleh trauma, luka dan kekecewaan.

9. Upah dan hadiah

Upah dan hadiah juga merupakan proses mengembangkan rasa percaya diri agar menyenangkan dari usaha yang telah dilakukan .

C. Penilaian dan Indikator Karakter Percaya Diri

Ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri dapat diidentifikasi berdasarkan berbagai definisi yang telah diungkapkan oleh para ahli. Adapun ciri-ciri tersebut yaitu (Nurtiffany, Wibowo, & Setyowani, 2018):

1. bersikap tenang ketika menghadapi sesuatu
2. mempunyai potensi dan kemampuan yang bisa dikembangkan.
3. mampu melakukan komunikasi dengan siapapun.
4. mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.
5. memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan.
6. memiliki kecerdasan yang cukup.
7. memiliki keahlian dan ketrampilan lain yang menunjang kehidupan.
8. memiliki kemampuan bersosialisasi.

Menurut Lie dalam (Zulfajri Hidayah, 2003), percaya diri pada seseorang mempunyai ciri sebagai berikut:

1. yakin pada diri sendiri.
2. tidak bergantung pada orang lain.
3. merasa dirinya berharga.
4. tidak menyombongkan diri.
5. memiliki keberanian untuk bertindak.

Penilaian kepercayaan diri dapat dilakukan sesuai dengan indikator kepercayaan diri dari definisi dan ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri. Menurut Yan Vita (Vita, 2016) indikator aspek percaya diri antara lain: a) berani tampil di depan kelas; b) berani mengemukakan pendapat; c) berani mencoba hal baru; d) mengemukakan pendapat terhadap suatu masalah atau topik; e) mengajukan diri sebagai ketua kelas atau pengurus kelas lain; f) mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis; g) mencoba hal-hal baru yang bermanfaat; h). mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain; i) memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat. Berdasarkan pendapat ciri-ciri percaya diri tersebut, dapat dirumuskan juga enam indikator untuk meningkatkan percaya diri siswa yaitu: a) percaya dengan kemampuan diri sendiri; b) mengutamakan usaha sendiri tidak tergantung dengan orang lain; c) tidak mudah mengalami rasa putus asa; d) berani menyampaikan pendapat; e) mudah berkomunikasi dan membantu orang lain; f) tanggung jawab dengan tugas-tugasnya; g) memiliki cita-cita untuk meraih prestasi.

Sub indikator juga dapat dirumuskan berdasarkan pendapat-pendapat tentang ciri-ciri percaya diri, dan dapat digunakan dalam penilaian kepercayaan diri. Diantaranya:

1. Keyakinan akan kemampuannya.

Indikator ini menunjukkan bahwa seseorang tidak ragu-ragu atau mengalami kebingungan. Sebaliknya, dia optimis dalam melakukan sesuatu.

2. Kemandirian

Kemandirian yang dimaksud adalah seseorang melakukan sesuatu tanpa dibantu atau bergantung pada orang lain.

3. Memiliki rasa positif terhadap dirinya

Indikator ini mencakup konsep diri dan harga diri, bahwa seseorang tidak merasa rendah diri tetapi merasa bahwa dirinya berharga.

4. Keberanian dalam bertindak

Indikator ini menunjukkan bahwa siswa tidak merasa malu atau takut dalam melakukan sesuatu.

5. Tidak memiliki keinginan untuk dipuji secara berlebihan

Indikator ini menunjukkan bahwa siswa tidak sombong dan tidak suka pamer.

Menurut Ahmadi dalam (Rohmah, 2018) beberapa indikator kepercayaan diri: a) Tampil percaya diri, meliputi sub indikator: bekerja sendiri tanpa perlu supervisi, mengambil keputusan tanpa perlu persetujuan orang lain. b) Bertindak Independen, meliputi sub indikator: bertindak di luar otoritas formal agar pekerjaan bisa terselesaikan dengan baik, namun hal ini dilakukan demi kebaikan, bukan karena tidak mematuhi prosedur yang berlaku. c) Menyatakan keyakinan atas kemampuan sendiri, meliputi sub indikator: menggambarkan dirinya sebagai seorang ahli, seseorang yang mampu mewujudkan sesuatu menjadi kenyataan, seorang penggerak, atau seorang narasumber. Secara eksplisit menunjukkan kepercayaan akan penilaiannya sendiri. Melihat dirinya lebih baik dari orang lain. d) Memilih tantangan atau konflik, meliputi sub indikator: menyukai tugas-tugas yang menantang dan mencari tanggung jawab baru. Bicara terus terang jika tidak sependapat dengan orang lain yang lebih kuat, tetapi mengutarakannya dengan sopan. Menyampaikan pendapat dengan jelas dan percaya diri walaupun dalam situasi konflik.

Indikator dalam kepercayaan diri dapat dikolaborasikan dengan indikator menurut Kemendikbud (2014) adalah sebagai berikut:

Tabel 9.1. Indikator Kepercayaan Diri berdasarkan Kemendikbud

Karakter Percaya Diri	Indikator Penilaian Percaya Diri
Keyakinan terhadap diri sendiri	a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragi b. Tidak canggung dalam bertindak
Kemandirian	a. Melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain b. Mampu membuat keputusan dengan cepat
Pandangan positif terhadap dirinya	a. Tidak mudah putus asa b. Merasa dirinya berharga
Keberanian dalam bertindak	a. Berani presentasi didepan kelas b. Berani bertanya, menjawab dan mengungkapkan gagasan

Teknik penilaian karakter percaya diri dapat dilaksanakan melalui observasi, wawancara, angket, dan catatan anekdot (*anecdotal record*). Instrument penilaian dibuat dengan mengembangkan indikator-indikator kepercayaan diri yang tersajikan dalam pedoman observasi, pedoman wawancara, angket dan catatan anekdot.

1. Observasi penilaian kepercayaan diri

Kegiatan observasi kepercayaan diri dilaksanakan untuk mengamati kepercayaan diri siswa. kegiatan ini menggunakan lembar observasi. Dari indikator kepercayaan diri dapat

dirumuskan menjadi beberapa aspek pertanyaan/pernyataan. Lembar observasi dapat digunakan oleh teman sebaya dan guru sebagai observer. Pertanyaan/pernyataan pada lembar observasi dapat disesuaikan melalui *skala likert*, *skala guttman*, *skala Thurstone*, *skala diferensial*, dan *rating scale*. Berikut contoh pengembangan indikator kepercayaan diri.

Tabel 9.2. Pedoman Observasi

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berani presentasi di depan kelas				
2	Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan				
3	Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu				
4	Mampu membuat keputusan dengan cepat				
5	Tidak mudah putus asa/pantang menyerah				
Jumlah Skor					

2. Angket Penilaian Percaya Diri

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini dibuat sesuai indikator karakter kepercayaan diri. Pernyataan dalam angket bisa dibuat dengan pernyataan tertutup, dimana responden hanya memilih jawabannya yang sesuai. Angket juga bisa disusun dengan pernyataan terbuka, dimana responden bisa menjawab dengan uraian yang sesuai. Angket diberikan kepada siswa sebagai responden dengan pengembangan angket yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Sama halnya dengan lembar observasi, pertanyaan/pernyataan pada angket dapat disesuaikan melalui *skala likert*, *skala guttman*, *skala Thurstone*, *skala diferensial*, dan *rating scale*. Berikut contoh pengembangan angket penilaian kepercayaan diri dengan menurunkan dari indikatornya, ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 9.3. Angket Kepercayaan Diri

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Ingin menjadi orang yang sukses dalam belajar					
2	Tidak peduli dengan apa yang akan terjadi pada masa depan					
3	Ingin mendapat nilai yang tinggi					
4	Tidak menyesal walaupun nilai yang diperoleh jelek					
5	Senang ditunjuk guru untuk menjelaskan kembali materi yang sudah di pahami					
6	8 Senang apabila mendapatkan materi pelajaran yang menuntut untuk belajar lebih giat/rajin					
7	Siap berdiskusi dengan teman-teman meskipun diluar jam pelajaran					
8	Senang menyelesaikan soal yang sulit dan penuh tantangan sehingga suka lupa waktu					
9	Berusaha tekun untuk dapat menyelesaikan setiap soal yang sulit					
10	Tidak ingin berpikir keras yang penting nilai bagus					
11	Mudah bosan bila materi pelajaran sulit dimengerti					
12	Tidak senang bila guru memberikan PR					

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara. Pedoman wawancara dibuat dengan membuat pertanyaan-pertanyaan berkenaan penilaian

kepercayaan diri terhadap responden. Pedoman ini dibuat agar wawancara tidak berkembang kemana-mana. Wawancara idealnya dilaksanakan untuk memperkuat hasil observasi dan hasil angket yang telah dilaksanakan.

4. Catatan anekdot

Catatan anekdot (*anecdotal record*) dilakukan secara berkala dengan cara membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang khas, unik, dan penting yang dilakukan subjek. Dalam metode catatan anekdot (*anecdotal record*), *observer* mencatat dengan teliti dan merekam perilaku-perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesegera mungkin setelah perilaku tersebut muncul. Penilaian kepercayaan diri dengan catatan anekdot dapat berisi tentang sikap dan tingkah laku objek yang berpedoman pada indikator percaya diri.

Daftar Pustaka

- Akbari, O., & Sahibzada, J. (2020). Students' Self-Confidence and Its Impacts on Their Learning Process. *American International Journal of Social Science Research*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.46281/aijssr.v5i1.462>
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>
- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>
- Diyanto, K., Wira Yudha Kusuma, D., & Rustiadi, T. (2018). Correlation Anxiety, Self confidence and Motivation Toward Athlete's Performance of Tunas Volleyball Club Pekalongan. *Jpes*, 7(1), 7–12. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>

- Hulukati, W. (2016). *Pengembangan Diri Siswa SMA* (1st ed.). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>
- Nurtiffany, T. G., Wibowo, M. E., & Setyowani, N. (2018). Berpikir Positif dan Kepercayaan Diri Meningkatkan Melalui Konseling Kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(4).
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016a). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016b). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X" Iffa Dian Pratiwi, dan Hermien Laksmiwati Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43–49.
- Rohmah, J. (2018). Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.117-134>
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5, 87–102. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/viewFile/3448/3243>
- Vita, Y. (2016). Penguatan Sikap Percaya Diri melalui Dreams Book bagi Siswa Kelas I SDN Tegalombo I Kalijambe Sragen. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.169>

Zulfajri Hidayah. (2003). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Therapy*. (1), 6–8.
<https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>

BAB X

KARAKTER KERJASAMA DAN PENILAIANNYA

Jamilah & Dede Permana

A. Pengantar

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial, setiap individu membutuhkan saling membutuhkan untuk senantiasa mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya. Pembentukan dan penanaman pendidikan karakter di Indonesia harus berkembang dengan baik dimulai sejak dini. Ikhwanudin (2012) menyatakan bahwa setiap orang memiliki karakter yang berbeda dengan orang lain. Pendidikan Karakter tercapai apabila pendidik adalah sebagai pembentuk karakter peserta didik di sekolah mampu menciptakan dan membangun kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

Dikatakan efektif, jika pembelajaran tersebut mampu dan dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran pada kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara komprehensif. Emiasih (2011) berpendapat bahwa integrasi pendidikan karakter dibutuhkan pada proses pembelajaran. Artinya pendidikan karakter tidak disampaikan tersendiri, namun sudah termasuk dalam bagian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan..

Pelaksanaan pendidikan berbasis karakter mengalami berbagai kendala yaitu berasal dari dalam lingkungan pendidikan dan dari luar lingkungan pendidikan. Faktor dari dalam lingkungan pendidikan meliputi pola pikir manusia kebijakan pendidikan dan kurikulum. Dalam sebuah pembelajaran, pola pikir yang dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran masih berorientasi pada kompetensi pengetahuan saja sedangkan kemampuan sikap dan keterampilan peserta didik masih kurang diperhatikan. Kondisi inilah yang sering terjadi

karena kurang adanya pemahaman pendidik dalam pembentukan karakter yang masih terbatas. Sedangkan kendala dari luar lingkungan pendidikan berupa perubahan sosial yang mengubah tata nilai, norma, budaya bangsa yang menjadi bebas. Ada tiga aspek penting yang menentukan pelaksanaan pendidikan karakter yakni etika, estetika dan kinestetika

Agustian (2012), Rich (2010), dan Barbara (2004), menyatakan ada beberapa karakter utama yang harus dimiliki oleh seseorang yakni kejujuran, memiliki tanggung jawab, bersikap adil, peduli terhadap sesama, dan kerja sama dengan orang lain. Tanggungjawab terhadap sesama serta kerjasama dengan orang lain merupakan karakter yang dianggap lebih penting dan mendasar dari karakter yang lain. Karakter dibentuk dari harkat dan martabat manusia secara keseluruhan yang bersumber dari nilai-nilai luhur pancasila. Salah satu nilai karakter yang ditanamkan dalam diri siswa yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah karakter kerjasama Fokus tulisan ini membahas tentang karakter kerjasama. Karakter kerjasama diperlukan bagi individu dalam melaksanakan interaksi sosial dengan orang lain. Untuk itu, tulisan ini mengfokuskan tentang karakter kerjasama terutama bagi anak sekolah dasar.

B. Pengertian Karakter Kerjasama

Karakter merupakan identitas diri seseorang yang berbeda dengan yang lain. Karakter adalah sebuah watak, tabiat, moral individu yang dibentuk dari hasil penyesuaian berbagai kebijakan yang diimplementasikan terhadap penilaian seseorang, cara bersikap dan sikap bertindak dari diri seseorang. Sehingga karakter merupakan cerminan tindakan atau perilaku seseorang dilihat dari cara kita bersikap, berinteraksi dengan orang lain

Tanpa adanya kerjasama, tidak akan terbentuk sebuah organisasi. Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah, kemampuan kerjasama senantiasa dibutuhkan dalam mencapai tujuan belajar. Seperti kata pepatah *dua kepala lebih baik dari satu kepala dan tiga kepala lebih baik dari dua kepala,*

pepatah tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya kerjasama, akan menghasilkan *output* yang lebih baik jika dibandingkan dengan pekerjaan yang dilaksanakan secara individual.

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda dengan yang lain karena karakter tersebut dibentuk dan dikembangkan oleh setiap individu seseorang. Kenyataannya bagi individu mempunyai karakter dasar yang sama, perbedaannya terletak pada karakter yang muncul yang dimiliki oleh seseorang. Agustin (2012) menyatakan bahwa setiap individu harus memiliki beberapa karakter dasar antara lain: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, dan (7) kerjasama. Selain tanggungjawab dan kerjasama, Rich (2010) menambahkan adanya karakter percaya diri, motivasi, usaha, inisiatif, kemauan kuat, dan kasih sayang yang dimiliki setiap individu. Selain itu, Barbara (2004) mengungkapkan sepuluh karakter yang ada dalam diri individu, yaitu: (1) peduli, (2) sadar akan berkomunikasi, (3) mau melakukan kerjasama, (4) adil, (5) rela memaafkan, (6) jujur, (7) menjaga hubungan, (8) hormat terhadap sesama, (9) bertanggungjawab, dan (10) mengutamakan keselamatan.

Apriyono, (2011:160) mengungkapkan bahwa keterampilan kerjasama merupakan aspek kepribadian yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sosial di masyarakat. Maasawet (2011:21) mengungkapkan bahwa seseorang dianggap memiliki kemampuan kerjasama yang baik jika ia mampu memenuhi 8 (delapan) indikator yaitu: 1) mampu memberi informasi kepada sesama anggota kelompok, 2) mampu menyelesaikan perselisihan yang terjadi. 3) mampu menciptakan suasana kerjasama yang akrab, 4) mampu bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok, 5) senantiasa mendukung keputusan kelompok, 6) menghargai masukan dan keahlian anggota lain, 7) senantiasa berpartisipasi dalam melaksanakan tugas, 8) menghargai hasil kerja kelompok

Kusuma (2018) menyatakan hakikat kerjasama merupakan segala aktivitas yang ditujukan dalam bentuk kerja kelompok

antar teman yang mana didalamnya terdapat perbedaan pendapat dan dapat menyatukan pendapat tersebut menjadi satu (Kusuma, 2018) merupakan segala aktivitas yang diberikan dalam bentuk kerja kelompok antar teman yang didalamnya terdapat perbedaan pendapat dan menyatukan berbagai pendapat tersebut menjadi satu. Kerjasama adalah bentuk proses sosial yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mencapai satu tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami aktivitas mereka masing-masing. Kerjasama mempunyai manfaat sebagai berikut: mempererat tali persaudaraan, dapat menumbuhkan semangat persatuan serta pekerjaan yang berat menjadi ringan. Hurlock (1997) menyatakan bahwa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar dalam melakukan hubungan sosial. Kemampuan siswa dalam mencapai tugas perkembangannya dipengaruhi pada penanaman dan pembiasaan karakter kerjasama.

Pembentukan arakter kerjasama dapat dibentuk, dilatih, dan dikembangkan melalui berbagai cara, salah satu bentuknya melalui kegiatan pembelajaran. Kerjasama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama. Kegiatan kerjasama dalam pembelajaran merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan untuk mencapai salah satu tugas perkembangan sosial siswa Sekolah Dasar. Penilaian sikap merupakan salah satu penilaian karakter di sekolah dasar. Di Sekolah, pendidik harus melakukan penilaian karakter secara terus menerus kepada peserta didik di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rukiyati dkk (2014) yang menyatakan bahwa karakter kerjasama penting dimiliki oleh setiap pesrta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena karakter kerjasama mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerjasama yang dilakukan bersama guna mencapai tujuan bersama. Selain itu kemampuan kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya

diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru untuk kepentingan bersama. Kerjasama dapat mempercepat proses pembelajaran.

Selain itu, melalui kerjasama peserta didik juga dilatih untuk mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan segala aktivitas dalam kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan kerjasama menurut Lie (2008) bermanfaat untuk kehidupan siswa dimasa yang akan datang karena dapat membentuk pribadi yang unggul, khususnya dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Dalam kerjasama, kita dapat mengemukakan pendapat, mendengar dan menghargai pendapat orang lain dan bisa meningkatkan harga diri seseorang dalam anggota kelompok.

Kemampuan kerjasama merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk menghadapi persaingan global, kemampuan individual tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang dibutuhkan ketika individu tersebut tidak mampu bekerja secara kolektif. Oleh karena itu, karakter kerjasama perlu diajarkan sejak usia dini, karena akan menjadi bekal keterampilan sosial bagi anak di masa yang akan datang

Beberapa literatur pelaksanaan kerjasama berbanding terbalik dengan yang dilakukan di lapangan. Fenomena menunjukkan tentang rendahnya perilaku sosial di Indonesia mulai dari tawuran antar suku, antar pelajar, pencurian, hingga pembunuhan yang dilakukan oleh lebih dari satu oknum. Hubungan memahami antara satu dengan yang lain, saling peduli antara satu dengan yang lain, saling memberikan dorongan akan membantu tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan optimal.

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan agar karakter kerjasama dapat berjalan dengan baik yaitu:

a) Saling terbuka antar sesama anggota tim.

Perbedaan pendapat dengan anggota tim adalah hal yang wajar.

Dengan adanya kerjasama yang baik antara dua orang atau lebih harus ada jalinan komunikasi yang baik

b) Saling memahami dalam bekerjasama dengan satu tim,

Kerjasama dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan dalam proses tersebut tentu ada salah satu yang melakukan kesalahan atau adanya konflik dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang di hadapai antar tim serta menghindari dari sikap individualisme dalam rangka mencapai tujuan bersama

Ada beberapa keuntungan melaksanakan kerjasama yaitu: adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang mempunyai kontribusi dan tujuan yang sama, menggali potensi dan kekuatan dari masing-masing individu, serta memahami peran dan kekuatan masing-masing individu sehingga keuntungan dan kerugian bisa diatasi secara bersama. Sehingga menanamkan pemahaman kerjasama menjadikan anggota kelompok menjadi kompak, menghindari aspek negatif berkompetisi dalam satu kelompok, meningkatkan kemampuan akademik bagi anggota kelompok serta dapat memberikan sikap positif kepada sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2012) yang menyatakan bahwa perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah menjadi kriteria pencapaian pendidikan karakter terbentuknya budaya sekolah. Jadi, nilai karakter kerjasama adalah pengembangan aktivitas yang di lakukan secara berkelompok dimana setiap anggota kelompok memiliki perbedaan dalam mengemukakan pendapat, gagasan, serta mempunyai kemampuan lain, dan lain sebagainya, tetapi mereka harus bisa menyatukan berabagai perbedaan yang ada menjadi satu untuk mencapai tujuan yang sama dalam sebuah kelompok.

C. Aspek-aspek Kerjasama

Kerjasama erat kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan yang dilaksanakan secara kolektif. Oleh karena itu, diperlukan hubungan erat antar tugas pekerjaan antar individu dalam kelompok tersebut. Menurut Hasibuan & Moedjiono

(2009:24) Dalam pelaksanaan kerjasama, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Tujuan

Tujuan dalam sebuah kerjasama, harus dirumuskan dengan jelas bagi setiap anggota kelompok, hal ini sebagai upaya diperolehnya hasil kerja yang baik. Setiap anggota dalam kelompok idealnya harus mengetahui persis apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Itulah sebabnya dalam sebuah kerja kelompok perlu diawali dengan kegiatan diskusi dalam rangka menyamakan visi, misi, dan tujuan serta menentukan bagaimana proses implementasi dan pembagian kerja.

2. Interaksi

Interaksi yang baik adalah syarat utama setelah dilakukannya pembagian kerja. Interaksi yang efektif akan meminimalisir konflik. Interaksi diperlukan agar kerjasama dilaksanakan dengan saling mendukung, memberi saran dan kritik dalam rangka mendukung tujuan bersama.

3. Kepemimpinan

Dalam sebuah kerjasama, diperlukan kompetensi kepemimpinan yang baik. Hal ini karena, kepemimpinan yang baik akan menciptakan suasana kerja yang kondusif, dan pada akhirnya akan mempengaruhi proses penyelesaian tugas.

D. Penilaian dan Indikator Karakter Kerjasama

Djamarah (2000) mengatakan bahwa melalui kerjasama, peserta didik menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya Pendidikan karakter kerjasama tentu saja tidak secara otomatis dapat berdiri sendiri, melainkan terdapat nilai-nilai karakter lain sebagai penunjangnya. Sebagaimana dalam pedoman kurikulum 2013 dijelaskan bahwa terdapat empat karakter kerjasama yaitu: **karakter percaya diri, santun, peduli dan jujur** (Yulianti et al, 2016). Indikator keempat karakter tersebut antara lain

1. Percaya diri antara lain: berani tampil didepan kelas, berani mengemukakan pendapat dan berani mengambil keputusan serta tidak mempunyai sifat putus asa.
2. Santun antara lain menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan terimakasih kepada seseorang setelah dibantu oleh seseorang, berbicara yang santun dan baik saat berpendapat atau ketika sedang mengkritik teman ketika berpendapat
3. Peduli antara lain peserta didik memiliki rasa simpati dan empati dan menunjukkan rasa berterimakasih kepada orang lain
4. Jujur antara lain tidak menyontek dan plagiasi saat ujian, mengakui kesalahan atau kekurangan dari peserta didik

Karakter kerjasama dalam pembelajaran dapat menumbuhkan karakter percaya diri pada diri peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, memiliki keberanian dan memiliki keyakinan dalam dirinya. Selanjutnya karakter santun dalam kerjasama adalah bagaimana peserta didik dapat menggunakan kata kata yang baik dalam mengemukakan pendapat, mengkritik pendapat orang lain, hormat menghormati satu sama lain dan menghargai pendapat orang lain. Sementara itu, Cannon-Bowers, dkk (1995) mengidentifikasi tujuh indikator yang diperlukan dalam kompetensi kerjasama diantaranya; (1) kemampuan beradaptasi antar individu, (2) kesadaran situasional, (3) kemampuan pemantauan kinerja rekan tim dan pemberian umpan balik yang konstruktif, (4) kepemimpinan, (5) hubungan interpersonal, kemampuan mengoptimalkan kualitas interaksi (menerima perbedaan pendapat, pemberian motivasi, 6) kemampuan koordinasi, dan 7) kemampuan komunikasi

Karakter lain yang terbentuk melalui kerjasama adalah peduli pada diri sendiri, simpati kepada orang lain serta empati kepada orang lain dalam suatu kelompok belajar dengan kemampuan yang berbeda antar satu kelompok. Kemudian karakter jujur dalam kerjasama karena melalui karakter jujur peserta didik akan melaporkan hasil kerja kelompok apa adanya,

mengakui kesalahan atau kekurangan dari hasil kerja kelompok. Nilai karakter kerjasama lain yang lebih penting lagi adalah tanggungjawab

Nurul Zuriah (2011: 14) menyatakan bahwa indikator karakter kerjaama dalam melaksanakan kerjasama peserta didik di sekolah termasuk dalam hal belajar bersama dengan kelompoknya perlu adanya penyesuaian secara emosional antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Indikator karakter kerjasama peserta didik yaitu:

1. Peserta didik saling membantu dalam sebuah kelompok yang sudah dibentuk
2. Peserta didik yang terlibat dapat penyelesaain masalah
3. Menghargai sesama kelompok
4. Saling berbagi tugas dalam satu kelompok
5. Pada saat kegiatan berlangsung tetap dalam satu tim
6. Memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan tanggungjawabnya
7. Peserta didik dapat meningkatkan partisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok
8. Tugas diselesaikan dengan tepat.

Contoh kerjasama di sekolah antara lain:

1. Membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama
2. Bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok
3. Menjaga keamanan lingkungan sekolah
4. Bekerjasama dalam mengharumkan nama sekolah dengan berbagai macam prestasi
5. Menjaga nama baik sekolah seperti tidak terlibat tawuran, bentrokan dan lain sebagainya
6. Mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas tepat waktu adalah merupakan salah satu bentuk kerjasama antara guru dan siswa agar pembelajaran berlangsung lancar dan optimal.
7. Membersihkan ruang kelas dengan cara membentuk kelompok piket merupakan salah satu kerjasama antara siswa dengan siswa agar tercipta kelas yang bersih dan nyaman dalam proses pembelajaran di kelas.

8. Saling membantu apabila ada temennya yang kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan kepada guru.
9. Menaati peraturan di sekolah, sebagai salah satu perwujudan kerjasama agar sekolah menjadi tentram
10. Belajar kelompok adalah salah satu bentuk kerjasama yang berfungsi untuk memperkuat persaudaraan dengan teman-teman.

Indikator dalam kemampuan kerjasama menurut Kemendiknas (2010) adalah sebagai berikut

Tabel 1. Indikator Kerjasama berdasarkan Depdiknas

Karakter Kerjasama	Indikator
Penilaian Karakter Kerjasama	
Mengemukakan pendapat dalam kerja kelompok di kelas	Berdiskusi dalam pemcahan masalah bersama kelompoknya Mengemukakan pendapat
Menghargai pendapat di kelas	Membantu jika temanya mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah Menghargai pendapat temen ketika berdiskusi
Terlibat kegiatan di Sekolah	Adaptasi bersama anggota kelompok Kompak dalam satu tim Menunggu giliran pada saat turnamen

Teknik penilaian karakter kerjasama dapat dilaksanakan melalui observasi, wawancara, angket, dan catatan anekdot (*anecdotal record*). Instrumen observasi, wawancara, catatatan anekdot, dan catatan kejadian tertentu dibuat dengan memperhatikan indikator kerjasama seperti 1) bersedia menerima tanggung jawab, 2) saling membantu teman, 3) menghargai pendapat orang lain, dan 4) menghargai pekerjaan orang lain.

E. Observasi penilaian kerjasama

Observasi penilaian kerjasama siswa dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Dari keempat indikator kerjasama diturunkan kedalam beberapa aspek pertanyaan/ Pernyataan. Lembar observasi dapat digunakan oleh teman sebaya dan guru sebagai observer. Pertanyaan/ pernyataan pada lembar observasi dapat disesuaikan melalui *skala likert*, *skala guttman*, *skala Thurstone*, *skala diferensial*, dan *rating scale*. Berikut contoh pengembangan indikator kerjasama.

Tabel 2: Indikator Kerjasama

No	Indikator	Pertanyaan
1	Bersedia Menerima tanggung jawab	1. Apakah teman kamu setuju dengan pembagian tugas yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan kelompok?
		2. Apakah teman kamu senantiasa mengerjakan tugas sesuai dengan pembagian tugasnya?
		3. Apakah teman kamu melakukan aktivitas lain yang menghambat jalannya pekerjaan?
		4. Apakah teman kamu bekerja hanya mengandalkan teman sekelompokmu?
		5. Apakah teman kamu melaksanakan kegiatan sesuai instruksi yang diberikan guru?
		6. Apakah teman kamu ikut serta membantu menyiapkan alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan?
2	saling membantu teman	7. Apakah teman kamu senantiasa membantu teman kelompokmu saat diminta bantuan diluar tugasnya?

		8. Apakah teman kamu senantiasa ikut berdiskusi dalam menyusun laporan kegiatan?
		9. Apakah teman kamu bersedia menerima bantuan dari teman kelompokmu dalam mengerjakan tugasnya?
		10. Apakah teman kamu mempunyai inisiatif memberikan masukan/bantuannya pada teman yang lain?
3	Menghargai pendapat orang lain	11. Apakah teman kamu mau menanggapi pendapat yang diberikan teman sekelompok ?
		12. Apakah teman kamu menanggapi dengan baik perbedaan pendapat yang timbul saat diskusi?
		13. Apakah teman kamu menyampaikan pendapat berbeda dengan cara yang baik?
4	Menghargai pekerjaan orang lain	14. Apakah teman kamu mengganggu pekerjaan teman lain dalam kelompokmu?
		15. Apakah teman kamu menghargai pekerjaan teman sekelompok dalam melaksanakan tugasnya?

F. Angket penilaian kerjasama

Angket merupakan instrument yang mengandung pertanyaan/ Pernyataan yang harus dijawab/direspon oleh responden (Sukmadinata, 2013). Angket ini dibuat sesuai indikator karakter kerjasama. Pernyataan dalam angket idealnya terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif dan pernyataan negatif dibuat agar

siswa tidak merasa monoton yang membuat siswa cenderung malas berpikir. Angket diberikan kepada siswa sebagai responden dengan pengembangan angket yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Sama halnya dengan lembar observasi, pertanyaan/pernyataan pada angket dapat disesuaikan melalui *skala likert*, *skala guttman*, *skala Thurstone*, *skala diferensial*, dan *rating scale*. Berikut contoh pengembangan angket penilaian kerjasama ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3: Angket Penilaian Kerjasama

No	Indikator	Jenis	Pernyataan
1	Bersedia Menerima tanggung jawab	Positif	Saya mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik dan sungguh-sungguh.
		Positif	Saya sangat bersemangat menyelesaikan tugas sampai selesai.
		Negatif	Ketika ada tugas yang saya tidak bisa, saya selalu berharap agar diambil alih oleh teman satu kelompok
2	saling membantu teman	Positif	Ketika ada teman yang kesulitan mengerjakan tugasnya, saya senantiasa membantu tugasnya demi kelancaran kegiatan kelompok
		Negatif	Saya tidak suka saat teman saya meminta bantuan atas pekerjaannya, karena saya merasa tugas saya sudah cukup banyak.
3	Menghargai pendapat orang lain	Positif	Saya merasa senang jika belajar dengan berdiskusi dengan kelompok
			Masukan dari teman membuat

			saya percaya diri untuk melakukan sesuatu
		Negatif	Saya bisa membuat sendiri kesimpulan hasil kegiatan tanpa harus berdiskusi dengan teman-teman
4	Menghargai pekerjaan orang lain	Positif	Saya senantiasa mengerjakan tugas yang telah dimusyawarahkan dalam kelompok.
		Negatif	Saya merasa kecewa jika pendapat saya tidak diterima teman yang lain

G. Pedoman Wawancara siswa dan guru

Pedoman wawancara dibuat dengan membuat pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan pelaksanaan *self-assessment* maupun *peer-assesment*. Wawancara idealnya dilaksanakan untuk memperkuat hasil observasi dan hasil angket yang telah dilaksanakan.

H. Catatan anekdot

Catatan anekdot (*anecdotal record*) merupakan kumpulan catatan peristiwa-peristiwa penting tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Catatan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kreativitas anak baik yang bersifat positif maupun negatif yang kemudian ditafsirkan guru sebagai bahan penilaian semester (Mulyasa, 2012:200). Dalam tujuan melaksanakan penilaian karakter kerjasama, catatan anekdot dapat berisi kegiatan yang dilaksanakan siswa dalam kelompoknya, siswa tersebut saat membantu temannya, atau bahkan saat ada siswa yang bertengkar dengan teman kelompoknya. Catatan anekdot dilaksanakan bertujuan untuk memperkuat pemahaman guru terhadap siswanya sebagai gambaran profil siswa tersebut dan sebagai bahan

kajian dalam upaya guru menyusun kegiatan pembelajaran selanjutnya.

I. Faktor Yang Mempengaruhi Kerjasama

Dalam sebuah kelompok belum tentu mereka melakukan kerjasama sesuai dengan tujuan yang akan di capai. Kadangkala muncul perselisihan dalam satu kelompok sehingga diantara mereka ada saling curiga dan tidak percaya antar tim sehingga tidak bisa berjalan sebagaimana yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan bersama, harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: kepentingan bersama, keadilan, saling pengertian satu sama lain, memiliki tujuan yang sama, saling membantu satu sama lain, saling melayani, tanggungjawab kepada dirinya dan orang lain, memeberikan penghargaan kepada orang lain ketika orang lain berprestasi, mengembangkan sikap toleransi antar sesama.

Kerjasama siswa dalam kelompok diimbangi dengan berbagai ketrampilan yaitu menyamakan berbagai pendapat dalam satu kelompok, menghargai pendapat orang lain, mengakui kemampuan masing-masing anggota kelompok, berkomunikasi yang baik dengan sesama kelompok, adanya sikap keterbukaan dan kepercayaan bagi semua anggota kelompok.

Adanya beberapa peristiwa yang terjadi sekolah dasar misalnya bertengkar dengan sesama teman di sekolah, pencurian, tawuran yang dilakukan secara berkelompok dan *bullying*. Kenyataan yang terjadi mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama disekolah belum mencapai target yang diharapkan oleh pihak sekolah masyarakat serta pemerintah.

Beberapa kendala yang dialami oleh pihak sekolah di antaranya meliputi: 1) orang tua kurang konsisten dalam mengikuti aturan sekolah untuk mengembangkan karakter kerjasama 2) sekolah belum optimal dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kerjasama secara komprehensif dalam proses pembelajaran di kelas. 3) peserta didik menyerahkan

pekerjaannya kepada orang lain, 4) tidak mau membantu dengan sesama anggota kelompoknya 5) cepat puas dengan hasil kerjanya sendiri, serta 6) menutup diri dan tidak mau tahu dan tidak percaya kepada anggota kelompoknya

J. Karakter Kerjasama dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Membangun dan mengembangkan karakter tiap-tiap peserta didik dapat dilakukan di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah, tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan saja tetapi lebih pada penanaman moral, nilai-nilai etika dan estetika. Pengembangan karakter kerjasama merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam masyarakat sekarang ini, karena hampir semua lapisan masyarakat menunjukkan perilaku kerjasama antar semua orang tanpa membedakan suku, agama, ras maupun golongan.

Kerjasama harus diberikan kepada peserta didik, karena hal ini bermanfaat bagi mereka untuk berkolaborasi dengan kelompoknya dan menjadi penentu keberhasilan hubungan di masyarakat. ketrampilan kerjasama merupakan aspek penting dan harus dimiliki setiap manusia dalam kehidupan sosial. Karakter kerjasama perlu dibangun di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pelaksanaan penanaman dan pembentukan serta pengembangan karakter kerjasama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah yang dipersiapkan oleh guru. Penanaman pendidikan karakter kerjasama dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Menumbuhkan kembangkan karakter kerjasama di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti, upacara, Jum'at bersih, piket kelas, praktikum, bermain peran, dan diskusi kelompok.

Salah satu pengintegrasian tersebut dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah melalui pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif ini sangat cocok untuk menjalin kerjasama antar peserta didik dengan peserta didik lainnya

karena pembelajaran ini mengharuskan peserta didiknya harus berkelompok untuk melaksanakan pembelajaran di kelas maupun belajar kelompok di rumah. Sifat-sifat pembelajaran kolaboratif antara lain adanya menghargai pendapat orang lain dalam proses pembelajaran, bisa mengendalikannya diri dalam berpendapat, melatih kesabaran peserta didik, menanamkan kecerdasan emosional peserta didik, karena dengan memiliki sifat-sifat tersebut diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna, menyenangkan dan sesuai apa yang diharapkan.

Kerjasama yang terjalin dalam setiap pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2011:166) yang mengungkapkan bahwa setiap bagian kelompok saling berinteraksi akan membuat pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi *output* bagi yang lain, dan *output* ini akan menjadi *input* bagi yang lainnya. Seorang siswa harus melihat teman-temannya sebagai faktor eksternal dalam mencapai kesuksesan dan sebagai motivator untuk mencapai kemajuannya dari belajar.

Sebagai upaya mengembangkan karakter kerjasama dalam diri siswa, Musfiroh, dkk (2007:22) mengungkapkan bahwa guru perlu melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengenalkan permainan yang bersifat kerjasama; (2) mengenalkan kasih sayang; (3) mengenalkan sikap gotong royong; (4) mengajarkan anak untuk berbagi; (5) mendorong anak untuk berbagi; dan (6) mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain

Biasanya siswa bekerja dalam kelompok yang beranggotakan 3 orang atau lebih untuk saling mencari masalah, memahami berbagai tugas yang diberikan oleh guru, mencari solusi atau menciptakan sebuah produk yang harus dikerjakan secara bersama. Kegiatan kolaboratif tersebut bentuknya sangat beragam, namun semuanya itu harus sesuai dengan penerapan siswa terhadap materi pembelajaran bukan hanya sekedar presentasi atau penjelasan dari seorang guru yang mengajar di kelas.

Ali Mustadi (2014) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model pembelajaran untuk membentuk karakter sejak usia dasar sangat tepat karena dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter positif, antara lain

1. Menumbuhkan rasa tanggungjawab dan mandiri dari setiap siswa
2. Kerja keras dalam beres dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.
3. Melatih peserta didik berani dan percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya.
4. Menumbuhkan kreativitas dalam membangun dan menambah pengetahuan dan pengalaman pribadi peserta didik
5. Mempererat dan memupuk semangat kerjasama dan rasa kebersamaan antara peserta didik
6. Memiliki rasa kepedulian dan toleransi antar sesama.

Contoh pembelajaran kolaboratif di sekolah bisa dilakukan dengan cara mengelaborasi pembelajaran antara peserta didik yang mempunyai pengetahuan rendah dengan peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang lebih di kelas. Dalam pembelajaran di kelas, pendidikan karakter kerjasama dalam pembelajaran Matematika dapat dilakukan dengan gamblang oleh guru tanpa persiapan. Dalam penerapan pendidikan karakter kerjasama dalam pembelajaran Matematika di kelas membutuhkan model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama agar lebih terarah.

Peserta didik harus dibekali dan diberikan pengetahuan tentang kerja kolaborasi dengan teman, sehingga dapat menumbuhkan dan memupuk nilai-nilai saling menghormati, menghargai, toleransi, tanggungjawab, jujur dan terbuka kepada peserta didik. Selain itu, karakter kepedulian dari seseorang akan terbentuk karakter antara lain peserta didik lebih bersimpati dan tanggap terhadap lingkungan sekitar.

Sehingga hal ini menjadi pondasi yang kuat bagi pendidik dalam mengaplikasikan proses pembelajaran di kelas dan dapat

menghasilkan anak-anak untuk menjadi manusia yang bermartabat yang tinggi. Hasil pembelajaran tersebut tidak hanya tertanam dalam aspek pengetahuan, tetapi lebih kepada penanaman moral, budi pekerti yang luhur bagi setiap peserta didik. Proses pembelajaran tersebut bisa berjalan baik karena metode-metode pembelajaran diterapkan dengan tepat dan relevan dengan nilai-nilai budi pekerti. Dengan demikian karakter kerjasama melalui pembelajaran kolaboratif dapat mewujudkan kedamaian umat melalui kerjasama dalam berbagai aspek bidang kehidupan.

Daftar Pustaka

- Asmani, J. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2012). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ), Jilid Kedua, Edisi Revisi*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Apriono, Djoko. (2011). Meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam belajar melalui pembelajaran kolaboratif. *Prospektus*, IX (2):159-172.
- Barbara, Lewis A. (2004). *Character Building for Children*. (Terjemahan Arfin Saputra). Batam: Center Karisma Publishing Group
- Barkley, Elizabert E. K., Cross, Patricia., dan Major, Claire Howell. 2012. *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Cannon-Bowers, J. A., Tannenbaum, S. I., Salas E. & Volpe, C. E. (1995). *Defining competencies and establishing team training requirements*. In R. A. Guzzo, E. Salas, & Associates (Ed.), *Team effectiveness and decision making in organizations*, 333-380. San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Eliasa, E. I. (2014). Increasing values of teamwork and responsibility of the students through games: Integrating education character in lectures. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 123, 196-203.
- Emiasih, Dewi. (2011). Pengaruh Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3(2) (Online), (<http://journal.unnes.ac.id>), diakses 8 September 2015.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya
- Hurlock, E. B. (1997). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. (Fifth edition). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Isjoni. 2010. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Johnson, E. B. 2011. *Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Bandung: Kaifa
- Kusuma, A. W. (2018) Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw. *Konselor*, 7(1), P: 26–30, <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>
- Lie, Anita. (2007). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo
- Maasavet, E. T. 2011. “Meningkatkan Kemampuan Kerja sama Belajar Biologi Melalui Penerapan Strategi Inkuri Terbimbing Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Samarinda. Samarinda”. *Jurnal Bioedukasi*, 2 (1).
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musfiroh, T., Seriati, . N. N., & Ayryza, y. 2007. *Afiliasi dan resolusi konflik: Social life skill untuk anak usia dini v.2*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustadi, Ali. 2014. “*Lesson Study* Berbasis *Collaborative Learning* sebagai Model Pemantapan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar”. *Prosedin*, 12 Maret 2014. Diakses pada

tanggal 20 Juli 2020 dari
http://pps.uny.ac.id/pps.uny.ac.id/files/ProsedingSEM_NASDIKDAS.pdf.

- Pranowo, Dwiyanto Joko. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun III (2), (Online), (<http://jurnalpendidikankarakter>), diakses 20 Juli 2020
- Rich, Dorothy. (2010). *Metode Megaskill*. Jakarta: Hikmah
- Rukiyati, Nani Sutarini dan Priyoyuwono. (2014). Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, IV(2) (Online), (www.journal.uny.ac.id), diakses 11 September 2015.
- Sari, Y. (2020). Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yulianti, S. D., Djatmika, E.T.& Susanto A. Pendidikan Karakter Kerjasama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. 1(1) P. 33-38 2016.
<https://doi.org/10.17977/um022v1il2016p033>

BAB XI

KEMANDIRIAN DAN PENILAIANNYA

M. Iqbal Arrosyad & Maria Purnama Nduru

A. Pengantar

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, kognitif, dan memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu (Desmita, 2009). Havighusrt, salah satu ahli perkembangan membahas aspek kemandirian ini dalam salah satu tugas perkembangan yang harus dituntaskan oleh anak usia sekolah dasar yaitu mencapai kemandirian pribadi (Hurlock, 2009). Dalam tugas perkembangan ini, diharapkan bahwa di dalam diri anak usia sekolah dasar sudah terbentuk pribadi yang otonom, yang bisa mengurus dirinya sendiri.

Kemandirian dapat dilatih sedini mungkin sesuai kemampuan dan usia anak. Dalam teori perkembangan sosial Erikson, kemandirian mulai berkembang pada masa anak usia dini, dimana anak mulai belajar untuk melakukan berbagai hal sendiri untuk dirinya sendiri. Kemandirian anak usia sekolah dasar akan berkembang apabila anak diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai tugas yang melibatkan aktivitas fisik dan motorik untuk kepentingan dirinya. Peran orang tua, karenanya, menjadi penting. Orangtua diharapkan dapat secara bijak memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, misalnya dengan “membiarkan” anak untuk melakukan aktivitas atau keterampilan untuk menolong diri sendiri (*self-help skill*) dalam berpakaian, dan sebagainya.

B. Pengertian Kemandirian

Kemandirian, secara gramatikal, berasal dari kata dasar *mandiri* ditambah awalan ke- dan akhiran -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online *mandiri* berarti “dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain”, sedangkan *kemandirian* berarti “hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”.

Kemandirian sering digunakan atau berdekatan dengan otonomi atau *autonomy*. Menurut Chaplin (dalam Desmita, 2009), otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Parker, 2006;226-227).

Menurut Desmita(2009), kemandirian mengandung pengertian:

1. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri;
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi;
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya;
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

C. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Steiberg (dalam Desmita,2009) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

1. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional anak dengan orangtuanya;

2. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab;
3. Kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting

D. Indikator Kemandirian

Indikator kemandirian berdasarkan pengertian kemandirian menurut Desmita antara lain:

1. Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri;
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi;
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya;
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Ciri-ciri sikap mandiri menurut Spencer dan Kass (dalam Ali, 2005) adalah:

1. Mampu mengambil inisiatif;
2. Mampu mengatasi masalah;
3. Penuh ketekunan;
4. Memperoleh kepuasan dari usahanya;
5. Berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang.

E. Kemandirian dan implikasinya dalam pendidikan

Kemandirian dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pendidikan. Implikasi pengembangan aspek kemandirian dalam pendidikan di sekolah antara lain (Desmita, 2009):

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai;

2. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah;
3. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu anak;
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lain;
5. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

F. Penilaian Kemandirian

Penilaian kemandirian dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Angket (*questionare*)
2. Observasi (*observation*)
3. Penilaian Mandiri/diri (*self assesment*)
4. Penilaian teman sebaya (*peer assesment*)

G. Penilaian Mandiri

Penilaian mandiri juga dikenal dengan penilaian diri, yaitu penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara mandiri untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah di terapkan. Penilaian diri juga meminta peserta didik untuk dapat mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Penilaian diri ini biasanya menggunakan instrument berupa lembar penilaian diri.

Penilaian merupakan kegiatan yang dilalukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan itu didapat. Kegiatan yang dilakukan didalam kelas ataupun di luar kelas. Perlakuan yang telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran dan memerlukan penilaian maka memerlukan

perlakuan untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang diterima dan dipahami.

Penilaian yang dilakukan memerlukan teknik dan langkah-langkah yang tepat dan sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan. Penilaian yang baik adalah penilaian yang sesuai dengan kegiatan dan kemudahan dalam pelaksanaan. Karena beberapa penilaian yang dilakukan tidak sesuai dengan kegiatan. Contohnya jika kegiatan pembelajaran adalah kegiatan praktek maka penilaian yang dilakukan pasti bukan penilaian objektif. Maksudnya jika kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang memerlukan gerakan badan atau keaktifan, kreatifitas, komunikasi dan interaksi kelompok. Maka penilaian yang cocok dengan kegiatan pembelajaran tersebut adalah penilaian kinerja dan penilaian lapangan, dan penilaian proyek.

Selain kelompok yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, yakni ada pembelajaran yang dilakukan oleh individu dari kegiatan tersebut. Pembelajaran mandiri merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh perindividu atau perorangan dengan bimbingan dari guru maupun individu itu sendiri. Sehingga pembelajaran mandiri dapat dilakukan sendiri maupun dengan bimbingan guru. Pembelajaran individu ini merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan secara kelompok maupun sendiri atau mandiri, hal tersebut melihat dan memperhatikan materi dan teknik pembelajaran yang bagaimana dilakukan.

H. Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Penilaian diri (*self assessment*) merupakan jenis penilaian yang diinginkan untuk dinilai adalah subjek itu sendiri. Penilaian yang melakukan dan dilakukan oleh peserta didik itu sendiri yang berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Sehingga penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kualitas pembelajaran

yang didapat oleh peserta didik dengan penilaian oleh peserta didik itu sendiri.

Teknik penilaian diri bertujuan untuk dapat dilakukan dan dapat mengetahui aspek yang berkaitan dengan kompetensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keaktifan) (Zainal Arifin, 2013). Pembelajaran yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas berdasarkan kompetensi kognitif atau pengetahuan dapat dicontohkan, peserta didik dapat melakukan penilaian penguasaan pengetahuan dan keterampilan berfikir sebagai hasil yang didapat dalam pembelajaran pada mata pelajaran tertentu dengan kriteria dan langkah-langkah yang disiapkan oleh guru.

Kompetensi afektif atau sikap, penilaian yang dapat dilakukan untuk ranah afektif akan diberikan contoh yakni, peserta didik diminta untuk membuat tulisan yang berisikan curahan perasaannya dari objek tertentu. Selain itu kompetensi afektif yang berkaitan pada sikap, perasaan, minat, emosi, dan lainnya. Penilaian yang dilakukan untuk memberikan tanggapan kepada peserta didik dari minat dan tujuan yang akan dilakukan setelah pembelajaran atau sekolah telah usai, sehingga penilaian ini harus menyesuaikan materi tertentu yang berkaitan dengan cita-cita atau pekerjaan yang ada di kehidupan nyata oleh peserta didik.

Kompetensi psikomotor atau ranah fisik atau kerja otot. Penilaian yang dapat dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat kinerja otot peserta didik. Contoh penilaian yang dapat dilakukan oleh peserta didik yakni, peserta didik diminta untuk dapat membuat suatu karya yang sesuai dengan materi pembelajaran tertentu. Selain pada kinerja otot atau fisik peserta didik, juga mengarah pada kecakapan atau keterampilan yang dilakukan. Sehingga keterampilan yang dihasilkan dari kinerja otot dan kerja individu berupa hasil karya atau hasil kinerja gerakan badan

yang dapat dilihat secara langsung oleh guru pada mata pelajaran tertentu.

Penilaian diri ini dapat berdampak baik terhadap perkembangan peserta didik, sehingga keuntungan dalam penggunaan teknik ini dalam pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik, karena kegiatan penilaian yang dilakukan murni dari diri peserta didik itu sendiri, sehingga hasil yang didapat akan mendorong untuk peserta didik mau mengungkapkan apa yang dimiliki pada diri peserta didik itu sendiri.
2. Peserta didik lebih mengenal dan menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika peserta didik melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.
3. Meningkatkan sikap jujur dan objektif, hal itu dikarenakan peserta didik ketika melakukan penilaian diri akan mendorong dan terbiasa secara berturut-turut atau berulang kali untuk dilakukan. Maka kegiatan yang dilakukan secara terbiasa akan muncul kemudahan dalam melakukannya, jika diarahkan untuk bersikap jujur, dan benar berasal dari diri peserta didik.

Penilaian diri dapat dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif, hal tersebut dikarenakan penilaian diri dikelas maupun diluar kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai seperti aspek kognitif, afektif, atau psikomotor.
2. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
3. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala rentang.
4. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.

5. Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara teliti dan objektif atau jujur.
6. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel penilaian yang diambil secara acak.

Perlu diperhatikan bahwa penilaian yang dapat mengumpulkan informasi prestasi dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap masih belum ada. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta didik. Alat penilaian akan terus dikembangkan dan memerlukan penyesuaian setiap individunya supaya terlihat secara objektif. Dikarenakan interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena peserta didik mengalami perkembangan sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.

Alat penilaian tertulis seperti pilihan ganda yang mengarah kepada satu jawaban yang benar atau (*convergent thinking*) individu dari peserta didik, tidak mampu menilai keterampilan/kemampuan lain yang dimiliki peserta didik selain keterampilan pengetahuan. Hal tersebut menghambat penilaian penguasaan dari beragam kompetensi yang tercantum pada kurikulum secara utuh. Alat penilaian pilihan ganda belum mampu dan masih kurang memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Dengan demikian hal yang perlu dilakukan oleh guru yakni mengembangkan alat-alat penilaian yang membedakan antara jenis-jenis kompetensi yang berbeda dari tiap tingkat pencapaian. Hasil penilaian dapat menghasilkan rujukan terhadap pencapaian peserta didik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga hasil tersebut dapat

menggambarkan profil atau tujuan penilaian peserta didik secara lengkap.

I. Contoh Format Penilaian Mandiri

Berikut akan diberikan contoh terkait format penilaian diri yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Format penilaian diri dapat digunakan dengan penyesuaian materi pembelajaran dan waktu yang diperlukan, (Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta, 2005).Berikut contohnya:

1. Format Penilaian mandiri 1

Nama :

Nomor Absen:

Kelas :

No	Indikator	Penilaian		
		0	1	2
1	Interaksi dan partisipasi dalam kelompok			
2	Bekerja sama			
3	Memberikan kontribusi gagasan			
4	Mengajukan pertanyaan			

Kriteria:

0 = Tidak pernah/jelek

1 = Jarang/cukup

2 = Sering/baik

2. Format Penilaian Mandiri 2

Nama :

Nomor Absen :

Kelas :

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Interaksi dan partisipasi dalam kelompok		
2	Bekerja sama		
3	Memberi kontribusi gagasan		
4	Mengajukan pertanyaan		
5		

3. Format Penilaian Mandiri 3

Nama :
 Nomor Absen :
 Kelas :
 Anggota Kelompok :
 Kegiatan Kelompok :

Untuk pernyataan dibawah ini masing-masing penilaian menggunakan huruf A, B, atau C yang sesuai dengan pendapatmu.

A = Saya selalu melakukannya

B = Saya jarang melakukannya

C = Saya tidak pernah melakukannya

- a. Selama diskusi dengan memberikan saran kepada teman di kelompok untuk diskusi.
- b. Ketika berdiskusi, yaitu setiap anggota memberikan masukan untuk di diskusikan.
- c. Di semua anggota kelompok harus melakukan sesuatu dalam kegiatan kelompok.
- d. Setiap anggota kelompok mengerjakan kegiatannya sendiri dalam kegiatan kelompok.
- e. Selama kegiatan kelompok:
 - 1) Mendengarkan;
 - 2) Bertanya;
 - 3) Mengajukan gagasan/pendapat;

- 4) Mengkoodinir/memimpin kelompok.;
- 5) Mengganggu kelompok;
- 6) Tidur;
- 7) Bermain sendiri.

4. Format Penilaian Mandiri 4:

Nama :
Nomor Absen :
Kelas :
Komentar Siswa:

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2005. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Fatimah, Enung. 2010. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: CV Pustaka Setia

Hurlock, E.B.2009. Perkembangan Anak, Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Parker, Debora K. 2006. Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak. Jakarta: Prestasi Pustakarya

Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta.2005.*Penilaian Portofolio ImplemantasiKurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Zainal Arifin. 2013.*Evaluasi Instruksional : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

BIOGRAFI KONTRIBUTOR BOOK CHAPTER

Dwi Kameluh Agustina, merupakan pengajar di program studi PGSD sejak 2015 sampai saat ini. Pada tahun 2015 sampai 2019 menjabat sebagai KAPRODI PGSD UNISBA Blitar. Mata kuliah yang diampu pada Program studi PGSD UNISBA Blitar yaitu: Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, Konsep Dasar IPA, Pembelajaran IPA SD. Saat ini Dwi Kameluh Agustina sedang aktif menulis buku, penelitian dan pengabdian yang berkaitan dengan pendidikan sekolah dasar. Penulis dapat dihubungi melalui email: dkameluhagustina@gmail.com atau HP/WA. 081334186876

Delora Jantung Amelia, lahir di Kota Malang 20 Maret 1990 merupakan anak pertama dari dua bersaudara, menempuh S1 di Universitas Muhammadiyah Malang dilanjutkan mengambil magister di Universitas Negeri Malang. Mulai mengajar di Universitas Muhammadiyah Malang sejak tahun 2015 di Program studi PGSD. Bidang fokus pengajaran di bidang Bahasa Indonesia SD, penulis sudah melahirkan sebuah buku dan beberapa karya yang sudah di HKI dengan kolaborasi mahasiswa. Penulis berperan aktif sebagai editor beberapa jurnal PGSD. Penulis dapat dihubungi untuk sharing atau mengembangkan aspek keilmuan dibidang ke-SD an melalui email delorajantung@umm.ac.id atau HP/WA 082244930008

M. Iqbal Arrosyad, M.Pd, lahir di Surakarta Propinsi Jawa Tengah pada tanggal 21 Februari 1992 merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Muh Rosyd dan Ibu Tri Rahayu alamat Kampung Sidorejo RT 12 RW 12 Desa Borangan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten. Penulis sekarang bertempat tinggal Desa Petaling, Mendo Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Alamat email yang bisa

dihubungi muhammad.iqbalarrosyad@stkipmbb.ac.id. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Borongan lulus pada tahun 2005, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Surakarta di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Tahun 2011 lulus tahun 2015, disaat semester 6 mendaftar di Universitas Nahdlatul Ulama di Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014 lulus tahun 2017, kemudian setelah lulus di Universitas Muhammadiyah Surakarta melanjutkan perkuliahan di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta mengambil Program Studi Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar lulus pada tahun 2017. Sekarang bekerja sebagai Dosen Tetap di Kampus STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung dan sebagai ketua pengurus jurnal Cendekiawan PGSD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. Karya yang telah ditulis: 1) Bahan Ajar Guru SD Kelas 4 tentang Pembelajaran Melukis Berwawasan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa; 2) Bahan Ajar Siswa SD Kelas 4 tentang Pembelajaran Melukis Berwawasan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa; 3) Bahan Ajar kuliah dengan judul Strategi Pembelajaran di SD; 4) Bahan Ajar Guru kelas 5 SD Pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca cepat dan meringkas; 5) Buku Sejarah Pendidikan Muhammadiyah di Bumi Serumpun Sebalai.

Maria Purnama Nduru, lahir pada tanggal 5 Oktober 1975 di Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Alamat rumah Jalan Rambutan Nomor 10 Ende. Email: mariapurnamand@gmail.com . Menempuh pendidikan S-1 dan S-2 di Yogyakarta. Saat ini menjadi dosen tetap Universitas Flores Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Nanda Saputra, M.Pd., lahir di Lueng Putu 25 Januari 1989. Dari ayah bernama Azhar Shaleh dan Ibu bernama Mariana.

Penulis memiliki seorang istri bernama Nada Afra, SH. Penulis bertempat tinggal di Desa Baroh Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Jabal Ghafur Sigli (2007-2011). Lulus strata dua di Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2012-2014). Karirnya dimulai sebagai dosen tetap yayasan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli (2014-sekarang). Dosen tidak tetap di Universitas Jabal Ghafur Sigli. Menjadi guru di SMAN Ulumul Qur'an Sigli (2015-sekarang). Menjadi guru di MTsS dan MAS Unggul Nura. Pernah menjabat waka kurikulum MTsS Unggul Nura (2015-2017). Waka kurikulum SMAN Ulumul Qur'an Sigli (2015-2017). Ketua MGMP Bahasa Indonesia MA Kabupaten Pidie (2019-sekarang). Wakil Ketua MGMP SMA Bahasa Indonesia MA Kabupaten Pidie (2019-sekarang). Bidang kajian yang menjadi tanggungjawab penulis di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli adalah Bahasa Indonesia di MI/SD, Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD, Keterampilan Berbahasa Indonesia.

Moh. Rudini; NIDN 0919068703 Lahir di Tinigi pada Tanggal 19 Juni 1987, menempuh jenjang pendidikan S1 pada prodi PGSD UNM Lulus Tahun 2007 dan melanjutkan Pendidikan S2 pada Prodi Administrasi Pendidikan Kosentrasi Pendidikan Dasar di Pascasarjana UNM Lulus Tahun 2017. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi PGSD Universitas Madako Tolitoli yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Laboratorium Microteaching Universitas Madako Tolitoli. Alamat saat ini Jalan Pendidikan Lingk. 6 nomor 55 Kelurahan Tambun Tolitoli. Prinsip Hidup : Jadikanlah Sabar dan Shalat sebagai Penolong.

Barsihanor, M. Pd; dilahirkan di Marabahan pada tanggal 11 Agustus 1990. Jenjang pendidikan S1 ditempuh pada Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Jenjang S2 ditempuh pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Sedang menempuh pendidikan Doktor di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat ini tercatat sebagai dosen tetap pada Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin Rumpun Bidang Pendidikan IPS MI/SD.

Maulina Hendrik; lahir di Batam (Kepulauan Riau) pada 12 Oktober 1989. Dalam bidang akademik, Maulina Hendrik konsen terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia serta inovasinya dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Lulus sarjana dengan pujian pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas FKIP-Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau tahun 2011. Tahun 2012, wanita berdarah melayu ini melanjutkan studi pada program studi yang sama di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung dan lulus tahun 2014. Saat ini, ibu dari 2 anak ini merupakan dosen tetap di PGSD Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Bangka Belitung. Sehari-hari ia menyibukkan diri dengan tugas tambahannya sebagai Wakil ketua 1 Bidang Akademik STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung sejak 2017 hingga sekarang. Wanita dengan hobi menulis ini pernah menerbitkan beberapa karya seperti: Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas (2019), Buku Ajar Tematik Terpadu untuk Kelas III Sekolah Dasar Berbasis Literasi dan Proyek (2019), Satu Hari Satu Karya Bersama (2020). Selain buku, ia juga aktif menulis opini di surat kabar lokal sejak 2017, publikasi artikel ilmiah di berbagai jurnal Nasional terakreditasi. Selain hobi menulis, ia juga hobi menjahit. Setiap waktu luang, ia selalu menghabiskan waktunya menghasilkan jahitan tas dari kain perca, boneka, dan aneka *craft* lainnya. Sejak bergelut di dunia perguruan tinggi, 3 tahun berturut-turut ia tidak

pernah putus menciptakan karya yang di-HaKI-kan bersama rekan-rekan dosennya karena baginya tidak ada yang dapat dikenang hingga akhir hayat nanti selain menghasilkan karya yang bermanfaat.

Wiputra Cendana, B.Sc., M.Pd., Lahir di Bandar Lampung, 08 Desember. Menyelesaikan S1 untuk Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan S2 Teknologi Pendidikan dengan konsentrasi Kepemimpinan Sekolah. Merupakan Dosen tetap Universitas Pelita Harapan Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sejak tahun 2018 yang mengampu mata kuliah Teknologi dan Informasi Komunikasi, Multimedia, Matematika, dan Studi Kurikulum. Untuk kontak dapat menghubungi melalui email: wiputra.cendana@uph.edu.

Ermelinda Agnes Gunu Pure, S.Pd., M.I.Kom., Lahir di Lewotolok-Flores Timur 11 April 1974 dan menetap di Merauke Papua sejak tahun 1976, merupakan Dosen PGSD FKIP Universitas Musamus Merauke yang mengampuh mata kuliah Media Pembelajaran dan ICT, serta Pendidikan Karakter pada program studi PGSD: Selain itu mata kuliah yang diampuh lainnya adalah Pengantar Ilmu Komunikasi pada prodi Administrasi Negara, dan mata kuliah wajib umum Universitas yakni Agama Katolik. Penulis terlibat dalam Asosiasi KMKWU Indonesia dan Persaudaraan Dosen Republik Indonesia [PDRI] Wilayah Papua. Untuk kontak dapat menghubungi email: gunu@unmus.ac.id hp 085243972679

Dea Mustika, lahir di Bukittinggi pada 15 Oktober. Penulis menamatkan pendidikan Sarjana pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Padang tahun 2012. Satu tahun berselang, tepatnya pada 2013 penulis melanjutkan pendidikan Magister jurusan Pendidikan Dasar bertempat kembali pada Universitas Negeri Padang dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2015. Pada tahun 2016 hingga saat ini

penulis mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Islam Riau tepatnya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berada di bawah naungan FKIP UIR. Penulis dapat dihubungi melalui kontak email deamustika@edu.uir.ac.id atau jejaring sosial facebook dan instagram dengan *username key @deamustika*.

Sukiyanto, lahir di Lamongan pada 18 Desember. Penulis menamatkan pendidikan Sarjana di Universitas Kanjuruhan Malang tahun 2008, Kemudian pada 2013 penulis melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Muhammadiyah Malang dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2015. Mulai tahun 2018 penulis sedang melanjutkan studi Doktorat di Universitas Negeri Malang. Pada tahun 2018 hingga saat ini penulis mengabdikan diri sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah Siman Lamongan tepatnya pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Dosen tidak tetap di Universitas Billfath Lamongan sejak tahun 2016. Penulis dapat dihubungi melalui kontak email sukiyanto@stitif.ac.id.

M. Ridwan, lahir di Sumenep, Madura, Jawa Timur. Saat ini bekerja sebagai Ketua Program Studi PGSD dan Dosen PGSD di STKIP PGRI Sumenep. Penulis beralamat di Dusun Jurak Daya, RT/RW 001/002 Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep. Menjadi penyair, cerpenis dan penulis cerita anak adalah cita-citanya dari sejak di Pesantren Mathali'ul Anwar Pangarangan Sumenep Madura. Buku penulis sudah beredar di toko buku seluruh Indonesia. Ketika aktif di HMI Cabang Sumenep, pernah mendapat Juara Lomba Cipta Cerpen yang diselenggarakan oleh PB HMI, 2011. Buku-buku karangannya sudah tersebar di Gramedia dan toko buku online lainnya di Indonesia. Saat ini mengabdikan diri sebagai Dosen PGSD di STKIP PGRI Sumenep. Bisa dihubungi melalui Telp/WA

081933011189/085334955777, email ridwan.esto@gmail.com
atau facebook Em Ridwan, IG @ridwan.esto

Yeni Puji Astuti; dilahirkan di Sumenep pada tanggal 22 April 1988, dengan alamat rumah di dusun Gunung Adak desa Poja RT/RW 001/002, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Negeri Jember jurusan Pendidikan Fisika tahun 2011, S2 di Universitas Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Sains lulus tahun 2013. Saat ini menjadi dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Sumenep. Karya-karyanya termuat di jurnal Autentik, Premiere Educandum, dan Jurnal Inovasi Pendidikan. Mengampu mata kuliah Konsep Dasar & Kajian IPA SD, Fisika Dasar, Biologi Umum, dan Pembelajaran IPA.

Nyamik Rahayu Sesanti,S.Pd.,M,Pd; dilahirkan di Malang pada tanggal 15 maret 1977, pendidikan S1 dan S2 diselesaikan di Universitas Negeri Malang. Saat ini menjadi dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang. Rumpun Bidang Pendidikan Matematika Dasar. NIDN: 0715037702. No Telepon 085648494847

La Ili; dilahirkan di Waruruma 4 April 1978, di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara yang terkenal dengan sebutan Kota Seribu Benteng (Benteng Kesultanan Buton). Ia menyelesaikan S1 Pendidikan Matematika di Universitas Halu Oleo (2000), S2 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Surabaya (2007) dan S3 Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang (2017). Saat tercatat sebagai Dosen Tetap PGSD FKIP Universitas Halu Oleo Kendari.

Dr. Jamilah; dilahirkan di Rembang pada tanggal 26 Juli 1981, pendidikan S1, S2 dan S3 diselesaikan di Kota Yogyakarta. Saat ini menjadi dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Sumenep. Karya-karya termuat

dalam Jurnal Simulacra, Autentik, Jurnal Harkat dan dll. Ibu dari empat anak yang bernama Aftoinette Shakira Dzulkarnain, Mohammad Naquib Romadhana Dzulkarnain, Bahiyya Atiqa Faiha Dzulkarnain dan Fathan Daniyal Fayeq Dzulkarnain. Mata Kuliah Yang diampu: Evaluasi Pembelajaran, Statistik Pendidikan dan Metodologi Penelitian Pendidikan. NIDN: 0726028104. Alamat korespondensi STKIP PGRI Sumenep Jalan Trunojoyo Gedung Sumenep. No Telepon 085258615447.

Dede Permana, M.Pd; dilahirkan di Kabupaten Subang 02 Februari 1994. Menyelesaikan Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2015, dan S2 Pendidikan Universitas Sebelas Maret pada tahun 2018. Saat ini merupakan Dosen pada Prodi PGSD Universitas Nusa Putra. Mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian, Evaluasi Pembelajaran, dan Konsep Dasar & Kajian Sains di SD. Alamat korespondensi Jln Raya Cibatu –Sisaat No.21 Cibolang Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. NIDN 0402029401. Bisa dihubungi melalui Telp/WA 085333566610 email dedepermana@live.com atau facebook Dede Permana, IG @d2permana.

Muh. Khaerul Ummah BK, lahir pada tanggal 27 September 1992 di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. Alumni tahun 2014 pada Program Studi Strata satu (S-1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) *Bilingual Class* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dan alumni Program Strata dua (S-2) pada Program Studi Administrasi Pendidikan kekhususan Pendidikan Dasar Kampus Pascasarjana Universitas Negeri Makassar pada tahun 2017. Berkarir sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan penempatan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada tahun 2014-2019 dan

Kampus Universitas Muhammadiyah Palopo tahun 2017-2019. Tahun 2020 menjadi dosen tetap Universitas Madako Tolitoli pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Tri Wibowo, berhasil menyelesaikan Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Konsentrasi Sains di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Karir dosen diawalnya sebagai Dosen Tetap di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FTIK IAIN Purwokerto semenjak tahun 2018 s.d. sekarang. Sebelum berkarir sebagai dosen, berprofesi sebagai Pengajar di LBB Gama Exacta Yogyakarta (2014-2018), Pengajar di LBB Smart Solution Indonesia Yogyakarta (2015-2016). Selama menjadi mahasiswa, aktif berorganisasi di berbagai lembaga kemahasiswaan baik di tingkat Sarjana (S-1) maupun Master (S-2) seperti Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Menteri Luar Negeri & Kerjasama Tahun 2015/2016, Badan Eksekutif Mahasiswa, Lembaga Pers Mahasiswa, Gerakan Pramuka dan lain sebagainya. Untuk bertukar pendapat ataupun memberikan saran & masukan konstruktif dapat menghubungi via surel di: triwibowo@iainpurwokerto.ac.id.

Hamna, lahir pada tanggal 15 Januari 1993 di Jauh Pandang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2017, berhasil memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dan Alumni Program Studi Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar tahun 2019. Saat ini menjadi dosen tetap Yayasan Pendidikan Tolitoli yang menaungi Universitas Madako Tolitoli dengan penempatan pada Program

Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Ari Setiawan, Lahir di Karanganyar 05 Maret 1982. Lulus S1 BKI UIN Jogja tahun 2004, Lulus S2 PEP UNY 2006, dan melanjutkan S3 di PEP UNY tahun 2013 selesai tahun 2017. Dosen di S2 PEP dan S1 PBSI, PGSD dan PVKK. Mengampu Matakuliah Psikologi Pendidikan, Statistik Pendidikan, Metodologi Penelitian Pendidikan, Evaluasi Program Pendidikan, Studi jurnal, Evaluasi Afektif hasil Belajar. Selain itu Sebagai Direktur Lembaga Penelitian, Pelatihan dan Pengembangan Jurnal ReSSI. Penulis juga aktif di BAN S/M DIY, DIKDASMEN PWM DIY

Glosarium

Disiplin : perilaku yang baik untuk dapat membedakan apa yang benar dan salah sehingga butuh suatu kebiasaan dalam mendisiplinkan diri sehingga siswa dapat mengontrol diri dan menunjukkan perilaku yang baik dalam lingkungannya di sekolah dan di luar sekolah (masyarakat).

Disiplin Anak di sekolah: upaya terwujudnya disiplin diri pada para siswa saat berada dalam lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Disiplin Anak di rumah upaya terwujudnya disiplin diri pada para siswa saat berada dalam lingkungan rumah baik di dalam maupun di luar rumah.

Kerjasama : Sikap atau perbuatan manusia yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain

Karakter : watak atau tabiat yang dimiliki oleh setiap individu

Percaya diri : keyakinan akan kemampuan pada dirinya

Peduli : mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan

LAMPIRAN

1. Contoh Lembar Observasi Penilaian Karakter Disiplin Siswa

Nama : / Kelas :
.....

Berilah tanda cek (√) untuk nilai-nilai karakter sesuai kegiatan anak!

No	Indikator	Kegiatan Siswa	Nilai Karakter			
			BM	MM	SM	K
1.	Disiplin di sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Tepat waktu masuk kelas2. Tepat waktu mengerjakan dan mengumpulkan tugas3. Memperhatikan pelajaran yang berlangsung sesuai arahan guru4. Berpakain seragam yang rapih sesuai peraturan5. Tidak membuat keributan di dalam kelas maupun di sekolah6. Menaati aturan yang ditetapkan guru di kelas dan di luar kelas7. Membuang sampah pada tempatnya				

8. Tertib mengikuti upacara
 9. Tertib melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler
 10. Menjaga kebersihan, keindahan, kenyamanan, keamanan
 11. Memberi keterangan saat tidak hadir di sekolah
 12. Melaksanakan tugas piket terjadwal dengan tanggung jawab
 13. Tidak pernah bolos sekolah
2. Disiplin di rumah
1. Tepat waktu berangkat ke sekolah
 2. Menjalankan ibadah/shalat sesuai aturan dan waktu yang ditetapkan
 3. Tepat waktu mengerjakan tugas sekolah
 4. Mengerjakan tugas rumah yang terjadwal
 5. Terjadwal belajar di

- rumah
6. Makan tepat waktu
 7. Mandi tepat waktu
 8. Tepat waktu beristirahat [siang dan malam]
 9. Mengikuti aturan perlindungan diri selama covid
 10. Menaati aturan yang ditetapkan orangtua
 11. Bangun pagi terjadwal
 12. Menggunakan jenis pakaian sesuai aturan rumah
 13. Pulang sekolah langsung ke rumah

Keterangan:

1. BM (Belum Muncul) : anak belum menunjukkan perilaku yang diharapkan
2. MM (Mulai Muncul) : anak mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan bantuan orang lain
3. SM (Sering Muncul) : anak mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan namun terkadang masih perlu diingatkan
4. K (Konsisten) : sudah menjadi kebiasaan sehari-hari

2. Contoh Lembar Observasi Penilaian Karakter Sopan Santun

Nama :

Kelas :

Berilah tanda cek (√) untuk nilai-nilai karakter sesuai kegiatan anak!

No.	Indikator	Nilai-nilai Karakter			
		BM	MM	SM	K
1	Menghormati orang yang lebih tua				
2	Bertutur kata yang sopan dan santun				
3	Tidak meludah disembarang tempat				
4	Berpakaian sopan				
5	Tidak menyela pendapat orang lain				
6	Menghargai pendapat orang lain				
7	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain				
8	Memberi salam ketika bertemu guru				
9	Meminta izin ketika mau menggunakan barang orang lain				
10	Menerima pemberian orang lain dengan tangan kanan				

Keterangan:

- b) BM (Belum Muncul) : anak belum menunjukkan perilaku yang diharapkan
- c) MM (Mulai Muncul) : anak mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan bantuan orang lain

- d) SM (Sering Muncul) : anak mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan namun terkadang masih perlu diingatkan
- e) K (Konsisten) : sudah menjadi kebiasaan sehari-hari

